



UNIVERSITAS INDONESIA

**MARTHA GRAHAM DAN TARI MODEREN AMERIKA
1926-1955**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**SAFRINI MALAHAYATI
0705040487**

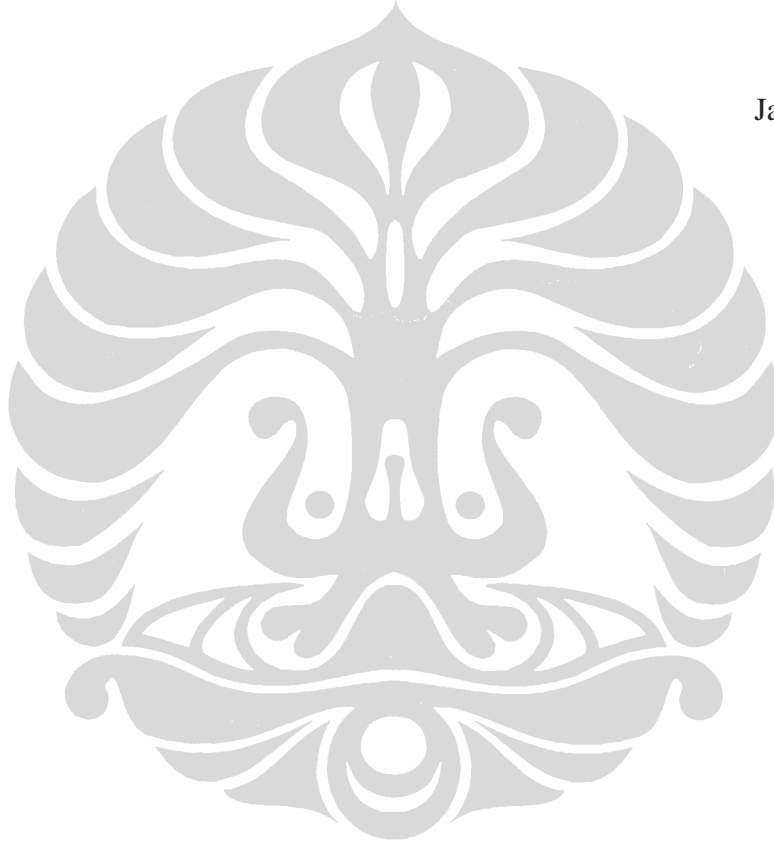
**FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
KAJIAN SEJARAH AMERIKA SERIKAT
DEPOK
JANUARI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 2 Januari 2010



Safrini Malahayati

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Safrini Malahayati

NPM : 0705040487

Tanda Tangan :

Tanggal : 2 Januari 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Safrini Malahayati
NPM : 0705040487
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Martha Graham dan Tari Moderen Amerika
1926-1955

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Magdalia Alfian

()

Penguji : Prof. Dr. Susanto Zuhdi

()

Penguji : Dr. Nana Nurliana Soeyono


()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 4 Januari 2010

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Tahun 2009 telah berganti, masa studi di program studi Ilmu Sejarah telah selesai dilewati. Tak lupa puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas karunia dan nikmatnya karena saya dapat menyelesaikan program sarjana ini. Kurang lebih selama setahun lalu saya mulai melakukan penelitian skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora program studi Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia. Perjalanan yang tidak selalu mulus dan berbagai pengalaman suka dan duka mewarnai proses penulisan skripsi ini. Semua ini menunjukkan bahwa proses adalah pembelajaran terbaik untuk terus melangkah ke masa depan yang lebih baik. Karena proses inilah yang menjadikan saya belajar untuk dapat mengambil hikmah yang terkandung didalamnya.

Dalam penulisan skripsi ini saya mendapat dukungan, bimbingan, masukan, kritik, dan saran dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga akhir penulisan skripsi ini. Dengan demikian saya ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya pada Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, serta segenap staf pengajar yang telah memberi saya ilmu, pemahaman, dan penjelasan mengenai bidang Sejarah. Untuk itu, ijinkanlah saya pada kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada :

- (1) Dr. Magdalia Alfian, selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak membantu dalam menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini. Di tengah kesibukan aktifitasnya, beliau tetap menanamkan semangat kepada saya untuk menyelesaikan karya ini. Hal ini memberikan rasa optimisme untuk dapat mencapai cita-cita saya kemudian. Hal ini membuat saya merindukan diskusi-diskusi lepas dengan beliau.
- (2) Dr. Nana Nurliana, selaku dosen sekaligus orang tua saya yang selama masa studi memberikan pemahaman akan Amerika dalam perspektif sejarah. Pada saat saya mengambil mata kuliah seminar wanita AS, saya terinspirasi untuk menulis tentang tokoh perempuan dalam dunia tari Amerika. Saya pun memutuskan untuk menulis tentang Martha Graham dalam tari moderen

Amerika. Dari beliau saya banyak belajar dalam hal ini nilai-nilai Amerika tentang kebebasan serta kemandirian. Pemahaman inilah menjadi salah satu aspek dalam pembahasan skripsi saya.

- (3) Martinus Miroto yang telah mengizinkan saya untuk meneliti buku-bukunya tentang tari moderen dan Martha Graham secara umum. Sebagai seorang maestro tari kontemporer Indonesia beliau telah memberi saya inspirasi akan dunia tari itu sendiri. Saya sebagai seorang mahasiswa Ilmu Sejarah yang menekuni tari kemudian tergerak untuk memberi sumbangan dalam penulisan sejarah dunia seni tari tersebut.
- (4) Sal Murgiyanto, pengajar, pengamat serta kritikus tari Indonesia yang juga yang telah bersedia saya wawancarai menyangkut pembahasan topik dalam skripsi saya ini.
- (5) Bapak Soetopo yang merupakan asisten dari Alm. Bagong Kussudiardja. Beliau telah meluangkan waktu dan bersedia saya wawancara di Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Yogyakarta. Melalui beliau, saya memperoleh keterangan serta buku-buku tentang Alm Bagong Kussudiardja serta pengaruhnya Martha Graham dalam karya-karya awalnya.
- (6) Terima Kasih kepada Prof. Dr. Susanto Zuhdi yang ditengah kesibukannya bersedia menjadi pembaca sekaligus penguji skripsi saya ini. Saran dan kritik beliau menjadi manfaat bagi penulisan saya lebih baik lagi.
- (7) Kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan material maupun moril. Ibu yang selalu menjadi sahabat terbaik bagi saya serta ayah yang selalu memberi semangat kepada saya meskipun terkadang dengan keras. Segala hal yang saya jalani dalam proses hidup sebagai cara dalam aktualisasi diri sekaligus menjadi karya cinta saya kepada kedua orang tua saya. Doa dan dukungan yang tiada terhenti senantiasa saya rasakan dalam setiap karya yang saya buat. Semoga dengan ini saya dapat berkarya lebih baik lagi dan membuat bahagia kedua orang tua saya. Amien
- (8) Sa'adiyah Nitamalili sebagai kakak saya satu-satunya. Semua cerita telah kami rangkai saat masa kecil hingga sekarang baik suka ataupun duka. Cerita-cerita saat bahagia karena menemukan persamaan maupun saat perselisihan karena mendapatkan perbedaan pemikiran menjadi pelajaran berharga sampai

kapanpun bagi saya. Sekarang masa kami untuk menatap masa depan, saya belajar banyak darinya begitu pula sebaliknya. Semangat dan sukses semoga mengiringi hidup kita selalu.

- (9) Teman-teman seperjuangan Sejarah angkatan 2005, Ressa, Dinda, Dita, Friska, Sari, Popon, Raisye, dan semuanya yang menjalani sidang skripsi semester ini. Untuk teman-temanku yang belum menyelesaikan studinya saya tetap akan memberi semangat kepada kalian semoga dapat segera menyelesaikan studinya. Kakakku mba Tini yang telah meluangkan waktunya berdiskusi denganku. Kepada Hikmah, Myrna, dan Yunia serta teman-teman antarangkatan, semoga kalian tetap semangat menjalani kegiatan perkuliahan dan juga meraih impian-impian kelak.
- (10) Teman-teman Liga Tariku, khususnya angkatan 2005, Sela, Pupuh, Andris, Sarow, Galuh, Tiwi, Titik, Diaz, Tya, Cetar, Ria, dan semua Kakak-kakak senior, pelatih-pelatih tariku, serta adik-adik generasi baru Liga Tari. Pengalaman berharga yang kudapat dari UKM ini amat berguna bagi pembentukan jati diriku ke depan, terima kasih akan semua pelajaran dan pengalaman ini. Semoga Liga Tari menjadi wadah kreatifitas bagi para generasinya semakin jaya selalu.
- (11) Anton Ferdianto, sahabat hatiku, terima kasih atas semua semangat, perhatian, dan kepercayaan yang selalu diberikan. Sebuah anugerah hari-hari terlewati bersamamu. Semoga kita bisa terus saling memberi dukungan positif satu sama lain karena aku bersyukur itu kamu.

Untuk yang terakhir, saya menyadari bahwa adanya kekurangan dan kesalahan yang terjadi sesungguhnya semua itu adalah proses menuju kebaikan. Oleh karena itu, saya mohon saran dan kritik atas segala kekurangan dalam karya skripsi ini.
Terima Kasih

Jakarta, 2 Januari 2010

Safrini Malahayati

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Safrini Malahayati

Npm : 0705040487

Program Studi : Ilmu Sejarah

Departemen : Ilmu Sejarah

Fakultas : Fakultas Ilmu Budaya

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Martha Graham dan Tari Moderen Amerika 1926-1955

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

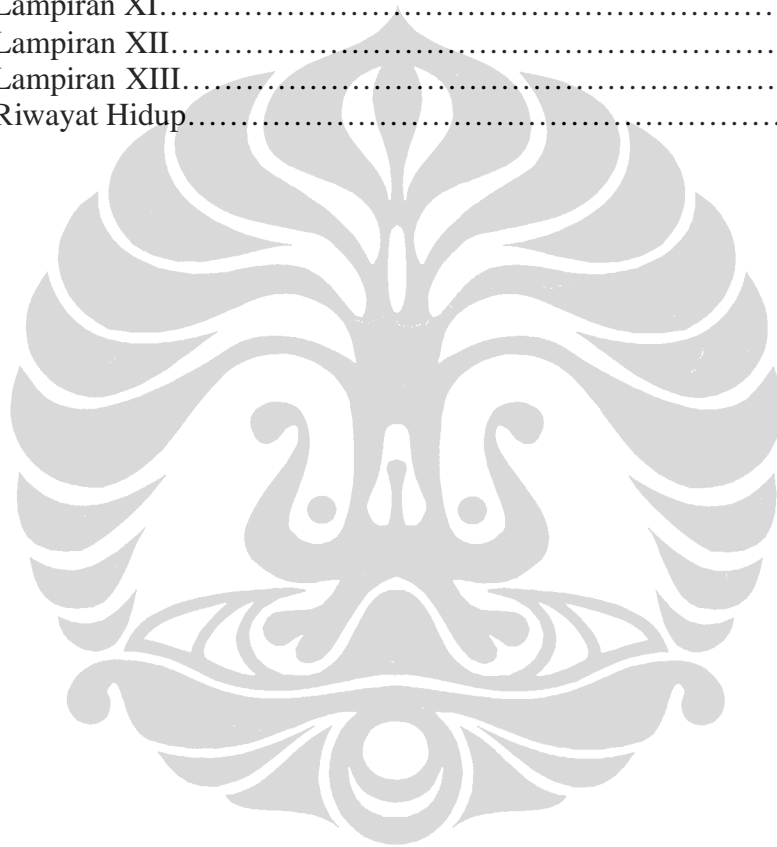
Pada tanggal : 2 Januari 2010

Yang Menyatakan

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	ii
Halaman Pernyataan Orisinalitas.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah.....	viii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar dan Foto.....	xiii
I. PENDAHULUAN	
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Perumusan Masalah	9
I.3 Lingkup Masalah	10
I.4 Tujuan Penulisan	11
I.5 Metode Penulisan	12
I.6 Tinjauan Pustaka	13
I.7 Sumber Sejarah	14
I.8 Sistematika Penulisan	14
II. PERKEMBANGAN TARI MODEREN DI AMERIKA SERIKAT	
II.1 Tari Moderen di Amerika Serikat Awal Abad 20	16
II.2 Ekspansi Tari Balet Dalam Seni Pertunjukan	18
II.3 Generasi Perintis Tari Moderen Amerika	21
II.3.1 Loie Fuller	23
II.3.2 Isadora Duncan	28
II.3.3 Ruth St. Denis	31
III. MARTHA GRAHAM DALAM TARI MODEREN AMERIKA	
III.1 Profil Martha Graham	34
III.2 Pengaruh Martha Graham Terhadap Tari Moderen	42
III.2.1 Tari Moderen Dalam Dunia Akademis.	43
III.2.2 Duta Kesenian Amerika 1955	46
III.2.3 Jejak Martha Graham Dalam Tari Moderen Indonesia.....	50
IV. NILAI-NILAI AMERIKA DALAM KARYA MARTHA GRAHAM	
IV.1 Konsep Nilai-nilai Budaya Amerika	55
IV.2 Kebebasan Berekspresi Dalam Karya Martha Graham	60
IV.3 Individualisme Dalam Karya Martha Graham	67
IV.4 Demokrasi Dalam Karya Martha Graham	71
IV.5 Humanisme Dalam Karya Martha Graham	74
V. KESIMPULAN	78

Daftar Pustaka	83
Lampiran I.....	89
Lampiran II.....	90
Lampiran III.....	91
Lampiran IV.....	92
Lampiran V.....	93
Lampiran VI.....	94
Lampiran VII.....	95
Lampiran VIII.....	96
Lampiran IX.....	97
Lampiran X.....	98
Lampiran XI.....	99
Lampiran XII.....	100
Lampiran XIII.....	101
Riwayat Hidup.....	102



DAFTAR GAMBAR DAN FOTO

Gambar

1. Gambar Lukisan Balet.....	21
2. <i>The Serpentine Dance</i>	26
3. Poster Loie Fuller	26
4. Gambar Loie Fuller.....	27
5. Lampu Ormolu Loie Fuller.....	27
6. Isadora Duncan.....	29

Foto

1. Isadora Duncan.....	30
2. Isadora Duncan bersama murid-muridnya.....	30
3. Isadora Duncan.....	31
4. Ruth St. Denis dalam <i>Radha</i>	33
5. Ruth St. Denis dan Ted Shawn.....	33
6. Martha Graham Dalam Kunjungan Ke Jakarta 1955.....	49
7. Tari Layang-layang sebelum dan sesudah ke Amerika Serikat.....	53
8. Tari Derita karya Bagong Kussudiardja.....	54

ABSTRAK

Nama : Safrini Malahayati

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Martha Graham dan Tari Moderen 1926-1955

Tesis ini membahas peranan Martha Graham terhadap tari moderen Amerika 1926-1955. Penulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode umum dalam historiografi. Dalam penulisan menunjukkan bahwa Martha Graham memiliki peranan yang signifikan dalam perkembangan tari moderen Amerika. Hal ini terlihat dari Martha Graham menempatkan seni tari moderen ke dalam dunia akademis seni secara formal. Tari moderen yang mencirikan nilai-nilai Amerika diungkapkan juga melalui karya-karya tentang kebebasan, individualisme, demokrasi, dan humanisme. Pada tahun 1955 kemudian ia terpilih menjadi duta kesenian Amerika untuk negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Hal ini yang menjadi cikal bakal masuknya pengaruh tari moderen di dunia.

Kata kunci :

Martha Graham, tari moderen, nilai-nilai Amerika

ABSTRACT

Name : Safrini Malahayati

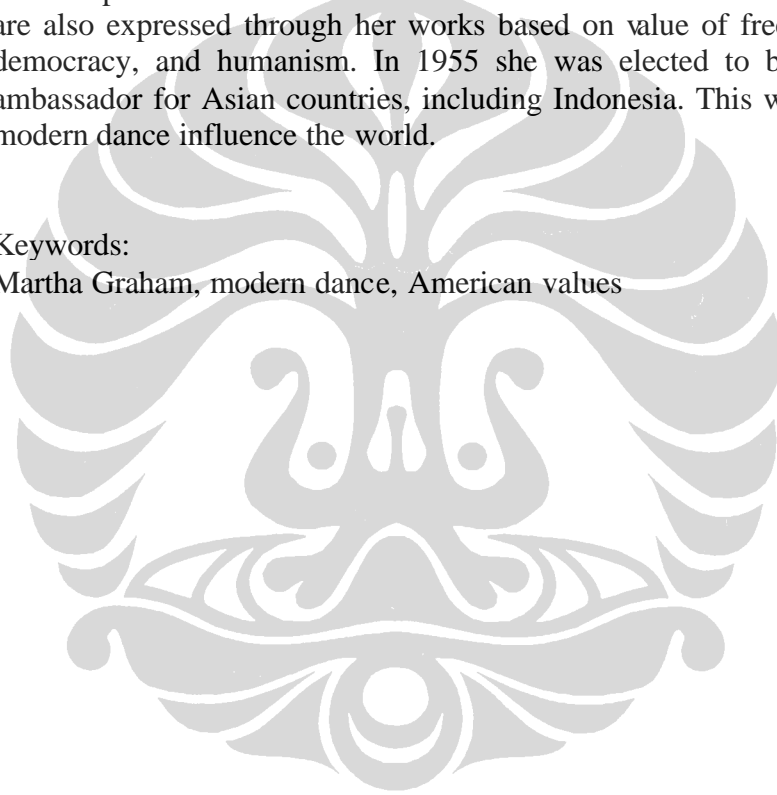
Study Program: History

Title : Martha Graham and American Modern Dance 1926-1955

The focus of this study is the role of Martha Graham in American modern dance 1926-1955. This research is done by using common methods in historiography. In the writing shows that Martha Graham has significant role in the development of American modern dance. This can be seen from Martha Graham's modern dance that she puts into formal academic life. Dance that characterizes American values are also expressed through her works based on value of freedom, individualism, democracy, and humanism. In 1955 she was elected to be an American arts ambassador for Asian countries, including Indonesia. This was an embryo of the modern dance influence the world.

Keywords:

Martha Graham, modern dance, American values



BAB I PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Seni merupakan keindahan, itulah pemahaman yang telah ada sejak jaman filsuf-filsuf Jerman seperti Herder dan Goethe. Penulisan tentang sejarah seni sendiri masih dalam perdebatan yang terus berkembang. Hal ini dikarenakan seni merupakan wujud dari kebudayaan masyarakat dunia yang masih jarang dikaji secara mendalam. Kaitan seni satu dengan lain sangat mempengaruhi perkembangannya di kehidupan yang akan datang. Dalam hal ini, seni tari merupakan contoh yang merupakan salah satu cabang dari seni itu sendiri. Berkaitan dengan keindahan dari seni, Tari merupakan bentuk ekspresi manusia yang bersifat estetis.¹ Tari hadir seiring dengan keberadaan manusia di muka bumi sebagai pelakunya. Maka seni tari juga diyakini sebagai bentuk kesenian paling tua, dari zaman primitif yang disebut juga dengan tari budaya primitif. Penjelasan tentang seni tari, baik yang berasal dari budaya primitif, klasik (tari tradisional yang berkembang dalam lingkungan kerajaan), tari rakyat (tari yang berkembang di masyarakat umumnya pedesaan), maupun tari yang berkembang di masyarakat perkotaan (sering mendapat label pop), dan juga tari moderen atau kreasi baru, semua itu tidak lepas dari masyarakat pendukungnya.²

Seni tari juga diyakini hidup bersama dalam kebudayaan masyarakatnya. Tari sering menjadi bagian dari kehidupan masyarakat seperti dalam acara adat daur hidup, upacara kerajaan, serta ungkapan rasa syukur akan hasil panen. Sebagai sebuah simbol ekspresi kebebasan, seni tari menjadi bagian dari kebudayaan dunia. Penulisan historiografi tari di dunia pada awalnya didominasi oleh budaya Eropa kelas menengah ke atas. Hal ini membuat historiografi seni tari tidak banyak berkembang secara luas. Tarian yang ada di Amerika Serikat sangat beragam seiring dengan perkembangan masyarakat yang ada di dalamnya.

¹ Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka. hlm.12

² *Ibid.* hlm. 13

Amerika sebagai negara tujuan imigran dari seluruh dunia menjadi tempat dari berbagai budaya dunia berkumpul termasuk budaya seni tari.

Amerika Serikat merupakan salah satu dari negara yang memegang teguh nilai-nilai kebebasan, memberikan perhatian signifikan dalam perkembangan seni tari di Amerika Serikat khususnya dan dunia pada umumnya. Perkembangan seni tari mengalami revolusi pada abad ke-20, munculnya para perintisnya menempatkan seni tari sebagai sebuah seni yang dianggap serius. Pengaruh datang pada akhir abad 19, dimana munculnya para perintis tari moderen Amerika yang memberontak akan sikap dan teknik dari tari balet. Para perintis tari moderen menentang bentuk-bentuk tari yang telah ada sebelumnya, dalam hal ini tari balet. Dominasi tari balet dalam dunia pertunjukan berkembang pada abad ke-18 di Eropa dan kemudian memasuki Amerika. Namun, menjelang abad ke 20, dimana revolusi seni bergulir berganti ke era moderen, penari Amerika lahir sebagai pelopor dengan menghadirkan gaya tari yang lebih bebas.

Dalam buku Judith Steeh, *History of Ballet and Modern Dance*, membahas tari moderen di Amerika Serikat menawarkan sesuatu dari sudut pandang penarinya, yang dipercaya menemukan serta menjalani filosofinya sendiri secara bebas. Kebebasan individu ditonjolkan dalam menciptakan seni tari yang baru. Semangat ini dipengaruhi oleh revolusi seni pada saat menjelang abad 20. Para perintis yang hadir dengan seni tari baru membawa sejarah bagi perkembangan seni tari moderen tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di dunia. Berbicara mengenai tari moderen Amerika Serikat tidak lepas dari hubungan antargenerasinya. Kelahiran tari moderen dipelopori oleh Loie Fuller, yang memulai karirnya didunia panggung hiburan Amerika sebagai aktris. Pada tahun 1891, ia menari meliuk-liuk dengan balutan kostum sutra panjang dan lebar. Seiring dengan berkembangnya industri dan teknologi pada awal abad 20 maka ia muncul dan mempopulerkan konsep tari menggunakan efek cahaya lampu. Hal ini merupakan sesuatu hal yang baru dalam pertunjukan tari saat itu.

Pada tahun berikutnya ia mengembangkan karirnya sebagai penari di Paris, Perancis dan melakukan tur ke berbagai negara di Eropa. Nilai *Art Nouveau* (seni baru) dalam dunia seni merajai Eropa dan dunia, dan pada 1900 Fuller menampilkan karya tarinya sebagai perwujudan dari seni tari baru. Menjelang

akhir abad 19, era Victoria, aliran romantisme, penemuan-penemuan di bidang pengetahuan, revolusi industri, semua menjadikan dunia seni ikut mengalami perubahan didalam identitasnya sebagai aspek dari masyarakat dunia. Perkembangan penemuan di berbagai bidang ini yang juga dimanfaatkan Loie Fuller dalam menciptakan sebuah seni tari baru. Penemuan lampu listrik, zat-zat warna oleh proses kimia, pembuatan dokumentasi film menjadi pengaruh bagi karya tarinya. *The Serpentine*, merupakan karya tarinya dimana ia mencoba sesuatu yang belum pernah dilakukan dalam seni pertunjukan saat itu. Menari menggunakan efek dari cahaya lampu yang berwarna warni serta mendokumentasikan karyanya dalam film menjadi sebuah terobosan baru dalam dunia tari saat itu.

Perjalanan seni tari moderen kemudian dilakukan oleh Isadora Duncan yang juga banyak mengembangkan seni tari ini di Eropa. Sebagai seniman yang memulai karirnya sejak usia belia, ia besar dari pengaruh aliran romantisme yang sering diperkenalkan ibunya saat memainkan piano untuk lagu-lagu Beethoven, Chopin, Wagner Gluck, dan Tchaikovsky³. Isadora yang mengembangkan sendiri teknik tarinya membebaskan gerak dan mendasari emosi dalam menari. Dalam mencari gerak serta filosofi tari moderen, Isadora Duncan banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Yunani kuno. Ketertarikan akan kebudayaan Yunani inilah yang kemudian diekspresikan dalam karya-karyanya. Seni tari Isadora Duncan menentang sistem kaku teknik dalam tari balet. Ia melepaskan sepatunya dan mengganti kostum dengan balutan kain seperti jubah yang lebih sederhana. Gaya tari baru inilah yang kemudian dijadikan pedoman bagi para penerus tari moderen kemudian.

Di awal abad 20, gaya tari moderen dilanjutkan oleh Ruth St. Denis dengan memasukkan gaya orientalis ke dalam karya-karya tarinya. Ruth St. Denis ikut dalam tur perusahaan sutradara terkenal, David Belasco. Ia dikenal sebagai penari dalam drama teater yang populer di awal abad 20. Pengalamannya belajar teknik Delsarte dalam berteater membawanya memahami pentingnya emosi dalam sebuah pertunjukan (hal sama yang dilakukan Isadora Duncan). Ia mempelajari

³ Para komposer pada era musik romantik yang menekankan pada garis melodi yang diperpanjang serta elemen ekspresif dan emosional. Diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/Classical_music_tanggal_21-10-2009 21.00 WIB

filosofi, psikologi, sejarah kebudayaan kuno, serta karya-karya dari seniman Jepang, Sadi Yaco, dan aktris Sarah Bernhardt. Dengan meyakinkan diri sebagai penari tunggal, ia melangkah ke panggung pertunjukan dengan membawa tema-tema budaya Timur.⁴ Karirnya sebagai penari solo eksotis berakhir ketika ia memutuskan untuk berpasangan dengan Ted Shawn. Pasangan tari yang kemudian menjadi suami istri ini kemudian melakukan tur keliling Amerika. Mereka juga mendirikan sekolah tari moderen pertama, Denishawn, yang mempopulerkan seni tari tradisi dengan teknik teater dalam panggung pertunjukan moderen. Sekolah Denishawn sebagai satu-satunya sekolah tari yang mengembangkan teknik moderen dan menggabungkan tarian-tarian dari berbagai kebudayaan menjadi asal perkembangan tari moderen di Amerika. Murid-muridnya seperti, Doris Humphrey, Charles Weidman, dan Martha Graham menjadi penerus bagi perkembangan tari moderen di Amerika yang berdampak luas pada dunia seni tari.

Pada era tahun 1920-an Amerika Serikat dalam semangat optimisme karena menikmati kemakmuran ekonomi pasca Perang Dunia I (1914-1918). Perubahan masyarakat terjadi di segala aspek dan gaya hidup. Era ini juga memberikan kebebasan bagi perempuan Amerika untuk menggunakan hak pilihnya dengan disetujui amandemen ke-19. Kebebasan perempuan menjadi hal yang paling dominan sepanjang era ini dimana perempuan Amerika bebas menentukan apa yang akan dipakai sebagai pakaian, memotong rambutnya, dan berkumpul di bar bersama kelompok-kelompoknya. Pada masa *Roaring Twenties* ini berbagai tarian berkembang dimasyarakat dari dansa *tango*, tari *ballroom* hingga tari *charleston*.⁵ Tarian-tarian dipengaruhi oleh berbagai budaya bangsa ini marak dan menjadi tarian sosial di Amerika dan Eropa masa itu. Namun, tari hanya dipandang sebagai seni yang menghibur semata tidak dipandang sebagai sebuah seni yang mandiri. Amerika di masa ini mulai mencari jati diri akan tari sebagai bagian dari budaya bangsanya. Semangat akan pencarian jati diri tari sebagai seni yang mandiri dikembangkan oleh para generasi moderen tahun 1920-an.

⁴ Diunduh dari: <http://www.pitt.edu/~gillis/dance/ruth.html> pada 30-09-2009 pukul 20.15 WIB

⁵ Diunduh dari <http://www.1920-30.com/dance> pada 05-10-2009 pukul 22.09 WIB

Para perintis tari moderen Amerika ini saling mencari dan menyusun tari moderen dengan karakter masing-masing. Perkembangan tari moderen mulai terlihat bentuknya saat generasi berikutnya muncul. Martha Graham merupakan tokoh tari moderen Amerika Serikat yang dikenal dunia secara luas. Pada tahun 1916, pendidikan tarinya didapat ketika mengikut kelas tari pada sekolah tari Denishawn. Pembelajaran akan seni tari moderen ia kembangkan sendiri ketika memutuskan keluar dan menjadi penari tunggal pada tahun 1923. Dengan bimbingan dari Louis Horst, seorang komposer musik, ia mencoba menemukan seni tari moderen dengan gayanya sendiri.

Di tahun 1923, ia mulai bergabung pada rumah pertunjukan di *Greenwich Village Follies*, Manhattan New York. Ia menampilkan tari-tarian yang masih terpengaruh dengan gaya tari eksotis dari Denishawn. Menjalani hidup sebagai penari adalah impiannya, ia pun merasa perlu mengembangkan ide-idenya dalam membuat karya tari moderennya. Martha Graham juga sebagai pengajar di kelas tari di Eastman School di New York hal ini sangat membantunya untuk merealisasikan ide dan perasaannya dalam menciptakan tari-tarinya. Pada tahun 1927, ia membuka sekolah tari dan hingga tahun 1929, anggotanya berjumlah 16 penari perempuan.⁶ Dalam menciptakan karya-karyanya ia dipengaruhi oleh Louis Horst, seorang komposer yang juga menjadi mentor, guru, dan manajernya.

Sepanjang tahun 1920-an, karya-karya tari Martha Graham sarat akan pesan sosial yang mendalam. Seperti dalam karyanya yang berjudul *Revolt* (1927), *Immigrant* (1928), *Heretic* (1929), dan *Lamentation* (1930). Martha Graham membuat karya tarinya menjadi sebuah tontonan yang berbeda pada masa itu. Dalam *Revolt*, ia mencoba menghadirkan gambaran tentang ketidakadilan yang sering terjadi dalam masyarakat. Ia menari dengan penuh kekuatan perasaan mencoba menggunakan teknik-teknik gerakannya sendiri. Gerakan-gerakan yang dihadirkan Martha Graham didasari dengan perasaan dari tema karyanya. Kemarahan dan kesedihan yang mendalam diungkapkan secara visual dalam karya-karyanya.

Melalui karyanya *Heretic*, Martha Graham memperkenalkan grup tarinya. Ia menari bersama sebelas penari perempuan, dalam *Heretic* ia menggambarkan

⁶ Judith Steeh. 1987. *History of Ballet and Modern Dance*. Magna Book.hlm 208

seorang yang berjuang untuk dapat diterima dalam sebuah komunitas masyarakat. Melalui karyanya ia bercerita tentang masalah-masalah yang ada ditengah-tengah masyarakat digambarkan dalam gerakan yang tegas, keras, dan penuh dengan emosi yang sering terlihat mengerikan dan tidak indah. Martha Graham mencoba menghadirkan sesuatu yang tidak indah tapi tetap dapat dinikmati sebagai tarian.

Melalui proses kreatifnya sebagai pendobrak tari moderen ia menciptakan teknik geraknya sendiri berdasar kepada sistem pernapasan sentral dengan istilah *Contraction* dan *Release*. Dengan tekniknya ini ia mendapat gerakan-gerakan yang cenderung keras menghentak, tajam, dan kadang terlihat mengerikan. Hal ini bertolak belakang dengan balet yang cenderung bergerak halus dan terlihat indah. Martha Graham selalu menekankan akan perasaan emosi dalam kesatuan tariannya. Perasaan gembira, sedih, cemburu, benci, cinta, atau hasrat disatukan dengan teknik ini yang kemudian ia kembangkan di dalam grup tarinya dan menjadi prinsip dasar dari karya-karyanya. Dalam *Lamentation*, ia menggambarkan duka cita mendalam dari seorang perempuan yang menari dalam balutan kain elastis membentuk sudut-sudut tersendiri. Kesedihan yang mendalam dari sosok perempuan ini banyak diasumsikan ke dalam jaman depresi ekonomi di Amerika saat itu. Dimana era Depresi membuat era 1920-an yang terkenal akan optimismenya menjadi surut.

Pada tahun 1930-an hingga 1940-an, Martha Graham mencoba menggali tari moderen dari tema-tema Amerika. Ia menolak balet sama seperti Fuller, Duncan, dan St. Denis. Para pendahulunya telah lebih dulu menyusun tari moderen dari dalam tubuh dan pikirannya sebagai individu yang bebas. Namun, yang terjadi adalah ketergantungan akan prinsip dari filosofi Yunani dan orientalisme yang kuat melekat. Hal ini yang kemudian ditentang Martha Graham, karenanya ia mencoba mencari gaya tari moderen dari jiwanya sebagai orang Amerika.

Pada tahun 1931, ia menciptakan *Primitive Mysteries*, tarian ini mendapat pengaruh dari pengalamannya tinggal di daerah Barat Daya Amerika. Dalam tariannya, Martha Graham mencoba memvisualisasikan upacara dalam menghormati Virgin Mary. Upacara ini adalah perayaan tahunan bagi masyarakat Indian Spanyol di daerah Barat Daya. Saat Martha mengunjungi daerah tempat

tinggalnya ia melihat kegiatan upacara ini, kemudian ia terinspirasi untuk membuatnya menjadi sebuah tarian. Sebuah bentuk kebudayaan masyarakat di daerah itu menjadi awal pendekatan tema tarian dengan lingkungan sekitarnya. Martha Graham mempresentasikan karya tari dengan menggali nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakatnya. Salah satu karyanya yang menggambarkan nilai khas Amerika adalah ketika tahun 1935 ia menciptakan tarian *Frontier*. Ia menari tunggal dalam tarian ini, secara jelas ia menggambarkan dirinya sebagai perempuan perintis di daerah Barat Amerika. Sebuah nilai Amerika akan semangat penjelajahan digambarkan secara tegas dalam tarian ini. Dalam menciptakan karyanya, Martha Graham berkolaborasi dengan penata set panggung Isamu Noguchi untuk mendukung penggambaran karyanya ini. Selain itu tema sosial dan sikapnya yang menentang Perang Sipil di Spanyol divisualisasikan dalam tarian *Deep Song* (1936). Di tahun 1938, anggota grupnya bertambah dengan masuknya seorang penari laki-laki, Erick Hawkins. Di tahun ini pula, ia diundang untuk menari di White House pada masa kepemimpinan Franklin D. Roosevelt, ia merupakan penari pertama yang tampil disana. Dalam *American Document* (1938), Martha Graham menari terinspirasi dari semangat demokrasi Amerika. Ketertarikannya akan nilai-nilai demokrasi Amerika dituangkannya dengan pertunjukan tari dilengkapi dengan pembacaan beberapa naskah bersejarah di masa demokrasi awal di Amerika.

Pada akhir tahun 1930-an alur cerita karya-karya periode ini menggambarkan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Melalui karya *Appalachian Spring* (1944), merupakan karyanya yang menggambarkan sebuah keluarga puritan di Amerika pada masa awal. Tarian ini ditarikannya bersama Erick Hawkins, murid laki-laki pertamanya yang kemudian menjadi suaminya. *Appalachian Spring* sebuah tarian yang menggambarkan pernikahan sepasang keluarga puritan di daerah *frontier* Amerika. Martha Graham menampilkan semangat individualisme akan harapan masa datang di era Amerika masa awal.

Menjelang tahun 1950, Martha Graham terpengaruh oleh mitologi Yunani seperti tampak dalam karya-karya *Dark Meadow* (1946), *Cave of the Heart* (1946), *Errand into the Maze* (1947), *Night Journey* (1947). Sebagai perempuan yang menjadi tokoh sentral ia menghadirkan kekuatan perasaan dari setiap tarian

tersebut sebagai gambaran akan kehidupan. Kegemarannya akan mitologi Yunani kuno sudah ada sejak ia berusia belia. Dalam karya-karyanya, Martha Graham menampilkan nilai-nilai budaya Amerika yang tercermin dalam sikap-sikap kepahlawanan, humanisme, feminisme ditampilkan secara jelas dari sudut pandang sebuah tari.

Pada tahun 1950-an, muncul kecemasan publik Amerika akan bahaya komunisme. Perang Dingin antara blok Barat (Amerika) dengan blok Timur (Soviet) terjadi setelah Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II, merupakan sebuah masa perubahan dalam bidang sosial dan politik di Amerika Serikat. Dampaknya terasa karena dekade ini Amerika mulai mencari persepsi tentang negaranya sendiri. Perubahan secara berkala dimulai dari masa depresi ekonomi yang muncul di tahun 1929, dilanjutkan dengan masa Perang Dunia II hingga berakhir di tahun 1945 semua pengalaman tersebut memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat Amerika. Kemakmuran yang datang setelah perang meningkatkan taraf hidup ekonomi bagi masyarakat kelas menengah di Amerika. Kemapanan masyarakat Amerika ini menjadi tidak permanen di masa Perang Dingin. Kekuatan komunis membuat Amerika menjalankan politik luar negerinya untuk membendung kekuatan tersebut tidak hanya dalam negaranya tetapi juga negara-negara di dunia. Salah satu politik pembendungan ini adalah menjalankan program budaya ke luar negeri dan Martha Graham terpilih sebagai duta kesenian Amerika tahun 1955 ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Melalui program ini, Amerika menawarkan nilai demokrasi melalui tari moderen yang dibawakan Martha Graham. Kebebasan individu dalam hal ini seorang seniman menggali potensi bagi karya-karyanya menjadi inti dari nilai demokrasi di Amerika. Perjalanannya di beberapa negara ini menyebarkan seni tari moderen memberikan inspirasi terhadap seniman-seniman di negara-negara tersebut.

Kemudian pada tahun 1960-an, populasi penduduk kian meningkat pasca Perang Dunia II menghadirkan generasi *baby boom*, yang di tahun 1960-an muncul dengan gerakan *counter culture*. Perubahan diwarnai dengan berkembangnya gerakan hak-hak sipil dan gerakan perempuan dan kaum muda yang menentang kemapanan Amerika saat itu. Protes akan perang Vietnam selama era perang dingin juga memicu revolusi di berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Revolusi akan munculnya ideologi agama ketimuran, musik rock, gaya hippies menjadi gambaran kaum muda Amerika tahun 1960-an. Dalam seni tari moderen yang telah dikembangkan dengan mapan oleh Martha Graham sejak 1920-an juga mendapat tantangan. Terlebih absennya dari panggung tari pada umur 75 tahun membuat tari moderen dikembangkan oleh generasi selanjutnya, salah satunya Merce Cunningham yang merupakan mantan muridnya yang menolak struktur tari moderen berdasarkan kekuatan teknik, musik, narasi, atau emosi. Martha Graham dihadapi dengan realitas para generasi penerusnya mulai berkarya dengan gaya tari moderen yang lebih berbeda.

Dalam penulisan skripsi ini akan dibahas mengenai seni tari moderen lahir dan berkembang di Amerika Serikat dan melalui Martha Graham sebagai salah satu pembaharu dalam seni tari moderen di Amerika dapat kita lihat kontribusinya dalam tari moderen itu sendiri. Selama lebih dari dua dekade ia memberi pengaruh bagi perkembangan seni tari moderen di Amerika. Semua dimulai dengan aktifitas kreatifnya sebagai seniman dengan menciptakan teknik gerak tersendiri, pembentukan sekolah tari, dan karya-karya tari yang bertema sosial serta kebebasan yang mencerminkan nilai-nilai dalam masyarakat Amerika. Dalam skripsi ini, penulis terdorong untuk menulis tentang peranan Martha Graham dalam perkembangan tari moderen Amerika. Hal ini dapat terlihat dari kontribusinya hingga nilai-nilai Amerika yang tercermin dari karya-karya tarinya selama tahun 1926 hingga 1955. Karya-karyanya menggambarkan semangat nilai kebebasan berekspresi yang ia interpretasikan berdasarkan pengalamannya sebagai orang Amerika.

I. 2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah mengenai kontribusi Martha Graham sebagai salah satu tokoh pembaharuan dalam seni tari moderen Amerika tahun 1926-an sampai 1955. Untuk membahas permasalahan diatas, beberapa pertanyaan penelitian diajukan antara lain:

1. Bagaimana perkembangan awal tari moderen di Amerika?
2. Bagaimana Martha Graham hadir sebagai tokoh tari moderen di Amerika?

3. Apa saja peranan Martha Graham terhadap seni tari moderen Amerika dari tahun 1926-1955?
4. Bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan tari moderen di Indonesia?

I. 3 Lingkup Masalah

Dalam penulisan skripsi ini, penulis fokus terhadap Martha Graham yang memulai bersolo karir mencari bentuk baru dari tari moderen Amerika. Proses ini ditandai dengan keluar dari sekolah Denishawn dan mendirikan sekolah tari pada tahun 1926. Pada era *Roaring Twenties* ini, Martha Graham menghadirkan tarian yang individual bertema sosial dan berani menunjukkan protes. Dalam proses pencarian akan seni tari moderen Amerika, ia membuka sekolah tarinya pada tahun 1926. Dengan adanya sekolah ini, ia dapat melakukan eksperimen dalam pencarian bentuk tari moderen Amerika. Dalam proses berkarya, akan dijelaskan apa saja peranan dan pengaruhnya terhadap perkembangan tari moderen di Amerika. Penjelasan juga akan sampai kepada peranannya menempatkan seni tari moderen sebagai sebuah bentuk seni ke dalam dunia akademis di Amerika. Kemudian penulis tertarik untuk menganalisa nilai-nilai budaya Amerika dalam beberapa karya-karyanya diantaranya, *Heretic* (1929), *Lamentation* (1930), *Frontier* (1935), *American Document* (1938), dan *Appalachian Spring* (1944). *Appalachian Spring* diciptakannya pada masa Perang Dunia II dimana masyarakat Amerika diselimuti dengan kegelisahan dan penderitaan yang diakibatkan oleh keadaan perang. Martha Graham mencoba menyampaikan perasaannya dengan tari moderen dimana kegelisahan itu dapat terhapuskan dengan semangat harapan dan optimisme untuk menata masa depan yang lebih baik.

Penulis melihat adanya semangat dalam menunjukkan nilai-nilai yang terkait dengan kebebasan, individualisme, demokrasi, dan optimisme melalui karya-karyanya. Akhir dari periode pembahasan ini adalah tahun 1955, pada tahun ini Martha Graham ditunjuk sebagai duta kesenian Amerika dalam program pemerintah Amerika. Pada tahun ini merupakan awal dari Perang Dingin Amerika dengan Uni Soviet. Perang Dingin sering kali diartikan sebagai perang ideologi dua kekuatan negara tersebut. Melalui politik budaya ini, seni tari moderen yang

dipresentasikan Martha Graham digambarkan sebagai visualisasi nilai-nilai Amerika.

Martha Graham tetap aktif sebagai penari, koreografer, dan pengajar tari moderen. Ia menari sampai tahun 1968, dimana setahun kemudian menyatakan berhenti dari panggung pertunjukan dalam usia 75 tahun. Hari-harinya kemudian ia dedikasikan dengan hanya menjadi koreografer dan mengembangkan sekolah tarinya. Pada era ini juga terjadi perubahan secara umum dalam sosial politik di Amerika ternyata juga berdampak bagi seni tari moderen. Martha Graham dihadapi dengan perkembangan tari moderen yang lebih bebas tidak terpaku kepada kekuatan teknik, emosi dan narasi lagi. Generasi *Counter Culture* melanda dunia tari moderen Amerika dengan munculnya generasi tari postmoderen.

Untuk memberikan latar belakang, pembahasan akan dimulai dengan asal mula tari moderen di Amerika pada akhir abad 19. Pada masa ini dibahas mengenai seni tari balet yang menjadi seni tari dominan dari panggung pertunjukan. Hal ini yang mendasari seni tari moderen lahir sebagai sebuah bentuk baru. Dalam perkembangan seni tari moderen tercatat beberapa tokoh perintisnya, Loie Fuller dan Isadora Duncan yang banyak menggali bentuk tari moderen ketika tinggal di Eropa. Ruth St. Denis kemudian muncul menghadirkan tema Eksotisme dari budaya-budaya yang lain. Ruth st. Denis bersama partner yang juga suaminya, Ted Shawn, mendirikan sekolah Denishawn untuk mengajarkan konsep tari moderen dengan gayanya. Sekolah ini yang kemudian melahirkan generasi pertama tari moderen Amerika Serikat, salah satu muridnya adalah Martha Graham.

I. 4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memaparkan peranan tokoh Martha Graham dalam perkembangan tari moderen Amerika. Tujuan lain dalam penulisan ini adalah keinginan untuk menuliskan sejarah seni yang masih jarang dilakukan, khususnya seni tari moderen di Amerika. Hal ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi mengenai peranan Martha Graham dalam seni tari moderen Amerika. Dengan semakin banyaknya upaya perekonstruksian suatu peristiwa dari berbagai

sudut pandang sehingga dapat menghasilkan historiografi Amerika Serikat pada umumnya dan historiografi seni tari moderen Amerika khususnya.

I. 5 Metode Penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan pendekatan metode sejarah. Adapun metode sejarah yang dilakukan terdiri dari empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik ? baik intern maupun ekstern? , interpretasi atau analisa, dan historiografi. Metode sejarah digunakan untuk melakukan pendekatan secara tekstual dan kontekstual.

Dalam tahap heuristik, sumber yang digunakan penulis berupa sumber primer antara lain video tari Martha Graham yang diunduh melalui internet, surat kabar sejaman, dan dokumen dari buku *American Reader*. Sumber-sumber bacaan lain adalah sumber sekunder yang berupa rekaman sejaman dalam bentuk dokumen-dokumen tertulis. Buku-buku merupakan dokumen yang ditulis oleh pelaku seni baik, penari, pengamat tari dan kritikus tari. Beberapa buku seperti karya Judith Steeh yang berjudul *History of Ballet and Modern Dance*, Ernestine Stodelle dalam bukunya *Deep Song "The Dance Story of Martha Graham"*, Ramsay Burt dalam bukunya *Alien Bodies: Representations of modernity, 'race' and nation in early modern dance*. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan seorang Kritikus Tari, Sal Murgiyanto, dalam membahas mengenai Tari Moderen Amerika dan Martha Graham hingga pengaruhnya terhadap seniman Indonesia. Langkah selanjutnya adalah kritik sumber, kritik interen dengan melakukan kritik terhadap bentuk fisik sumber. Kemudian kritik eksteren juga dilakukan dengan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berupa buku dan dokumen.

Tahap interpretasi dilakukan dengan cara menganalisa data dan menafsirkan isi dan makna dari sumber-sumber yang diperoleh mengenai karya-karya tari Martha Graham dalam seni tari moderen Amerika. Tahap terakhir adalah tahap historiografi. Pada tahap ini penulis akan memaparkan tulisan dalam bentuk deskriptif dan analitis.

1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam pencarian dan penelusuran sumber bacaan, penulis banyak mengalami kesulitan baik cakupan isi dan materi yang terkadang tidak sesuai dengan tema penulisan. Namun demikian penulis mendapatkan beberapa sumber yang sesuai dengan tema penulisan. Sumber tersebut berupa buku yaitu *Deep Song "The Dance Story of Martha Graham"* karya dari Ernestine Stodelle. Buku ini diterbitkan oleh Macmillan New York pada tahun 1984. Cakupan buku ini sangat luas mulai dari masa kecil Martha Graham bersama keluarganya yang merupakan keluarga puritan keturunan Irlandia, pengalaman hidupnya sebagai penari di sekolah Denishawn, hingga proses mandiri sebagai seorang pendobrak seni tari moderen dengan menciptakan bentuk-bentuk baru dalam tari. Namun, dalam buku ini tidak fokus dalam memaparkan peranan Martha Graham terhadap seni tari moderen secara komprehensif.

Sumber lain adalah buku *Creating Minds An Anatomy of Creativity Seen Through The Live of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Elliot, Graham, and Gandhi*, karya dari Howard Gardner terbitan Basic Book New York. Buku ini menjelaskan proses kreatif dari tokoh-tokoh besar termasuk Martha Graham. Proses kreatif ini dijelaskan mengenai beberapa karya tarinya namun tidak secara komprehensif. Buku ini lebih menjelaskan proses kreatif dari sudut pandang psikologis para tokoh. Buku lain yang menjadi tinjauan penulis adalah *Nilai-nilai Amerika: Pelestarian dan Perubahan* karya Ralph H. Gabriel yang diterjemahkan oleh Drs. Paul Surono Hargosewoyo. Buku ini mencakup tentang nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Amerika. Kemudian buku *Nilai-nilai Amerika Dalam Konteks Global* terbitan KWA UI Salemba juga digunakan penulis untuk memahami konsep tentang nilai-nilai Amerika. Buku ini membantu penulis untuk memberi gambaran nilai-nilai budaya Amerika guna menganalisa karya tari Martha Graham. Buku-buku diatas merupakan referensi dalam penulisan skripsi ini. Penulis tertarik mengambil aspek ketokohan Martha Graham dalam membentuk tari moderen Amerika. Perumusan mengenai peranan Martha Graham dalam perkembangan tari moderen serta bagaimana tari moderen itu menggambarkan nilai-nilai Amerika inilah yang ingin penulis paparkan secara

lebih konkret karena sejauh penelusuran penulis, belum ada yang menulis dengan aspek yang ini.

1.7 Sumber Sejarah

Data-data yang diperoleh untuk menjadi sumber penulisan ini sebagian besar merupakan buku-buku sekunder dan berupa artikel. Buku-buku ini banyak yang berbicara mengenai tari moderen di Amerika. Buku-buku tersebut penulis peroleh dari perpustakaan pribadi Bapak Miroto di Yogyakarta. Bapak Miroto adalah seorang penari kontemporer Indonesia yang telah menyelesaikan studi S2-nya pada bidang koreografi di University of California Los Angeles (UCLA), Amerika Serikat. Selain itu, buku *Deep Song "The Dance Story of Martha Graham"* karya dari Ernestine Stodelle diperoleh dari perpustakaan Kajian Wilayah Amerika (KWA), UI Salemba Jakarta. Selebihnya penulis mendapatkan sumber dari Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan IKJ, dan Padepokan Bagong Kussudiardja, Yogyakarta.

Sumber-sumber internet juga diperoleh dalam artikel yang terkait dengan tari moderen Amerika Serikat dan Martha Graham melalui situs Library of Congress, <http://www.loc.gov/http://www.time.com/time/time100/artists/profile/graham.html>, dan <http://marthagraham.org/center/>. pencarian juga dilakukan di perpustakaan *Information Research Center*, Kedutaan Amerika Serika di Jakarta.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan mengenai peranan Martha Graham terhadap tari moderen Amerika tahun 1926-1955 ini dibagi dalam lima bab. Susunan bab-bab ini dimulai dari pembahasan mengenai latar belakang munculnya seni tari moderen di Amerika.

Bab I mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang;; perumusan masalah; lingkup masalah; tujuan penelitian; metodologi penulisan, tinjauan pustaka, sumber sejarah dan sistematika penulisan.

Bab II berjudul Tari Moderen Amerika. Pembahasan ini berisi mengenai asal mula tari moderen di Amerika Awal abad 20. Hadirnya tari moderen sebagai bentuk dari penentangan terhadap bentuk tari balet yang kaku dan terstruktur.

Awal dari tari moderen dimulai ketika para perintisnya mencoba menghadirkan sebuah bentuk baru dari seni tari di jaman moderen. Amerika hadir sebagai perintis tari moderen dengan munculnya Loie Fuller, Isadora Duncan, dan Ruth St. Denis.

Bab III menjelaskan mengenai sosok Martha Graham dalam seni tari moderen Amerika. Pembahasan Martha Graham ini dilihat dari profil hidup Martha Graham sebagai salah satu tokoh pembaharuan dalam seni tari moderen tahun 1920-an. Hal ini ditandai mulai dari menjadi murid dari sekolah tari Ruth St. Denis dan suaminya Ted Shawn tahun 1916 yang kemudian memilih untuk keluar tahun 1923 mencari bentuknya sendiri akan tari moderen Amerika. Nilai akan kebebasan individu dalam menentukan nasibnya sendiri dicerminkan Martha Graham pada masa ini. Proses kebebasan ini juga ia cerminkan dalam penciptaan tari sebagai media komunikasi diri dan lingkungannya. Pembentukan sekolah tarinya yang menjadi sarana berkreasi secara bebas dalam seni tari moderen. Kemudian pengaruhnya terhadap tari moderen Amerika, bagaimana ia mengangkat tari moderen di dunia akademis. Inovasi dalam penemuan teknik gerak pada tari moderen serta pembentukan sekolah tarinya sebagai laboratorium perkembangan seni tari moderen.

Karya-karyanya sejak tahun 1926 hingga 1955, menggambarkan akan semangat nilai-nilai kebebasan, individualisme, demokrasi, dan kemanusiaan yang divisualisasikan dalam bentuk tari moderen Amerika. Pembahasan juga sampai kepada peranannya saat menjadi duta kesenian Amerika tahun 1955. Perjalanan kesenian Martha Graham dan rombongan mengunjungi negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Melalui karya-karya sepanjang lebih tiga dekade ia mengangkat tari moderen sebagai cerminan budaya Amerika.

Bab IV berisi karya-karya tari Martha Graham. Karya-karya ini dianalisis berdasarkan nilai-nilai budaya Amerika. Penulis tertarik menganalisa nilai-nilai budaya Amerika dalam karya-karya Martha Graham yang tercermin sejak tahun 1926 hingga 1955. Batasan tahun 1955 dipilih penulis sebagai momentum bagi eksistensi Martha Graham dalam seni tari moderen Amerika ketika terpilih sebagai duta kesenian.

Bab V adalah kesimpulan mengenai intisari dari pembahasan skripsi ini.

BAB II

PERKEMBANGAN TARI MODERN AMERIKA

II. 1 Tari Moderen di Amerika Serikat Awal Abad 20

Lebih dari berabad-abad sejak kedatangan para pendatang Eropa ke benua Amerika menandai lahirnya peradaban di wilayah tersebut. Para pendatang yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya bangsa mengisi sisi-sisi kebudayaan Amerika. Kebudayaan ini termasuk dalam bentuk-bentuk keseniannya, salah satunya seni tari. Bangsa-bangsa Eropa cenderung membawa budaya *sosial dance* dalam acara-acara tertentu. Tarian ini dilestarikan secara turun-temurun sebagai bentuk dari budaya-budaya tersebut. *Social dance* semakin populer dalam acara kemasyarakatan yang melibatkan banyak partisipan. Tarian ini biasanya diiringi dengan musik berirama polka dan juga berirama riang karena mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi komunitas-komunitasnya. Beberapa macam bentuk dari tarian ini adalah, tari *minuet*, tari yang berasal dari abad 17 asal Perancis ini biasa dilakukan dalam proses akhir suatu upacara, tari *country dance*, tarian yang mengajak semua partisipan untuk mengikuti langkah dan gerak secara bersama dan bergantian, *hornpipes and jig* merupakan tarian yang dipengaruhi budaya dari tanah Inggris, *shaker dancing* dikaitkan selalu dengan proses ritual, dan tari budak Afrika yang merupakan bentuk-bentuk dari budaya Afrika dilakukan oleh para budak di Amerika sebagai bahasa dalam ekspresinya.⁷

Menjelang abad 20 adalah momen penting bagi perkembangan dunia seni di dunia khususnya Amerika Serikat. Perjalanan waktu menuju masa moderen mengalami perkembangan di hampir semua aspek kehidupan. Moderenisme melahirkan fenomena baru dalam bentuk tari moderen Amerika. Pada bidang seni tari di Amerika Serikat dimulai ketika munculnya para seniman tari pada masa itu dengan menawarkan pertunjukkan tari dengan sentuhan yang berbeda. Pengembangan seni tari ini yang kemudian mencoba melangkah setara dengan kesenian tari balet telah hidup merajai panggung pertunjukan selama lebih dari tiga abad silam.

⁷ Diunduh dari <http://www.americanantiquarian.org/Exhibitions/Dance/types.htm> 18-09-2009 pukul 20.15 WIB

Para perintis tarinya berasal dari Amerika Serikat yang saat itu juga mencoba membuat satu penampilan baru. Mereka membuat suatu gerak tari yang lebih bebas dan cenderung mengambil tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bentuk dari penentangan terhadap sistem tari balet yang cenderung kaku dan terstruktur. Bentuk tari ini pada masa modern makin berkembang hingga masuk ke dalam panggung-panggung pertunjukan.

Seni tari modern tidak akan cukup dijelaskan dengan satu penjelasan saja. Menurut John Martin, penjelasan mengenai tari modern seiring waktu dapat berubah dikarenakan seni tari modern itu sendiri semakin berkembang dari waktu ke waktu. Karakter dalam tari modern banyak digambarkan dalam bentuk-bentuk gerak yang menyerupai sudut, futuristik, dan cenderung ekspresif, absolut, dan kreatif. Tari modern dapat dibentuk berdasarkan pada bentuk tari-tarian lain seperti tari klasik maupun romantik. Tari klasik dibentuk secara tradisional sedangkan bentuk tari romantik cenderung memberontak terhadap sistem kaku dari tari klasik.⁸

Tari modern merupakan istilah yang digunakan secara luas di Amerika Serikat dan Inggris untuk mendenotasikan tari yang tidak berbasis pada aliran akademis balet klasik. Sepanjang awal abad 20 praktisi Isadora Duncan, Ruth St. Denis, Martha Graham, dan Doris Humphrey mengembangkan tari modern sebagai sebuah aliran yang bersebrangan dengan balet klasik. Para perintis tari modern sengaja menjauhi teknik yang kaku dalam balet dan lebih menyukai gerakan bebas. Hal ini dapat dilihat dengan ciri khas para penari modern yang bertelanjang kaki saat menari daripada memakai sepatu. Martha Graham dan Doris Humphrey mengembangkan metode-metode mereka sendiri mengajarkan teknik baru dalam penciptaan karya-karya tarinya. Pada tahun 1950-an, Merce Cunningham maju satu langkah dalam bentuk membebaskan tari dari konteks literatur maupun naratif, sekaligus mengisolasi bentuknya dari iringan musikal. Pada akhir abad ke-20, rintangan-rintangan antara balet dan tari modern kurang ditekankan oleh penari dan koreografer yang cenderung bekerja menggunakan kedua gaya tersebut.⁹

⁸ John Martin. 1972. *The Modern Dance*. New York: A. S. Barnes & Co., Inc. hlm 3

⁹ Diunduh dari <http://guratcipta.wordpress.com/2007/12/24/seni-tari/> tanggal 26-09-2009 pukul 01.42 WIB

Menurut Ramsay Burt, tari moderen merupakan media yang didalamnya dapat menceritakan semua pengalaman kehidupan manusia pada dunia moderen. Tari moderen adalah wujud dari keterkaitan individu dengan lingkungan sekitar bahkan secara kritis.¹⁰ Tari moderen muncul di Amerika pada tahun 1920-an ketika Amerika menjalani masa isolasionisme. Perubahan sosial budaya yang terjadi di Amerika pada masa itu mempengaruhi bentuk dari tari moderen Amerika saat itu.

II. 2 Ekspansi Tari Balet dalam Seni Pertunjukan

Tari modern di Amerika Serikat muncul menjelang awal abad ke-20. Pada masa itu, seni menjadi sebuah awal babak baru bagi perkembangannya. Seni tari yang lahir pada masa modern ini lahir dan berkembang sebagai bentuk pemberontakan terhadap sikap kaku balet yang telah hidup lebih dari tiga abad lamanya. Tari balet yang memiliki struktur dalam setiap gerak dan cenderung kaku dinilai tidak lagi merupakan suatu keharusan dalam sebuah seni pertunjukan. Sementara tari modern ini berasal dari ekspresi kebebasan dari interpretasi penarinya dalam menciptakan gerak¹¹. Tarian pada masa ini memiliki gaya yang berbeda dan cenderung menyampaikan pesan dalam tarian itu sendiri.

Balet merupakan seni tari yang berasal pada masa renaissance di Italia pada abad 15. Lebih jauh dikembangkan di Eropa khususnya Perancis dan Rusia serta kemudian mencapai Amerika Serikat. Balet merupakan tarian yang menggambarkan sebuah cerita, mengekspresikan suasana hati, dan cenderung hanya mencerminkan jenis musik saja. Namun, yang paling unik dalam seni tari balet adalah pemakaian teknik gerak yang tidak ada dalam tari-tarian lain. Penggunaan teknik tari yang kaku dan cukup sulit ini adalah keistimewaan dari tarian ini, dan apabila telah terbiasa melakukannya dengan baik akan terlihat alami.

Perkembangan seni tari pada masa klasik telah menjadikan balet sebagai satu-satunya seni tari yang dikenal secara umum. Selama lebih dari tiga ratus tahun balet menguasai panggung pertunjukan di Eropa. Balet sendiri lahir pada

¹⁰ Ramsay Burt. 1998. *Alien Bodies: representation of modernity, race, and nation in early modern dance*. London: Routledge.

¹¹ Judith Steeh. 1987. *History of Ballet and Modern Dance*. Magna Books. hlm. 203

zaman kekaisaran di Italia namun kemudian berkembang pesat pada abad ke-17 ketika Louis XIV mengangkat balet di lingkungan kerajaan Perancis. Ketika balet digemari, pada tahun 1661 Raja Louis XIV membuka *Royal Academy of Dancing*, sekolah untuk melatih penari-penari balet.¹² Hal ini yang kemudian banyak memberi pengaruh penamaan istilah dalam seni tari balet yang berbahasa Perancis. Formalitas teknik seni tari balet menuntut kesempurnaan gerak terutama pada struktur lima posisi kaki dan pemakaian sepatu *pointe*.¹³ Balet yang selalu terkesan indah karena menonjolkan bentuk tungkai kaki yang memanjang dan gerakan yang cenderung menghempas ke udara.

Para penari balet cenderung menari tanpa mementingkan hukum gravitasi, mereka menari balet dengan melompat sambil memanjangkan tubuhnya terkadang cepat, lambat, dan sangat lambat. Dalam balet, para penari memegang prinsip keseimbangan yang sangat baik sehingga mereka dapat berputar-putar tanpa pusing. Dalam gerak-gerak tertentu mereka mampu melakukannya dengan sangat cepat sehingga tidak dapat dilihat dengan seksama. Para penari wanita terbiasa menggunakan sepatu *pointe*, yang memaksa mereka berdiri dan menari di ujung kaki-kakinya dan jika gerakan berpasangan, para penari balet wanita akan diangkat tinggi-tinggi seakan tubuhnya seringan bulu.¹⁴

Balet sebagai sebuah tarian dapat menyampaikan perasaan dari sang penarinya. Para penonton seakan diajak bersama berputar dan melompat tinggi-tinggi. Bentuk garis penari balet digambarkan dengan indah dalam keselarasan harmoni. Teknik balet klasik sendiri mengutamakan keharmonisan bentuk tersebut. Balet secara teknik struktur dikembangkan di Perancis ketika Raja Louis XIV membuka kelas balet di kerajaan untuk mempersiapkan para penarinya dalam acara-acara kerajaan. Louis XIV mempopulerkan balet sebagai sebuah seni tari yang absolut dan kaku, pengaruhnya besar dalam penamaan istilah balet itu sendiri.

¹² Diunduh dari <http://www.dance4it.com/balleshistory.htm> tanggal 20-09-2009 pukul 20.09 WIB

¹³ Sepatu *pointe* adalah jenis sepatu yang dipakai oleh penari balet. Sepatu ini di desain khusus untuk menunjang penari balet dapat menari diatas ujung jari-jari kaki mereka (diambil dari bahasa Perancis *en pointe*).

¹⁴ Diunduh dari <http://www.dance4it.com/balleshistory.htm> tanggal 20-09-2009 pukul 20.09 WIB

Balet juga berkembang baik di Italia, Denmark, dan Rusia dan kemudian diperkenalkan ke Amerika menjelang abad 20. Balet membawa tekniknya sendiri namun memiliki ciri berbeda. Ini semua dipengaruhi budaya dan karakteristik dari masing-masing tempat yang mengembangkan balet tersebut. Balet dengan gaya yang berbeda telah berkembang di berbagai negara. Sebagai contoh, gaya yang dikembangkan di Amerika Serikat cenderung energik dan cepat. Gerakan balet di Rusia cenderung kuat dan mencolok, sedangkan di Perancis umumnya gerakan balet yang indah dan cantik serta terkesan dekoratif. Para penari balet melakukan perjalanan ke seluruh dunia dan mengadopsi fitur yang berbeda dari gaya asing. Melalui pengaruh-pengaruh internasional ini maka balet menjadi berkembang dan kaya dalam bentuk dan penampilannya.¹⁵

Balet muncul pada musim pertama di Amerika Serikat pada tahun 1792. Pertunjukan balet oleh penari Perancis digelar di New York.¹⁶ Kemudian tidak lama setelah itu, pertunjukan balet ditampilkan oleh berbagai kelompok balet dari Eropa melalui perjalanan budaya. Perkembangan tari balet di Amerika Serikat didukung oleh penampilan dari para penari balet terkenal asal Eropa seperti Fanny Elssler melakukan pertunjukan di Amerika Serikat. Hampir berabad-abad lamanya balet menjadi satu-satunya tarian yang dapat dinikmati di dunia khususnya di Amerika Serikat ketika *Metropolitan Opera House* dibuka tahun 1883 & pertunjukan balet ditampilkan oleh para penari terkenal dari Italia dan Eropa. Pada tahun-tahun ini Amerika mulai mempunyai penari-penari yang cukup berbakat dalam tari balet. Mary Ann Lee (1823-1899) yang kemudian menari di Perancis dan menjadi balerina terkenal di Milan. Ia kembali ke Amerika untuk melakukan pertunjukan di *Howard Atheneum* di Boston pada 1 Januari 1846. Pertunjukan tari balet ini dilakukan bersama penari asal Amerika, George Washington Smith, mereka berpasangan dalam tarian *Giselle*.¹⁷ Augusta Maywood (1825-1876) adalah

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Joseph H. Mazo. 1977. *Prime Movers The Makers of Modern Dance in America*. New Jersey: Princeton Book Company.hlm. 17

¹⁷ *Giselle* adalah nama tokoh perempuan sekaligus judul dalam pertunjukan balet yang bertema romantis. Tari balet romantis ini menceritakan ketulusan hati perempuan untuk mencintai seseorang laki-laki.

penari balet pertama Amerika yang menerima pengakuan internasional, ia menari di Paris, Vienna, Milan, dan Lisbon.¹⁸



Sumber: <http://www.tutorgig.com/ed/Balet> tanggal 19-11-2008 pukul 20.09 WIB

II. 3 Generasi Perintis Tari Modern Amerika

Revolusi tari di Amerika Serikat dimulai menjelang akhir abad 19 di Perancis serta awal abad 20. Ketika para seniman tari mempunyai pemikiran akan seni tari yang bebas dengan memberi perhatian kepada nilai-nilai kualitas individu, kebutuhan ritual dan agama, yang primitif, yang ekspresif, dan emosional. Semua itu diwujudkan dalam bentuk seni tari yang kemudian diterima masyarakat, kemudian dianggap seni, dan menjadi sesuatu untuk diciptakan.

Seni balet tidak berkembang baik di Amerika Serikat hal ini berbanding terbalik dengan negara-negara di Eropa. Menurut Joseph H. Mazo, Pada akhir abad 19 pertunjukan balet mengalami penurunan, karya tari balet sering dianggap sebagai karya tari yang tidak orisinal dan akademik. Teknik tari balet tidak berkembang dengan baik di Amerika Serikat, hal ini dikarenakan tidak adanya sekolah untuk mengajarkan teknik tari tersebut. Sementara di Russia, tari balet mengalami revitalisasi oleh koreografer handal Micheal Fokine beserta produser Serge Diaghilev. Di Amerika, balet mengalami kemunduran disertai dengan

¹⁸Joseph H. Mazo. *Op. Cit.* hlm. 18

semangat kebebasan dan eksplorasi, Amerika Serikat seakan mencari model seni tari untuk bangsanya dengan mengedepankan nilai-nilai kebebasan, kontinuitas, dan inovasi.¹⁹

Menjelang abad 20, revolusi terhadap bidang seni tari makin berkembang. Munculnya para perintis tari modern menjadikan alternatif bagi pertunjukan tari. Tari modern yang lebih menawarkan kebebasan berekspresi para penarinya membuat tari ini lambat laun dapat diterima ditengah masyarakat. Balet yang mulai masuk di Amerika Serikat menjelang abad 20 mendapati bahwa masyarakat Amerika tidak terlalu menganggap serius jenis tari tersebut. Di era modern itu, para perintis tari modern di Amerika Serikat berperan besar dalam menjadikan tari modern sebagai sebuah seni yang dapat mengangkat budaya bangsanya.

Seni tari yang lebih bebas ini lahir diprakarsai atas ketidakpuasan akan balet sebagai satu-satunya seni tari yang dianggap dalam sebuah pertunjukan. Balet sebagai jenis tarian yang mengedepankan teknik tari, lama kelamaan dianggap sebagai tarian yang membosankan dan kaku. Dengan menyelimuti diri mengenakan kostum rumit, sepatu dan iringan musik romatik, balet menjadi tari yang sulit untuk menyampaikan pesan dan emosinya.

Pada tahun 1900 revolusi seni terjadi di Paris, Perancis. Sebuah pameran Eksposisi Paris yang melahirkan gerakan *Art Nouveau*²⁰ (seni baru) tingkat dunia digelar disana. Pameran seni ini menampilkan prestasi dari perkembangan seni khususnya seni arsitektur, rupa, lukis, dan juga inovasi dalam kehidupan manusia di dunia pada waktu itu. Pameran ini menjadi titik awal bagi perkembangan seni modern di dunia.

Eksposisi ini juga mencatat sejarah penting bagi tari modern Amerika Serikat. Ketika eksposisi dibuka untuk umum para seniman bersama-sama mempertunjukkan kemajuan dari dunia seni dan inovasinya masing-masing. Para seniman dari seluruh dunia berkumpul dan melebur dalam sebuah pameran akbar awal abad 20. Eksposisi ini berlangsung selama dua musim di tahun 1900 mampu menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Paris.

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Art Nouveau* diambil dari *Maison de l'Art Nouveau (House of New Art)*, sebuah galeri yang dibuka tahun 1895 oleh Samuel Bing, seorang pedagang benda-benda seni asal Jerman yang menetap di Perancis.

Sebuah gedung pertunjukan kecil disediakan untuk seniman yang akan mempertunjukan karyanya, diantaranya adalah seniman tari dan aktris teater dari Jepang Sadi Yaco, dan seniman penari dari Amerika Serikat, Loie Fuller. Mereka secara bergantian mementaskan karya tarinya masing-masing. Eksposisi ini juga menjadi tempat bagi seniman tari untuk berekspresi dalam karya-karyanya. Pertemuan dua seniman tari mewakili timur dan barat dunia ini sekaligus menandai awal mulanya seni tari modern dunia. Loie Fuller adalah nama yang meletakkan dasar bagi seni tari modern Amerika Serikat. Ia mencoba menyampaikan idenya dalam tarian yang bersifat bebas dalam mengeksplorasi inovasi-inovasi pada masa itu.

II. 3. 1 Loie Fuller

Loie Fuller telah berkesenian sejak masih usia belia. Ia tergabung dalam grup kesenian yang kemudian orang mengenalnya sebagai aktris panggung. Ia kemudian dikenal luas sebagai “penari rok” karena dalam setiap karya tarinya selalu mengenakan kain rok panjang dan lebar dan menari secara berbelit. Ia tidak pernah belajar tari secara khusus namun mencoba menemukan bentuk gerak tari sendiri. Teknik tarinya sangat sederhana ia mencoba untuk bebas menari tanpa teknik tertentu. Ia mencoba keluar dari bayang-bayang tari balet yang terpaku dalam teknik-teknik gerakannya. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *the Serpentine* (1891) dipentaskan di New York.²¹ Pada tahun berikutnya ia mulai menjelajahi Eropa dan tinggal di Paris. Disana ia mulai debutnya menjadi seorang penari solo di *Folies Bergeres*.²²

The Serpentine, karya tarinya yang menggunakan kostum kain rok panjang berbahan sutra putih yang panjang serta lebar. Dalam karyanya itu ia menggunakan teknologi cahaya lampu yang dapat mengubah warna dari kostumnya saat menari. Loie Fuller menyadari dimana inovasi akan lampu saat itu menjadi hal pokok dalam kehidupan manusia di masa depan. Mulai dari penelitian akan elektromagnetik, penemuan zat warna-warni, dan pengembangan akan teknik pencahayaan saat itu merupakan terobosan yang besar menjelang abad ke 20. Sebagai seorang penari saat itu ia juga mendesain bagi segala bentuk artistik

²¹ Joseph Mazo, *Op. Cit.* hlm. 23

²² Folies Bergeres adalah sebuah rumah minum yang juga menampilkan pertunjukan tari di Paris.

dalam pertunjukan tariannya. Mulai dari desain kostum, properti, dan penggunaan teknologi cahaya lampu dalam tariannya.

Penggunaan teknologi cahaya dalam karya tariannya ini mendapat sambutan hangat dari Eropa. *The Serpentine*, menggambarkan bagaimana ia menari berputar-putar menyerupai fenomena alam seperti bunga lili. Dalam karya *The Butterfly* (1892), ia dengan bantuan cahaya warna warni ia menari sambil mengangkat kedua tangan yang memegang tongkat stik ke atas kepala menyerupai kupu-kupu terbang. Dalam karyanya berjudul *The Fire Dance* (1894) ia menggunakan teknik pencahayaan panggung dari bawah lantai kaca panggung.²³ Efek yang di hasilkan seakan ia menari diatas api yang menyala berwarna merah. Teknik pencahayaan panggungnya dipercaya sebagai landasan penataan cahaya panggung pertunjukan modern kelak.

Dalam pertunjukan tariannya, Loie Fuller memadukan unsur pencahayaan yang menghasilkan sesuatu yang mengesankan pada masa itu. Ketika teknologi lampu listrik berkembang, Loie Fuller menghadirkannya dalam dunia panggung tari modern. Hal baru yang dilakukan karena pada saat itu pertunjukan balet dan opera menggunakan cahaya lampu gas yang ditata di depan panggung. Pada umumnya, dekorasi tata panggung yang mewah dengan latar panggung yang berwarna-warni. Namun, tidak dengan Loie Fuller, ia mengganti latar panggung dengan kain hitam dan mematikan lampu ruang pertunjukan pada awal tariannya. Di awal pertunjukan tariannya, ia memasuki panggung dan menari dengan kain sutra putihnya yang panjang dan lebar. Semua itu ia lakukan tanpa cahaya lampu depan panggung sehingga penonton akan melihatnya seperti hantu yang menari dalam pencahayaan yang minimal. Setelah ia mencapai posisi tengah panggung maka lampu listrik yang telah diberi efek warna akan menyorotnya dan menimbulkan efek warna-warni. Gerakan tariannya berputar-putar dengan memainkan efek dari kostum rok yang panjang dan lebar dengan pencahayaan itu tariannya sangat memikat penonton. Penata warna lampu ini adalah kakaknya yang juga dibantu oleh tim yang terdiri dari para ahli listrik saat itu.²⁴

²³ Diunduh dari www.answers.com/topic/loie-fuller tanggal 19-09-2009 pukul 20.28 WIB

²⁴ Diunduh dari <http://www.lsreconstructions.org/bio/loie-fuller/> tanggal 18-09-2009 pukul 22.09 WIB

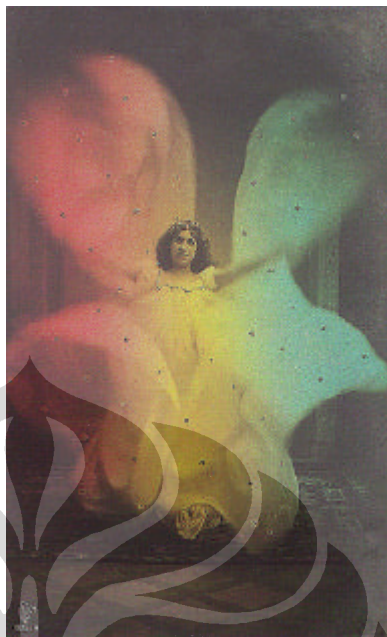
Loie Fuller hidup dan besar dalam berkesenian di Eropa pada umumnya dan di Paris pada khususnya. Kesuksesannya sebagai seniman ditandai ketika ia menari dalam pameran Eksposisi Paris 1900, ia menjadi perhatian dari para seniman lainnya. Banyak yang mengagumi karya tarinya yang menandai era modern saat itu. Beberapa seniman tersebut antara lain, Raoul Larche yang mengukir Loie Fuller dalam balutan kostum tarinya menjadi sebuah lampu barbahan tembaga menyerupai emas. Seniman Jules Cheret dan Toulouse-Lautrec yang membuat gambar poster Loie Fuller. Penulis Mallarme juga menulis tentang pertunjukan Loie Fuller yang digambarkannya sebagai sesuatu yang mengesankan. Pengaruhnya cukup besar dalam bentuk-bentuk seni lain dalam eksposisi tersebut. Loie Fuller dianggap sebagai sosok yang dapat mewujudkan gerakan *Art Nouveau* pada masa itu.²⁵

Perjalanan tur keseniannya dilakukan diberbagai negara di Eropa. Sikapnya yang terbuka dan bersahabat menjadikannya seniman tari yang dikagumi banyak pihak. Ia mempunyai perusahaan tur kesenian sendiri dan mulai menjadi manajer bagi para penar-penari baru (ia juga pernah membantu pertunjukan Isadora Duncan). Kebebasannya berekspresi dalam berkesenian juga diiringi dengan keterbukaan menjadi seorang homoseksual (lesbian).²⁶

²⁵ Joseph H. Mazo. *Op. Cit.* hlm. 26

²⁶ Diunduh dari <http://press.princeton.edu/titles/8519.html> tanggal 18-09-2009 pukul 20.25 WIB

The Serpentine Dance



Diunduh pada tgl 18-09-2009 pukul 17.00 WIB

http://farm4.static.flickr.com/3209/2883734032_ba4a632d30.jpg

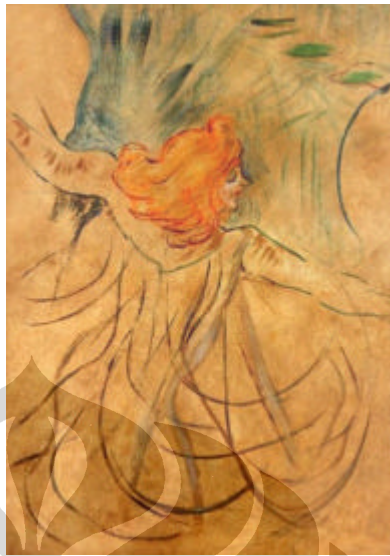
Poster Loie Fuller
Karya Jules Cheret



Diunduh pada tgl 25-09-2009, 22.07WIB

<http://www.parisposters.com/Cheret-Jules/La-Loie-Fuller.html>

Gambar Loie Fuller
Karya Toulouse-Lautrec



Diunduh pada tgl 25-09-2009, 19.00 WIB

<http://www.oceansbridge.com/oil-paintings/product.php?xProd=47694&xSec=263>

Lampu Ormolu Loie Fuller
Karya Raoul Larche



Diunduh pada tgl 25-09-2009 pukul 20.55 WIB

<http://nga.gov.au/exhibition/edwardians/Detail.cfm?IRN=98639&ViewID=2&MnuID=5>

II. 3. 2 Isadora Duncan

Isadora Duncan memiliki peran yang amat penting dalam seni pertunjukan tari modern di Amerika Serikat. Isadora lahir di San Fransisco dan dibesarkan dalam lingkungan seni keluarganya. Ibunya adalah pemain piano yang mengajarkannya musik-musik romantik. Ia tumbuh dan berimprovisasi dalam gerak tari melalui musik-musik tersebut. Isadora tidak pernah belajar tari secara formal walaupun ia pernah belajar tari balet sebentar dan berhenti karena merasa tidak cocok. Ia memulai karirnya sebagai penari sejak remaja di Chicago ketika bergabung dengan manajer teater Augustin Daly.²⁷

Pada tahun 1900, ia dan keluarganya pergi ke Eropa melakukan tur pertunjukan drama dengan berbagai pihak. Saat ia di London, ia mulai tertarik dengan kebudayaan Yunani yang ia temukan pada *British Museum*. Hal ini yang kemudian mempengaruhi karya-karyanya kelak yang mengambil tema dan filosofi dari Yunani. Ia terus mengembangkan improvisasi dalam tariannya terutama dalam mencari kedalaman emosi dalam menari. Dia telah menentang teknik akademik tari balet dan mencari cara baru dalam menari yang mengedepankan emosi dalam setiap bagian tubuh yang saling berkaitan.²⁸ Emosi dalam menari juga ia kembangkan dengan merasakan musik ke dalam tariannya sendiri. Dengan bantuan musik ia akan begitu menarikan rasa dalam tariannya.

Saat di Paris, ia bergabung dengan grup Loie Fuller dan melakukan pertunjukan di beberapa negara di Eropa. Salah satunya ke Hongaria, disana ia mendapat sambutan hangat. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya ke Jerman dan Rusia. Di Rusia, ia dikagumi oleh para petinggi balet salah satunya, Micheal Fokine. Isadora Duncan menghadirkan pertunjukan tari yang lain karena menari tunggal dengan bertelanjang kaki dan kostum yang tipis sederhana. Tarian yang dihidirkannya tanpa teknik dan banyak mengambil gerakan natural seperti berjalan, berlari, berputar dan bentuk pantomim.²⁹ Namun, penghayatannya akan musik membuat gerakan sederhananya itu menjadi menarik dan mempunyai kelebihan tersendiri yang tidak dimiliki penari lain. Emosi yang dihasilkan dalam tarian dapat ditangkap dengan baik oleh para penggemarnya.

²⁷ Judith Steeh. *Op. Cit.* hlm.203

²⁸ Joseph H. Mazo. *Op. Cit.* hlm.42

²⁹ *Ibid.* hlm.48

Isadora Duncan memulai pengertian ulang dari konsep tari Amerika, dan mengembangkan platform tari yang menjadi bentuk seni dalam langkah yang semakin kaya dan kompleks. Kebanyakan dari tariannya mengandung gaya naturalistik, menekankan akan pentingnya gerak berdasarkan emosi, ia juga mengembangkan filosofi tari dari budaya Yunani kuno. Isadora Duncan membuat karya-karya tari yang mengambil tema Yunani antara lain, Bacchus and Ariadne (1901), Orpheus (1904), Iphigenia in Aulis (1905), Oedipus (1915), dan Iphigenia in Tauris (1916)



Diunduh dari

http://www.brooklynmuseum.org/eascfa/dinner_party/heritage_floor/isadora_duncan.php tanggal

19-10-2009 pukul 20.08 WIB



Diunduh dari <http://my.opera.com/ClassicAutumn/blog/2007/03/09/isadora-duncan> tanggal 21-10-2009 pukul 19.32 WIB



Isadora Duncan at Grunewald, surrounded by her little students

Sumber:

Deborah Jowitt. 1989. *Time and the Dancing Image*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press. Hlm. 94



Diunduh dari www.noonewatching.com/.../women_making_history/ tanggal 20-10-2009 pukul 22.00 WIB

II. 3. 3 Ruth St. Denis

Ruth St. Denis menggeluti bidang pertunjukan sejak usia remaja, ia telah masuk ke dalam panggung-panggung hiburan di Broadway serta melakukan tur keliling untuk pertunjukannya. Ia dikenal secara luas sebagai dewi bagi tari-tarian oriental. Sebuah ilham yang ia dapati ketika suatu hari ia melihat poster iklan rokok bermerek *Egyptian Dieties* yang didalamnya memuat gambar seorang dewi Mesir duduk di singgasana. Hal ini menginspirasinya untuk menciptakan sesuatu tari yang berbeda dari tari-tarian yang dia lakukan selama ini. Ia tertarik dalam pesona dunia Oriental dan mencari tahu tentang segala sesuatunya. Selain kebudayaan Mesir itu, ia juga tertarik dalam budaya-budaya lain antara lain, India. Hal ini divisualisasikan dalam karya tarinya *Radha*.

Dalam prosesnya menjadi seorang seniman tari, ia mendapat pengaruh dari Francois Delsarte, seorang pemikir dalam bidang pertunjukan yang menekankan gerak untuk mendorong emosi secara alami. Dalam perkembangannya, metode Delsarte ini menjadi juga landasan yang digunakan oleh Isadora Duncan dalam menciptakan gerak-gerak pada tariannya. Sejak remaja, Ruth St. Denis telah meniti karir dalam panggung hiburan di Amerika, ia melakukan tur bersama

perusahaan-perusahaan seni dan membawa tari sebagai hiburan populer di Amerika. Hal ini berbeda dengan dua pendahulunya yaitu Loie Fuller dan Isadora Duncan yang berkarya lebih banyak di Eropa.

Ruth St. Denis mendapat kontrak untuk menari pada sebuah perusahaan dengan sutradara ternama, David Belasco. Pertunjukan ini ditampilkan hingga ke London, Inggris. Pada tahun 1900, St Denis pergi ke Eksposisi Paris untuk melihat tarian dari Loie Fuller, seniman asal Amerika yang terkenal. Dalam ekposisi ini, ia juga melihat penampilan Sadi Yaco, seniman tari asal Jepang. Ia melihat satu budaya Oriental dengan penuh kagum karena menemukan sesuatu yang berbeda dengan tari yang berkembang di Amerika. Pertunjukan tari oriental telah menjadi sebuah dasar dalam pertunjukannya kelak dimana penggunaan kostum, properti, dan set panggung menjadi bagian dari tari itu sendiri. Hal ini kemudian membawanya sebagai salah satu peletak dasar tari moderen Amerika. Bersama partner tari sekaligus suaminya, Ted Shawn ia mendirikan sekolah tari Denishawn. Sekolah inilah yang kemudian melahirkan para generasi penerus tari moderen termasuk Martha Graham.



Ruth St. Denis dalam *Radha*

Sumber:

Deborah Jowitt. *Op. Cit.* Hlm. 132



Ruth st. Denis dan Ted Shawn dalam *Egyptian Balet*

Diunduh dari <http://www.flickr.com/photos/nypl/3110869308/in/photostream/> tanggal 19-10-1009
pukul 22.30

BAB III

MARTHA GRAHAM DALAM TARI MODERN AMERIKA

III. 1 Profil Martha Graham

Martha Graham lahir tahun 1894 di Allegheny, Pennsylvania, kota kecil di wilayah Pittsburgh. Ayahnya, George Graham, seorang dokter lulusan College of Physicians and Surgeons, Baltimore. Keluarga Graham merupakan keturunan ketiga di Amerika, yang berdarah keturunan Skotlandia-Irlandia. Kehidupan keluarga ini sangat berkecukupan saat itu, Martha Graham juga diasuh oleh pengasuh pribadi. Dalam keinginannya mempelajari seni tari secara profesional, Martha Graham mendapat penentangan dari keluarganya. Sebagai seorang anak perempuan tertua dari keluarga *Presbyterian*³⁰ yang kuat, ayahnya sempat mengecilkan hatinya untuk memilih kesempatan karir di dunia seni pertunjukan. Ada satu ingatan memori yang tidak dapat dilupakan Martha Graham sebagai anak tertua di keluarga ini. Pernah sekali waktu ia mendapat masalah, ketika ayahnya bertanya apa yang telah ia perbuat pada masalah itu, dan Martha Graham berbohong padanya. Ayahnya membaca bahasa tubuhnya dan mengetahui bahwa ia membohonginya kemudian memberi tahunya, *Movement never lies*. Kalimat ini yang kemudian membuatnya mengingat sebagai kalimat yang berarti dalam penentuan hidupnya kelak³¹.

Martha Graham mempunyai tiga saudara kandung. Dua adik perempuan bernama Mary dan Georgia serta satu adik laki-laki bernama William yang meninggal karena penyakit cacar pada usia hampir dua tahun. Kepergian William membawa duka mendalam bagi keluarga Graham. Pada tahun 1908 ketika Martha berusia 14 tahun, keluarganya pindah dari daerah Pennsylvania ke Santa Barbara, California. Kepergian ini selain untuk melepas kenangan akan meninggalnya William juga untuk alasan pengobatan adiknya, Mary yang mengalami gangguan pernapasan Asma. Tempat didaerah bagian selatan Amerika itu, dipilih karena

³⁰ Presbyterian: kelompok aliran kalvinis murni yang sebagian besar berkebangsaan Skotlandia dan Skot-Irlandia. Lihat George M. Marsden. 1996. *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 35

³¹ Ersnestine Stodelle. 1984. *Deep Song The Dance Story of Martha Graham*. New York: Schirmer Books A Division of Macmillan Inc. Hal 2

memiliki suhu yang lebih panas dan kering sehingga cocok untuk adiknya yang menderita penyakit Asma. Keluarga Graham berkeliling kota dengan kereta, perjalanan melewati daerah perbatasan ke arah Barat membuat Martha Graham terkesan. Keindahan daerah perbatasan di Barat tengah ini kemudian mewarnai salah satu karya tarinya kelak, *Frontier*. Daerah Santa Barbara yang terang dan hangat akan cahaya matahari, pepohonan dan bunga-bunga, memberikan pengaruh yang kuat bagi perkembangan anak-anak keluarga Graham. Lingkungan baru ini memberikan Martha Graham pengetahuan akan keadaan alam dan budaya setempat yang banyak di huni oleh masyarakat keturunan Spanyol-Indian Amerika. Pengalaman hidupnya ini juga yang membawanya menciptakan karya tari *Primitive Mysteries*.

Kepindahan ke daerah baru ini memberi kebaikan dalam pemulihan Mary. Semakin hari penyakit Asmanya membaik. Seiring dengan itu Martha dan keluarga memulai hidup baru yang lebih mapan dan baik. Pada masa ini, Martha berada dalam masa transisi sebagai perempuan yang beranjak dewasa dengan memulai sekolah dan menyusun masa depannya. Ketika ia berusia 16 tahun, ia mengalami dorongan yang kemudian menjadikan titik awal bagi kehidupannya sebagai seorang seniman tari. Pada tahun 1911, ia melihat poster pertunjukan tari oleh Ruth St. Denis, seorang penari Amerika yang telah sukses dalam mementaskan karya tarinya hingga benua Eropa. Karya-karyanya terkenal mengandung penafsiran eksotis dalam tari oriental³². Martha Graham terkesan akan gambar Ruth St. Denis yang mengenakan kostum khas India dengan lilitan kain sari dan perhiasan yang melingkari pergelangan tangan dan kaki. Dalam poster itu pertama kalinya ia melihat akan sebuah karya tari mengandung unsur-unsur pendukungnya seperti kostum dan tata rias. Pertunjukkan tari ini menampilkan konsep drama tari yang dikoreografin sendiri oleh Ruth St. Denis dengan judul *Egypta*, di Los Angeles Mason Opera House³³.

³²Sebuah konsep yang diambil dari kata Orientalisme yaitu konsep untuk menginterpretasikan wilayah non-Barat (Eropa) seperti Mesir, Timur tengah, Asia Selatan/Tengah, Cina, Jepang, Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Diunduh dari <http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=20090310005808996> tanggal 06-10-2009 pukul 22.09 WIB

³³Ernestine Stodelle. *Op. Cit.* hal 9-10

Keinginan yang besar Martha Graham untuk datang ke pertunjukan itu membuat dokter Graham bersedia menemani putrinya untuk menyaksikan pertunjukan tari dari Ruth St. Denis di Los Angeles. Di dalam gedung *The Mason Opera House*, Martha Graham menikmati pertunjukan tari itu. Ia berada bersama ratusan orang yang juga antusias akan pertunjukan tari itu. Martha Graham seolah terbawa dalam suasana yang dihadirkan pertunjukan itu, seakan kembali ke kehidupan ribuan tahun lalu. Ruth St. Denis menghadirkan tiga tari pembuka dalam seri drama tari *Egypta unfolded: The Tamboura or Palace Dance, The Veil of Isis*, dan *The Dance of Day*. Kemudian Ruth St. Denis juga menampilkan karya tari solonya yang terkenal yaitu, *Incense, The Cobras, Nautch, Yogi*, dan *Radha*.

Setelah melihat pertunjukan itu, ia sangat terpukau dengan panggung pertunjukan tari saat itu. Ketertarikan terhadap seni tari membuatnya berpikir bahwa ia akan menetapkan hatinya untuk memilih tari sebagai jalan hidupnya. Ingatannya tentang pertunjukan itu telah memberinya kemegahan dalam dunia teater dan tari. Antusiasnya untuk menjadi seorang seniman panggung sangat berpengaruh dari apa yang dia lihat saat itu. Gemerlap panggung artistik dengan pertunjukan tari sebagai faktor utamanya membuat Martha Graham ingin mengenal jauh tentang dunia yang baru saja dilihatnya. Dia mempelajari saat itu bagaimana sebuah pertunjukan dapat memukau penontonnya dengan paduan tepat dari tata cahaya, musik, kostum, tata rias, dan set panggung. Namun, sebagai seorang anak dari seorang dokter dari keluarga Presbyterian yang kuat, ia mendapat larangan dari keluarganya. Nilai-nilai Agama untuk meninggalkan kesenangan yang bersifat duniawi menjadi hambatan baginya. Ayah Martha yang seorang dokter juga tidak merestui Martha untuk memilih tari sebagai jalan hidupnya. Hal ini kemudian ternyata tidak mematahkan semangat baginya untuk meraih impiannya kelak.

Bagi Ayahnya yang berasal dari keluarga yang taat akan gereja dan nilai-nilai agamanya, panggung merupakan hiburan duniawi yang terlarang. Untuk itu, ia tidak menginginkan anak-anaknya untuk terjun dalam kehidupan itu. Pertunjukan dianggap sebagai hal yang tidak masuk akal dan sangat tidak diinginkan untuk dapat digeluti secara dalam. Orang tua Martha Graham tidak terlalu khawatir dengan masalah religi yang paling penting adalah Martha Graham

tumbuh sebagai seorang yang berpendidikan, berkepribadian, dan mengenal agamanya³⁴. Kekangan dari Ayahnya ini tidak membuatnya berhenti bermimpi untuk melangkah ke panggung pertunjukan.

Pada tanggal 11 Agustus 1914, Dokter Graham meninggal dunia karena mendapat serangan jantung. Kepergian ayahnya membawa duka mendalam bagi Martha dan keluarganya. Namun, kesedihan ini kemudian menjadi kekuatan baginya untuk melangkah ke depan. Ia kemudian sadar akan penentuan bagi masa depannya adalah di tangannya sendiri. Semangat kemandirian Martha Graham membuatnya mulai merencanakan masa depan ketika menyelesaikan sekolahnya. Setelah lulus dari sekolah Santa Barbara, ia mendaftarkan diri ke *the Cumnock School of Expression* di Los Angeles. Sekolah ini merupakan sekolah seni untuk panggung pertunjukan di bidang drama³⁵.

Pada abad ke-20, hal yang berlaku umum dalam gaya tari di Amerika Serikat adalah pengaruh campuran dari berbagai macam tari dari budaya lain. Ragam gerak lompat yang divisualisasikan dalam gerak yang aneh dan tidak biasa. Sebelumnya, tradisi Balet yang telah lama lahir di Eropa dan disajikan dengan baik untuk para peminat di Amerika Serikat. Tetapi tarian Amerika juga menggambarkan jarak ukur dari berbagai gaya tari lain yang terpengaruh seperti tarian daerah (suku-suku), tari rakyat yang bersifat komedi, hiburan, akrobatik, ataupun khayalan. Berbeda dengan tradisi tari Balet yang berkembang di Eropa, tari-tarian di Amerika terlihat lebih tidak biasa, hiburan yang populer, dan tidak berbentuk citra seni tinggi.

Dalam perkembangannya, Martha Graham dipengaruhi oleh pasangan tari moderen Amerika saat itu, Ruth St. Denis dan Ted Shawn. Kedua tokoh ini memberikan warna tersendiri dalam seni tari di Amerika. Sebelumnya, perintis Isadora Duncan memulai pengertian ulang dari konsep tari Amerika dengan mengembangkan platform tari yang menjadi bentuk seni dalam langkah yang semakin kaya dan kompleks. Kebanyakan dari tariannya mengandung gaya naturalistik, menekankan akan pentingnya gerak berdasarkan emosi, ia juga mengembangkan filosofi tari dari budaya Yunani kuno. Sementara Ruth St. Denis,

³⁴ *Ibid.* hlm 15

³⁵ *Ibid.* 17

salah satu pelopor tari yang memberikan gaya tari dengan sentuhan oriental eksotisme.

Pada musim panas tahun 1916, di usia 20 tahun, ia mendaftar di *Denishawn Dance School*, mempelajari seni tari dibawah pengajaran Ruth St. Denis dan pasangan tari sekaligus suaminya, Ted Shawn. Pada awalnya tidaklah mudah baginya karena ia diperkirakan terlalu tua untuk memulai menari karena bentuk tubuhnya sudah tidak menunjang untuk dapat menari dengan baik di usianya itu. Namun, Martha yang gigih, berusaha keras dengan tekun berlatih membuat anggapan itu sirna karena kemudian ia menjadi perhatian serius di bidang ini. Pada musim panas sekolah ini dibuka bagi mereka yang ingin belajar seni tari. Di sekolah ini kemudian ia bertemu dengan Louis Horst, seorang komposer musik dari grup Denishawn. Ia yang kemudian menjadi tokoh yang berpengaruh dalam proses kreatifnya sebagai seniman tari moderen kelak.

Melalui sekolah Denishawn ini, Martha Graham memperoleh berbagai pelajaran tari dari berbagai budaya bangsa. Selain itu Denishawn mengajarkan kursus musik, sejarah dan filosofi tari, kuliah dalam filosofi Yunani dan Oriental, penataan lampu panggung, tata rias, dan semua yang berhubungan dengan seni pertunjukan tari. Dalam sekolah ini, seni tari dipelajari sebagai bentuk yang lengkap. Sementara kebanyakan sekolah tari di Amerika pada masa itu hanya mengajarkan latihan rutin seperti tari balet yang menekankan pada bentuk akrobatik.

Martha Graham menjadi murid pada sekolah Denishawn selama bertahun-tahun, ia juga mengikuti tur ke panggung-panggung vaudeville³⁶ bersama grup tari ini. ia kemudian di percaya oleh Ruth St. Denis dan Ted Shawn menjadi pengajar beberapa kelas tarinya. Sebuah karakter tari diciptakan Ted Shawn untuk Martha Graham dalam karya *Xochilt*. Melalui karya ini, Martha Graham mendapat pengakuan pertama dari masyarakat melalui pemberitaan media *The Tacoma New Tribune*, sebagai *a brilliant young dancer*³⁷. Karir profesionalnya sebagai penari dengan tur keliling Amerika bahkan ke London, Inggris merupakan impian yang

³⁶ Vaudeville adalah sebutan untuk hiburan massa di Amerika yang umumnya dinikmati oleh golongan menengah masyarakat Amerika. Hiburan massa ini berasal dari berbagai bentuk seni pertunjukan seperti, drama teater, tari, musik, sirkus, dan sebagainya. Lihat <http://xroads.virginia.edu/~MA02/easton/vaudeville/vaudevillemain.html>

³⁷ Ernestine Stodelle. *Op. Cit.* Hlm. 32

seakan menjadi kenyataan baginya. Sebuah impian sejak usia remaja yang terkagum-kagum akan seni pertunjukan saat melihat penampilan Ruth St. Denis.

Dalam perjalanannya mencapai seniman tari moderen yang mandiri, Martha Graham mendapatkan kesempatan untuk bekerja sebagai penari di *Greenwich Village Follies*, New York. Hal ini kemudian membawanya ke New York tahun 1923 dan tinggal di daerah *Greenwich Village*, dan kemudian menjadi penari sukses di *Broadway*³⁸. Di usianya yang ketiga puluh tahun ia menikmati dirinya sebagai penari sekaligus pengajar di *Eastman School of Music* di New York, disana ia kemudian mendirikan departemen tari. Pada tahun 1926, ia mendirikan sekolah tarinya sendiri yang hingga saat ini dan diyakini sebagai sekolah tari moderen tertua di dunia. Pada awalnya sekolah sekaligus grup tarinya ini beranggotakan perempuan dari berbagai macam latar belakang etnik, pekerjaan, dan usia.

Pada tahun 1936, Martha Graham mendapat undangan untuk menari dalam Olympic Berlin di Jerman. Namun, Martha Graham menolak undangan tersebut karena tidak bersimpati kepada pemimpin Nazi negara tersebut. Martha Graham dan masyarakat Amerika pada umumnya saat itu melihat Nazi sebagai kekuatan yang membahayakan dan merusak nilai-nilai kemanusiaan. Kekerasan akan ras lain (terutama kaum Yahudi) menjadi sorotannya karena anggota tarinya banyak yang keturunan Yahudi. Penolakan ini merupakan bentuk dari sikap politiknya sebagai orang Amerika yang mengecam tragedi kemanusiaan oleh rezim Nazi.

Pada tahun 1938, seorang pria masuk dalam grup tarinya untuk pertama kali. Erick Hawkins merupakan penari balet yang tertarik untuk belajar tari moderen kepada Martha Graham. Maka, pada tahun yang sama Martha Graham membuat sebuah karya dan memasukkan Erick sebagai pasangan tarinya. *American Document*, sebuah karya teater tari tentang gambaran Amerika meliputi masa awal Indian hingga saat itu menjadi satu nomor pertama Martha dengan membawa konsep teater tari. Sejak saat itu Martha mulai tertarik akan tema-tema yang mengisahkan tentang hubungan dua insan manusia. Setahun kemudian, Merce Cunningham menjadi pria kedua dalam grup tari Martha Graham. Ia kemudian dikenal sebagai generasi penerus dari Martha Graham dengan

³⁸ Broadway adalah panggung pertunjukan seni populer di Amerika. Seni pertunjukan antara lain drama teater, opera, tarian, musik dan sebagainya.

menghadirkan tari moderen yang lebih bebas yang sering disebut aliran postmoderen.

Eksistensi Martha Graham dalam bidang tari moderen dibuktikan dengan aktif berkarya hampir setiap tahunnya serta aktif mengembangkan tari moderen ke dalam dunia akademis di Amerika. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan bersama para penari moderen dalam satu generasinya seperti Doris Humphrey dan Charles Weidman. Pengembangan tari moderen ini dipatenkan dalam bentuk teknik gerak mereka masing-masing. Menurut Sal Murgiyanto, Martha Graham menjadi satu-satunya penari moderen yang dikatakan berhasil dalam mematenkan tekniknya karena diaplikasikan dalam setiap karya dan pengajaran tari moderen di sekolah tari miliknya maupun kelas tari lainnya. Kemudian karakter Martha Graham yang dikenal keras dan tidak gampang puas dalam berkarya menjadikannya sosok kuat dalam perkembangan tari moderen Amerika.³⁹

Kehidupan personalnya mengalami perubahan ketika pada tahun 1948 ia resmi menikah dengan Erick Hawkins, penari pria pertama dalam grup tarinya. Namun, tidak lama kemudian pernikahannya harus kandas berujung pada perceraian di tahun 1954.⁴⁰ Sejak hadirnya penari pria dalam grupnya, Martha Graham membuat karya-karya dengan mengisahkan hubungan dua insan manusia. Pada tahun 1955, ia terpilih mewakili Amerika dalam program tur ke Asia. Hal ini menjadikannya sebagai penari yang dikenal secara luas di mancanegara. Pada tahun-tahun berikutnya, ia banyak terinspirasi dengan tokoh kepahlawanan perempuan dan juga mitologi Yunani. Tema feminis menjadi titik sentral dalam karya-karyanya kemudian.

Pada periode ini, Martha Graham mendapat tantangan baru dari tari moderen yaitu dengan munculnya penari-penari muda yang memberontak terhadap sistem tari moderennya. Merce Cunningham adalah mantan muridnya yang kemudian keluar dari grup tari Martha Graham dengan mengembangkan bentuk tarinya sendiri. Para generasi yang di tahun 1960-an dikenal sebagai

³⁹ Wawancara dengan Sal Murgiyanto. Jakarta, 4 November 2008

⁴⁰ Diunduh dari http://womenshistory.about.com/od/grahammartha/p/martha_graham.htm 20-11-2009 pukul 12.08 WIB

generasi postmoderen hadir dengan membebaskan tari moderen secara lebih bebas tanpa terikat narasi dan teknik seperti yang digunakan Martha Graham.⁴¹

Pada tahun 1969, ia resmi berhenti dalam panggung tari sebagai penari. Absennya dari dunia pertunjukan awalnya memberikan sebuah masa depresi bagi dirinya. Pada usia 76 tahun, ia harus melihat karya-karyanya diperankan oleh para murid dari grupnya membuat batinnya tersiksa. Pada masa surut ini ia mengalami ketergantungan akan alkohol yang membuat fisiknya semakin melemah.⁴² Namun, Martha Graham kembali bangkit dari keterpurukan itu. Fisik yang sudah tidak muda lagi ternyata tidak membuatnya berhenti berkarya, hari-harinya didedikasikan dengan tetap berkarya menjadi koreografer dan mengembangkan sekolah tarinya.

Kesuksesan Martha Graham di tingkat nasional dan internasional dibuktikannya dengan meraih berbagai macam penghargaan. Pada tahun 1976, Presiden Gerald R. Ford memberikan Martha Graham penghargaan sebagai *highest civilian honour, the Medal of Freedom*, dan menyatakan padanya sebagai *national treasure*, membuatnya sebagai penari dan koreografer pertama yang menerima kehormatan ini. Selain itu kehormatan juga diperoleh Martha Graham pada tahun 1985 ketika Presiden Ronald Reagan memberinya *the United States National Medal of Arts*.⁴³

Pada tahun 1991, Martha Graham meninggal dunia dalam usia 96 tahun. Sepanjang karir hidupnya, Martha Graham aktif dalam berkarya dari tahun ke tahun. Selama lebih dari tiga dekade awal, Martha Graham hadir membawa tari moderen dalam panggung pertunjukkan. Ia membawa tari moderen ke dalam dunia akademis, menyajikannya sebagai bentuk kebudayaan Amerika. Karya-karyanya merefleksikan kebebasan diangkat dengan berbagai macam tema mulai dari protes individu, kesedihan, tragedi, tokoh pahlawan perempuan, kisah-kisah Yunani, hingga nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya.

⁴¹ Don McDonagh. *The Rise & Fall & Rise of Modern Dance*. Chicago: A Cappella Books, 1990, hlm. 37

⁴² Diunduh dari <http://www.voanews.com/specialenglish/archive/2008-08/2008-08-02-voa2.cfm?renderforprint=1> 21-11-2009 pukul 13.00 WIB

⁴³ Diunduh dari http://marthagraham.org/resources/about_martha_graham.php tanggal 28-11-2009 pukul 19.45 WIB

III. 2 Pengaruh Martha Graham Terhadap Tari Moderen Amerika

Martha Graham secara aktif berkarya dari tahun ke tahun, tari moderen dikembangkannya secara luas dalam pengajaran pada kelas-kelas tarinya. Pada tahun-tahun awal sebagai penari moderen mandiri, karya-karyanya masih terlihat dipengaruhi gaya oriental eksotis dari Ruth St. Denis. Ia kemudian berinovasi dengan mencari bentuk dan tekniknyanya sendiri. Setelah kepergiannya dari sekolah Denishawn, Martha mencoba mencari jati dirinya sebagai seorang seniman. Tari sebagai media ekspresinya menjadi gambaran akan ide-idenya. Sikap kemandirian sebagai seorang seniman tari yang bebas ia cerminkan dalam pembentukan sekolah tarinya bernama *The Martha Graham School of Contemporary Dance*. Sekolah ini yang mencerminkan segala ide dan ekspresi kebebasannya dalam tari moderen itu sendiri.

Namun pada tahun 1929, Amerika diguncang histeria ekonomi ketika depresi melanda negeri ini. Kegelisahan menyelimuti Amerika dengan keadaan Amerika awal tahun 1920-an hingga 1940-an memberikan perubahan dalam budaya bangsanya. Perubahan ini juga terjadi dalam seni tari moderen di Amerika. Beberapa penari moderen Amerika mencoba menguraikan gerak tari moderen saat itu. Martha Graham yang memulai karirnya sebagai penari sekaligus koreografer mandiri menangkap simbol-simbol dalam masyarakat Amerika yang dinamis, penuh energi dan semangat sosial dari negaranya terutama di kota-kota besar. Seperti yang diungkapkan Martha Graham:

*Life today is nervous, sharp, and zig-zag. Its often stops in mid air....It is what I want for my dances.*⁴⁴

Dalam menciptakan koreografi, Martha Graham mencoba untuk melihat keadaan lingkungannya dan kemudian direfleksikan dalam bentuk tari. Pada dekade tahun 1920-an ini perubahan terjadi dengan drastis dari masa kemakmuran setelah Perang Dunia I dan berujung kepada histeria ekonomi hingga tahun 1940-an. Permasalahan sosial seperti tingkat imigrasi yang tinggi serta kebangkrutan

⁴⁴ Howard Gardner. 1993. *Creating Minds an anatomy of creativity seen through the lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi*. New York: Basic Books. hlm. 274

perusahaan-perusahaan menjadikan banyak masyarakat kelas pekerja menengah ke bawah menjadi menderita.

III. 2. 1 Tari Moderen Dalam Dunia Akademis

Pada tahun 1920-an dunia seni mengalami perkembangan mulai dari seni lukis, teater, literatur, musik, serta teater. Semua bentuk seni mengalami perubahan selaras dengan perkembangan modernisasi, perubahan yang tidak lagi sama dengan hal-hal tradisi lama. Hal ini juga diungkapkan Martha Graham melalui pencariannya sebagai seniman tari di Amerika. Martha Graham dan para seniman tari moderen lain seperti Doris Humphrey, Charles Weidman, dan Helen Tamaris mencoba menciptakan bentuk tari baru yang berbeda dengan bentuk tari sebelumnya. Ketika formalitas balet selama berabad-abad merajai panggung pertunjukan, tari moderen lahir dengan membawa semangat individualisme senimannya. Martha Graham dan para seniman tari mengembangkan metode dan teknik tarinya sendiri tidak terpacu pada apa yang disebut balet sebagai posisi lima pada kaki yang terstruktur. Mereka melepas sepatunya, menari bebas, dengan mendekat pada gravitasi seakan tubuh adalah bagian dari bumi. Tari moderen bukanlah tarian yang menggambarkan kecantikan kostum, dekorasi indah panggung ataupun musik yang menawan melainkan tari yang menggambarkan emosi dari keadaan lingkungannya. Tari moderen bukan juga tari yang menampilkan eksotisme budaya-budaya lain seperti yang ditampilkan dalam karya-karya Ruth St. Denis dan bukan pula keindahan seperti interpretasi budaya Yunani kuno dalam karya Isadora Duncan. Martha Graham menggali tari moderen dari dalam jati diri bangsa Amerika itu sendiri, melalui kepekaan terhadap masyarakatnya dan pengalamannya sebagai warga Amerika sendiri.

Makna kebebasan juga membuat Martha Graham dapat memilih hidup dan karirnya di bidang seni tari. Nilai dasar inilah yang dibawa Martha Graham sepanjang proses kreatifnya. Kebebasan dalam berkarya bagi Martha Graham diawali dengan karya-karyanya tunggal yang mengungkapkan ide kreatif penciptaan tari. Kebebasan ini membuat Martha Graham menjadi seorang seniman yang aktif dalam berkarya. Hal ini dibuktikan dengan secara aktif menciptakan inovasi teknik gerak pada karya-karya tarinya. Martha Graham menunjukkan jati

dirinya sebagai seniman yang melakukan inovasi atau perubahan atas metode dalam seni tari moderen di Amerika. Sebagai seorang seniman yang bebas, Martha Graham mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk tari. Hal ini juga tampak dalam pengangkatan tema karyanya, dan penciptaan teknik tariannya yang berdasar pada gerak sentral torso. Martha Graham mencoba menemukan prinsip dalam teknik gerak pada tariannya yang tercipta dari proses pernapasan. Teknik gerak ini difokuskan dalam proses menghirup dan menghembuskan napas. Kekuatan diterimanya saat proses menghirup napas membuat tubuh dapat memperbaharui dirinya sedangkan saat menghembus napas seperti melepaskan roh dari dalam jiwa. Martha Graham memberi nama dalam teknik tariannya sebagai *Contraction* untuk proses menghirup napas dan *Release* untuk menghembuskan napas⁴⁵. Teknik tari ini yang kemudian menjadi dasar dalam bentuk gerakannya di setiap karya-karyanya. Sekolah tariannya yang bernama *Martha Graham School of Contemporary Dance* menjadi laboratorium penciptaan ide-idenya terhadap seni tari di Amerika. Kebebasan individu diperlihatkan Martha Graham sebagai seorang seniman tari Amerika yang berkarya berdasarkan ide dan emosinya. Ekspresi seni tari ini adalah sebuah wujud kebebasan dari seorang individu. Teknik gerak tariannya sebagai sebuah kebebasan berekspresi seorang seniman mewarnai karya-karyanya kelak.

The Martha Graham School of Contemporary Dance, adalah sekolah tari yang dibentuk pada tahun 1926⁴⁶. Sekolah inilah yang memegang peran penting dalam penciptaan karya-karyanya kelak. Martha Graham mengajarkan teknik tari pada sekolahnya dan berkarya mengembangkan tari moderen Amerika. Karya-karyanya menggambarkan idenya akan kebebasan dan nilai-nilai Amerika membuat tari moderen menjadi budaya bangsanya. Martha Graham tampil di panggung pertunjukan kecil di awal karirnya sebagai seniman mandiri. Dimana panggung-panggung pertunjukan besar saat itu didominasi oleh pertunjukan balet atau tari-tarian etnik. Pada awalnya, Martha Graham masih membawa unsur-unsur dari tari oriental khas Denishawn namun kemudian ia mencoba menampilkan sebuah bentuk lain dari tari. Proses kreatifnya sebagai seniman juga dipengaruhi oleh sosok Louis Horst, seorang komposer yang dikenalkan saat di sekolah

⁴⁵ Ersnestine Stodelle. *Op. Cit.* Hlm. 48

⁴⁶ Diunduh dari <http://marthagraham.org/company/> tanggal 12-11-2009 pukul 20.00 WIB

Denishawn. Louis bukan hanya sebagai komposer dalam karyanya tetapi juga sebagai mentor, guru, dan *partner* dalam hidupnya. Dalam masa-masa ini, Louis menjadi tokoh yang cukup berpengaruh bagi perjalanan karir Martha Graham.

Pada tahun 1930, Martha Graham bersama Doris Humphrey, Charles Weidman, dan Helen Tamaris membuka pertunjukan tari mereka dalam program *Dance Repertory Theatre*. Tujuan dari program ini adalah menemukan bentuk baru dari tari Amerika dengan dipresentasikan melalui karya-karya mereka. Sementara Louis Horst bertindak sebagai penata musik, mereka melakukan pertunjukan tunggal dan bersama secara bergantian selama delapan hari mulai tanggal 5 Januari 1930. Tempat pertunjukan dilakukan dengan menyewa the Maxine Elliot's Theatre, dekat dengan Broadway⁴⁷. Di tengah dunia seni pertunjukan yang berkembang dipangung-pangung Broadway, vaudeville, dan lain sebagainya, tari moderen menjadi salah satu bentuk ungkapan dari masyarakat Amerika.

Bentuk kontribusi pada pengajaran tari moderen juga dilakukan Martha Graham adalah program workshop musim panas pada *Bennington College* tahun 1934. Bersama Doris Humphrey, Charles Weidman, dan Hanya Holm, ia mengembangkan tari moderen ke dalam dunia akademis. Program pengajaran dan kreatifitas dalam karya tari dibuat khusus bagi perkembangan tari moderen. Program ini menjadi tonggak dalam perkembangan tari moderen di Amerika. Bersama empat tokoh tari tersebut diatas menjadikan tari moderen berkembang sebagai bagian dalam budaya masyarakat Amerika kelak. Pengajaran tentang tari moderen dilakukan oleh keempat tokoh dengan menggunakan teknik dan gaya tarinya masing-masing. Tujuannya mereka tetap satu yaitu, membentuk tari yang khas Amerika. Sekolah Bennington ini menjadi tempat kreatifitas para seniman tari dalam mencari tari moderen Amerika, mereka mengajar dan memberi ilham bagi generasi tari moderen penerusnya. Pada tahun 1951, ia kemudian dikenal sebagai salah satu mentor dalam pembentukan departemen tari di sekolah seni Julliard. Martha Graham menunjukkan eksistensinya dalam dunia seni tari moderen Amerika dengan aktif berkarya serta mengajar.

⁴⁷ *Ibid.* hlm. 52

III. 2. 2 Duta Kesenian Amerika 1955

Setelah Perang Dunia II menjadikan Amerika sebagai negara pemenang namun menandai awal perang baru dengan Uni Soviet. Politik luar negeri Amerika cenderung aktif dalam *containment policy*. Pembendungan aliran komunis menjadi isu penting pada masa-masa ini. Latar belakang ideologi yang berbeda menjadikan kedua negara ini memasuki perang dingin yang berkepanjangan.

Amerika melakukan politik budaya pada masa ini dengan mengirim para senimannya ke negara-negara lain terutama negara dunia ketiga yang dekat dengan pengaruh Soviet. Salah satunya dengan menggunakan peranan seni pertunjukan bagi penyebaran ideologinya. Seni pertunjukan Amerika memaparkan identitasnya dengan membentuk sebuah organisasi bernama *American National Theatre and Academy (ANTA)*. Sejak pasca Perang Dunia II, organisasi ini turut membantu perusahaan-perusahaan kesenian untuk melakukan perjalanan tur. Pada masa pemerintahan Eisenhower, seni pertunjukan mendapat perhatian dari lembaga negara. ANTA dan lembaga negara menandatangani kontrak untuk melakukan program tur luar negeri bagi grup-grup kesenian.

Martha Graham bersama grup tarinya telah melakukan Perjalanan tur keliling Amerika sejak awal pendiriannya. Karya-karyanya dianggap mencerminkan budaya karena menggunakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Amerika. Ia merupakan penari pertama yang masuk ke gedung putih untuk menampilkan karyanya dihadapan presiden Roosevelt dan ibu negara Eleanor Roosevelt. Pada tahun 1955, ia ditunjuk sebagai duta kesenian Amerika untuk negara-negara Asia melalui pemilihan oleh *dance panel*⁴⁸. Terpilihnya Martha Graham terkait dengan kebijakan politik luar negeri Amerika pada masa perang dingin. Asia menjadi fokus dalam peta politik serta militer pembendungan Amerika.

Dalam buku *Dance for Export*, dijelaskan bahwa daerah Asia yang menjadi target politik budayanya adalah Asia Tenggara. Hal ini dikarena negara Vietnam telah dimasuki oleh kekuatan komunis maka Amerika beranggapan

⁴⁸ Dance panel adalah sebuah tim yang dibentuk untuk mengorganisir program pertukaran budaya Amerika saat itu. Anggota dari tim ini adalah para seniman seni pertunjukan baik, tari, teater, dan musik, pengajar seni, budayawan, kritikus seni, jurnalis seni, dan sebagainya.

bahwa akan berdampak efek domino bagi negara-negara lain disekitarnya. Martha Graham mengadakan serangkaian tur dari tanggal 23 Oktober 1955 sampai dengan 12 Februari 1956 dengan negara-negara antara lain, Burma (Myanmar), India, Pakistan, Jepang, Filipina, Thailand, Indonesia, Malaya, dan Ceylon (Sri Lanka).⁴⁹

Tur pertama grup Martha Graham dimulai dengan kunjungan ke Jepang. Sambutan hangat masyarakat Jepang karena melihat teater tari Martha tidak jauh berbeda dengan teater kabukhi Jepang. Kunjungan berikutnya adalah Manila, Filipina. Dalam pemberitaan media Filipina diceritakan gerak tari Martha Graham menggambarkan keindahan dan realita dalam tubuh manusia serta menyentuh hati manusia. Kemudian, tur berlanjut ke Bangkok, Thailand dengan menampilkan enam pertunjukan dan pelatihan tari singkat, lalu Singapur, Kuala Lumpur dan Penang, Malaysia.

Kunjungan sampai ke Jakarta, Indonesia dari tanggal 5 desember 1955 sampai dengan 12 Desember 1955. Kunjungan Martha Graham dan grupnya ini dibawah penyelenggaraan Yayasan Impressariat Indonesia.⁵⁰ Selama kunjungannya di Jakarta, Martha Graham dan grupnya mengadakan tiga kali pertunjukan tari. Pada tanggal 8, 9, dan 10 Desember bertempat di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ) Pasar Baru, Martha Graham akan mengadakan demonstrasi tarinya.⁵¹ Pada malam terakhirnya di Jakarta, Martha Graham dan rombongan diterima ibu negara Fatmawati dengan panitia dari Yayasan Impressariat Indonesia dengan ditampilkannya kesenian dari Indonesia, khususnya tari dan musik Jawa. Harian merdeka menuliskan bahwa ditengah gelombang Amerikanisme dari kekuatan politik Amerika disikapi dengan dingin namun kedatangan Martha Graham dan rombongannya menjadi perhatian yang hangat bagi masyarakat Indonesia.⁵²

⁴⁹ Naima Prevots dengan buku *Dance for Export: Cultural Diplomacy and the cold war*
Diunduh dari googlebooks:

http://books.google.co.id/books?id=IDk8TAaGCVEC&pg=PA37&lpg=PA37&dq=martha+graham+dance+for+export&source=bl&ots=C1aDx3TgaO&sig=8LdQAa7n_VbnsaO113UDmBxjVwM&hl=id&ei=8DsYS4vDIu7C7OOk6vnUDw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CAgO6AEwAA#v=onepage&q=martha%20graham%20dance%20for%20export&f=false tanggal 02-11-2009 pukul 14.50 WIB

⁵⁰ Penari Martha Graham Tiba. (6 Desember 1955). *Merdeka*, Hlm. 2.

⁵¹ Demonstrasi Martha Graham. (7 Desember 1955). *Merdeka*, hlm. 2.

⁵² Kesenian Nilai Tinggi. (9 Desember 1955). *Merdeka*, hlm. 2

Program tur pertunjukan ini menjadikan tari moderen sebagai cara untuk memperkenalkan budaya bangsa tersebut.

Perjalanan budaya Martha Graham selanjutnya adalah mengunjungi Rangoon, Myanmar. Negara ini menjadi salah satu perhatian politik Amerika karena merupakan daerah pengaruh komunis dan cenderung anti-Amerika. Namun, kedatangan rombongan Martha Graham ternyata disambut hangat bahkan penampilan pertamanya dihadiri 6.000 penonton.⁵³ Bahkan karya-karyanya yang berdasarkan mitologi dan teater Yunani dianggap memiliki kemiripan karena mewakili bentuk-bentuk teater di negara tersebut.

Martha Graham mendapat sambutan yang hangat di tiap negara. Umumnya, tari moderen belum banyak berkembang di negara-negara tersebut. Hal ini memberikan warna tersendiri dan berbeda dari pertunjukan tari sebelumnya. Sejak awal hingga saat itu, Karya-karya Martha Graham dikenal berdasarkan pada unsur mitologi, gender dan psikologis. Tari moderen ini diciptakan untuk menunjukkan identitasnya sebagai media universal yang bebas. Kebebasan ekspresi dengan tema dan teknik gerak yang baru ini menampilkan citra dari bangsanya.

⁵³ Naima Prevots dengan buku *Dance for Export: Cultural Diplomacy and the cold war*
Di-download dari googlebooks:

http://books.google.co.id/books?id=IDk8TAaGCVEC&pg=PA37&lpg=PA37&dq=martha+graham+dance+for+export&source=bl&ots=C1aDx3TgaO&sig=8LdOAa7n_VbnsaO113UDmBxjVwM&hl=id&ei=8DsYS4vDIIuC7OOk6vnUDw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0CAgO6AEwAA#v=onepage&q=martha%20graham%20dance%20for%20export&f=false tanggal 02-11-2009 pukul 14.33 WIB

Kunjungan Martha Graham ke Indonesia tahun 1955



Foto bersama Ibu Fatmawati dan para penari Jawa

Diunduh dari

<http://kitlv.pictura->

[dp.nl/index.php?option=com_memorix&Itemid=28&task=topview&searchplugin=eenvoudigdistki&onderwerp=%20Jakarta%20Raya&rpp=18&cp=151&CollectionID=1&RecordID=43311&PhotoID=KLV001050737](http://kitlv.pictura-dp.nl/index.php?option=com_memorix&Itemid=28&task=topview&searchplugin=eenvoudigdistki&onderwerp=%20Jakarta%20Raya&rpp=18&cp=151&CollectionID=1&RecordID=43311&PhotoID=KLV001050737) tanggal 29-11-2009 pukul 22.44 WIB

III. 2. 3 Jejak Martha Graham Dalam Tari Moderen Indonesia

Kunjungan Martha Graham ke Indonesia dan mengenal kesenian tari Indonesia, khususnya Jawa telah didapatnya terlebih dahulu ketika mengikuti sekolah Denishawn. Ruth St. Denis adalah seorang penari yang terinspirasi oleh kebudayaan oriental termasuk budaya Indonesia. Melalui kesenian Jawa, Ruth St. Denis mengajarkan kesenian Jawa dengan interpretasinya sendiri kepada Martha Graham selaku muridnya. Untuk itu, Martha Graham telah mengenal salah satu kebudayaan dari Indonesia.

Dampak dari perjalanan misi budaya ini adalah dua tahun kemudian Amerika memberikan beasiswa bagi seniman Indonesia untuk belajar tari moderen di Amerika Serikat. Ada dua nama seniman kita yang terpilih untuk beasiswa ini mereka adalah Bagong Kussudiardja dan RM. Wisnu Wardhana.⁵⁴ Sementara seorang seniman perempuan yaitu Setiarti Kailola telah lebih dulu mengikuti program tersebut di Amerika.⁵⁵ Pengalaman belajar tari moderen kemudian memberi ilham bagi ketiga seniman Indonesia untuk dapat menciptakan tarian yang baru dan bebas seperti sifat dari tari moderen itu sendiri. Seperti yang dikemukakan Bagong Kussudiardja bahwa Martha Graham menjadi salah satu yang mempengaruhi dalam penciptaan komposisi-komposisi tarinya kemudian⁵⁶.

Keberangkatan tiga seniman tari Indonesia saat itu dalam rangka mengikuti pendidikan tari moderen di Connecticut College School of The Dance. Dalam buku Autobiografinya, Bagong Kussudiardja menemukan tari moderen sebagai sebuah bentuk tari yang bersifat individual, berbeda dengan balet yang telah ada rumusan dasarnya. Pada program pembelajaran tari moderen itu para siswa sebelumnya diberi daftar tarian dari para pengajar. Hal ini dikarenakan para pengajar tari moderen yang ada memiliki gaya dan aliran masing-masing. Selain belajar kepada para pengajar, para siswa juga diberikan kesempatan untuk mengolah dan menciptakan tari sendiri.⁵⁷ Hal ini merupakan hal baru baginya dalam mempelajari tari, pengalaman belajar tari moderen ini memberikan rasa

⁵⁴ Diunduh dari <http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/19/nas09.htm> tanggal 07-02-2009 pukul 22.00 WIB

⁵⁵ Sal Murgiyanto. 2002. *Kritik Tari: Bekal Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI, hlm. 140

⁵⁶ Bagong Kussudiardja. 1993. *Sebuah Autobiografi*. Yogyakarta: Bentang & Padepokan Press. Hlm 115

⁵⁷ Ibid. hlm. 113

kebebasan dalam diri Bagong dalam mengembangkan kreatifitasnya. Martha Graham sebagai salah satu penari moderen yang terkenal saat itu menjadi inspirasi bagi Bagong Kussudiardja.

Sepulangnya ke tanah air, Bagong Kussuardja giat menciptakan tarian-tarian baru. Tari-tarian ini banyak dipengaruhi oleh teknik-teknik gerak dari tari balet dan moderen yang didapatnya ketika belajar di Amerika Serikat. Sementara RM Wisnu Wardhana, Bagong Kussudiardja, dan Setiarti Kailola mendirikan sekolah tari masing-masing. Pada umumnya sekolah tari ini mengembangkan teknik dari tari moderen itu sendiri. Seperti dalam pengakuan Bagong bahwa sepulang dari Amerika dasar-dasar teknik menarinya diambil 75% dari pengalaman tari moderen di Amerika. Hal ini ia ungkapkan karena pada waktu itu ia masih dimabuk teknik tarian Barat (tari balet dan moderen).⁵⁸ Seperti yang dikemukakan Soetopo, asisten Bagong Kussudiardja, bahwa saat itu karya-karya Bagong masih dipengaruhi tarian moderen dengan Martha Graham sebagai tokoh yang menginspirasinya.⁵⁹

Beberapa karya tari Bagong yang memiliki pengaruh dari teknik tari moderen adalah tari layang-layang dan tari derita. Tari layang-layang sesungguhnya telah telah diciptakan Bagong pada tahun 1955 sebelum kepergiannya ke Amerika Serikat, Tarian tunggal ini kemudian dikreasikan ulang sepulang dari Amerika dan perbedaan bentuk dan teknik pun terlihat dalam tarian ini. Tarian selanjutnya adalah tari derita, tari ini menggambarkan keadaan duka cita dari para pekerja Romusha yang diperlakukan secara tidak adil oleh bala tentara Jepang. Tarian ini ditarikan menggunakan sarung berwarna putih, penari menari dengan balutan kain sarung dan menari membentuk lipatan-lipatan gerak yang abstrak.⁶⁰ Tarian ini mendekati konsep dari tari Martha Graham berjudul *Lamentation* (lebih lanjut dalam Bab IV). Kedua tarian ini memiliki kaitan yang erat dalam menapaki pengaruh tari moderen Martha Graham dalam hal ini inspirasi kebebasan kreatifitas dan teknik gerakannya.

⁵⁸ Bagong Kussudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press. 1992. hlm. 21

⁵⁹ Wawancara dengan Pak Soetopo, Asisten Bagong Kussudiardja. Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Yogyakarta, 11 Oktober 2008

⁶⁰ Bagong Kussudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Op. Cit. hlm 22

Salah satu yang menyebabkan Bagong kemudian paling bertahan dalam kiprahnya di bidang seni tari adalah kepiawaiannya dalam memadukan unsur-unsur dari tari Jawa, Sunda, dan Bali.⁶¹ Sementara Setiarti Kailola dan RM Wisnu Wardhana mendirikan sekolah tari yang mengembangkan teknik tari moderen tetapi tidak melakukan hal sama seperti Bagong. Bahkan menurut Farida Feisol, Setiarti Kailola kembali ke Amerika Serikat dan lama menetap disana.⁶² Pengaruh dari tari moderen Amerika ini memberikan warna dalam perkembangan tari moderen Indonesia. Hal ini terlihat dalam proses kreatif seniman Bagong dalam membuat tari kreasi baru yang menggabungkan unsur-unsur tradisi kedaerahan. Kebebasan secara individual dari sang penari dalam tari moderen Amerika memberikan pengalaman dan pemahaman baru dalam proses kreatif seniman Indonesia itu. Karya-karya tarinya kemudian mendapat perhatian masyarakat banyak terutama kesenian Jawa dan ia dikenal sebagai salah satu pelopor tari moderen Indonesia.

⁶¹ Sal Murgiyanto.. *Tari, Wayang, dan Gamelan Seabad Lewat*. Diunduh dari <http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=2009032623005787> tanggal 30-12-2009 pukul 00.30 WIB

⁶² Diunduh dari: google books

Ruth L. Solomon, John Solomon. *East meets West in dance: voices in the cross-cultural dialogue*.

http://books.google.co.id/books?id=1PRKUZobhD4C&pg=PA165&lpg=PA165&dq=sal+murgiyanto&source=bl&ots=gMgZ6jmfGd&sig=6DvMFGYFHwm4d1cvcbgltZbOdGM&hl=en&ei=ANJAS8epEM6HkAWur8GCCO&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=10&ved=0CCoQ6AEwCO#v=onepage&q=sal%20murgiyanto&f=false tanggal 30-12-2009 pukul 23.00 WIB

Tari Layang-layang sebelum ke Amerika



Sumber:

Bagong Kussudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm 39

Tari Layang-layang setelah pulang dari Amerika



Sumber:

Bagong Kussudiardja. *Sebuah Autobiografi*. Hlm. 197

Tari Derita karya Bagong Kussudiardja



Sumber:

Bagong Kussudiardja. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Hlm. 57

Martha Graham Dalam Karya Lamentation 1930



Sumber:

Diunduh dari <http://www.loc.gov/loc/lcib/9806/graham.html> tanggal 23-10-2009 pukul 13.55 WIB

BAB IV

NILAI-NILAI AMERIKA DALAM KARYA MARTHA GRAHAM

Pada karya awalnya tahun 1920-an hingga 1930-an, Martha Graham menciptakan tari moderen sebagai konsekuensi dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakatnya. Gambaran yang terjadi pada masa itu menjadi inspirasi karya-karyanya ketika revolusi industri menjadi tantangan masyarakat moderen. Sebagai seniman tari, Martha Graham mengekspresikan ide-idenya tentang nilai-nilai Amerika, jiwa perempuan Amerika, serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pengalaman dan sejarah Amerika juga menjadi akar pencarian tari modern bagi Martha Graham. Pada Bab IV ini akan menjelaskan bagaimana karya-karya Martha Graham mencerminkan nilai-nilai budaya Amerika. Pembahasan ini akan mengacu pada beberapa karya Martha Graham yang penulis anggap paling menonjolkan nilai-nilai Amerika diantaranya, *Lamentation* (1930), *Frontier* (1935), *Deep song* (1937), *American Document* (1938), dan *Appalachian Spring* (1944). Martha Graham juga tertarik dalam mengangkat tema-tema kepahlawanan, feminisme dan mitologi Yunani. Hal ini ditegaskan dalam karya-karya seperti *Cave of The Heart* (1946), *Night Journey* (1947), dan *Seraphic Dialogue* (1955)

IV. 1 Konsep Nilai-nilai Budaya Amerika

Sebelum membahas nilai-nilai budaya dalam karya-karya Martha Graham, pembahasan akan menjelaskan secara umum tentang konsep budaya terlebih dahulu. Kebudayaan seperti dalam tulisan Koentjaraningrat diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar⁶³. Adapun unsur-unsur kebudayaan universal mencakup tujuh unsur yang terdapat pada tiap kebudayaan di dunia adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Sedangkan menurut Ruth Benedict, Kebudayaan adalah sebuah pola-pola pemikiran dan tindakan yang diimplementasikan melalui

⁶³ Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

aktifitas.⁶⁴ Hal ini mendukung kebudayaan sebagai *way of life* atau cara pandang hidup bagi seseorang yang juga tercermin sebagai identitas bangsanya. Wujud dari kebudayaan itu tercermin dalam nilai-nilai di dalam masyarakatnya.

Definisi nilai dalam buku Ralph Henry Gabriel adalah sesuatu yang ideal dalam masyarakat. Nilai mengandung pengertian sebagai kepercayaan-kepercayaan tentang cara hidup yang diidealkan menurut cara yang terbaik bagi masyarakatnya. Oleh karena itu nilai merupakan kepercayaan yang berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakatnya.⁶⁵ Nilai-nilai adalah kebudayaan dari suatu masyarakat, dalam hal ini kebudayaan Amerika, nilai-nilai dijadikan pedoman bagi masyarakatnya. Hal ini membuat individu-individu yang terpisah menjadi satu kesatuan dan mencirikan sebuah masyarakat Amerika.

Perjalanan Amerika membawa catatan historis tentang masyarakat dan kebudayaan sejak dimulainya pendudukan atas benua ini. Kedatangan kaum imigran sebagai tonggak dari unsur utama peradaban membawa nilai-nilai ke dalam masyarakatnya. Para imigran yang datang memiliki berbagai macam latar belakang budaya bangsa. Mereka mempunyai harapan besar terhadap benua baru tersebut. Harapan akan kehidupan yang lebih baik, bebas, dan bahagia mendasari pemikiran kaum pendatang ini.

Dalam buku George Brown Tindall menceritakan abad ke-17 adalah abad kedatangan kaum Puritan Inggris ke benua Amerika untuk membangun dunia Kristus yang baru⁶⁶. Kaum puritan ini datang dengan membawa semangat misi bahwa mereka adalah orang-orang pilihan. Hal ini ditegaskan dalam pendudukan masyarakat puritan ke Amerika yang dipimpin oleh John Winthrop, seorang gubernur untuk Massachusetts Bay Company. Ia menulis dan mengajarkan tentang *A Model of Christian Charity*⁶⁷. Melalui ajarannya ini sebuah harapan

⁶⁴ Ruth Benedict dalam *Pattern of Culture* Diunduh dari http://books.google.co.id/books?id=Da78mq9fUWcC&dq=ruth+benedict+patterns+of+culture&printsec=frontcover&source=bl&ots=WjkeAAXKoK&sig=U1CyHLj7vG7JLOkqhi7gLrnYP7O&hl=id&ei=UnkUS5m8G9GTkAWB7bz-Bg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=3&ved=0CB0Q6AEwAg#v=onepage&q=&f=false tanggal 29-11-2009 pukul 16.05 WIB

⁶⁵ Ralph. H Gabriel. 1991. *Nilai-nilai Amerika; Perlestarian dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm. 144

⁶⁶ George Brown Tindall. 1984. *America A Narative History*. New York: W.W. Nortone & Company. Hlm. 60-61

⁶⁷ J. A. Leo Lemay, ed. *An Early American Reader*. Washington DC: United States Information Agency. 1988. Hlm. 13

muncul akan Amerika sebagai manusia pilihan. Dalam ungkapannya yang terkenal adalah, “*For wee must consider that wee shall be as a Citty upon a hill*”⁶⁸. Oleh karena itu, John Winthrop mengembangkan model kehidupan bermasyarakat bagi koloninya yang diharapkan menjadi contoh bagi seluruh koloni Inggris di Amerika.

Misi ini membawa kepercayaan bahwa mereka adalah masyarakat terpilih untuk membentuk peradaban karena ditunjuk oleh Tuhan. Kaum puritan merupakan kaum reformis terhadap ajaran agama khatolik yang dipelopori oleh tokohnya Martin Luther dan John Calvin. Pada abad 16, Eropa diguncang oleh kekuatan ideologi agama kristen yang memecah kelompok masyarakat dengan kelompok penguasa politik. Kelompok terbesar kaum Protesten pada reformasi pertama adalah kaum Lutheran dengan Martin Luther sebagai pemimpin. Kelompok berikutnya hadir pada reformasi kedua adalah kelompok protestan yakni kaum Kalivinis dengan John Calvin sebagai pemimpin⁶⁹. Reformasi terhadap gereja khatolik dilakukan sebagai bentuk protes terhadap surat pengampungan dosa. Hal ini dikarenakan kaum puritan percaya bahwa hubungan dengan Tuhan adalah langsung dengan individu yang bersangkutan bukan dengan manusia lain. Pentingnya kebebasan individu menjadi titik sentral kaum puritan Amerika pada masa itu.

Dalam perjalanannya kaum puritan memberi andil dalam pembentukan karakter budaya Amerika. Penerapan nilai-nilai yang didasari oleh kepercayaan ini memberi warna dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam bidang sosial, masyarakat puritan menekankan akan persamaan semua umat manusia di hadapan Tuhan. Hal ini menunjukkan kebebasan mendorong setiap manusia untuk dapat memperoleh apa yang diinginkannya. Namun, untuk memperoleh keinginannya, manusia dituntut untuk bekerja keras dalam mencapai keberhasilan hidup, dalam hal ini keberhasilan sering dikaitkan dengan pengumpulan materi. Dalam bidang ekonomi, masyarakat puritan menggambarkan materi sebagai hasil dari sebuah pencapaian sukses. Kesuksesan materi ini merupakan wujud dalam ibadahnya kepada Tuhan. Kemudian dalam bidang politik, masyarakat puritan percaya akan terpilihnya orang-orang yang akan berbuat baik bagi masyarakatnya.

⁶⁸ *Ibid.* hlm. 23

⁶⁹ George M. Marsden. *Op. Cit.* hlm. 19

Maka pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang sejalan dengan hukum Tuhan dan juga melayani masyarakatnya.

Keyakinan akan nilai-nilai kaum puritan ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Amerika. Kepercayaan akan *the Chosen People* (manusia pilihan) kemudian menjadikan semangat *manifest destiny*⁷⁰ yang mendasar bagi kehidupan dalam dan luar negerinya. Amerika Serikat besar dari pengalaman sejarah bangsanya dan hidup berdasarkan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi.

Pemahaman ini menjadikan Amerika sebagai benua yang memiliki kebebasan bagi individunya dalam beribadah, berpolitik, bermasyarakat, dan mencapai kesuksesan materi. Dalam tulisan Dr. Magdalia Alfian, Keyakinan akan masyarakat pilihan juga menjadi dasar yang tidak hanya untuk bangsanya sendiri tetapi juga bangsa-bangsa di dunia. Amerika memegang misinya dengan berkewajiban membela dan mempertahankan nilai-nilai kebebasan, kemerdekaan, persamaan dan demokrasi yang dimiliki oleh setiap manusia⁷¹. Kepercayaan kaum puritan menjadi landasan dalam budaya masyarakat Amerika karena tercermin dalam konstitusinya.

Dalam tulisan Dr. Teuku Muhammad Isa⁷², ada beberapa macam faktor yang menentukan corak kebudayaan Amerika, antara lain:

1. Kepercayaan yang berdasarkan pada nilai-nilai kepercayaan itu sendiri. Dalam kebudayaan Amerika semua berintikan ajaran Puritanisme yang mewujudkan nilai-nilai berdasarkan pada keunggulan diri.
2. Lingkungan Alam, kebudayaan Amerika terbentuk dari lingkungan frontier. Pengertian frontier ini berubah secara bertahap dalam suatu kurun waktu sekitar 300 tahun, sejak kaum Puritan melakukan usahanya, mewujudkan cita-citanya membangun dunia Kristus baru *city upon a hill* pada abad 18.

⁷⁰ Manifest Destiny adalah Suatu pandangan orang-orang Amerika akan ketentuan Tuhan yang menjadikannya sebagai negara adidaya atau pemimpin dunia. Lihat Suparman dan Sobirin M. 2003. *Ide-ide Besar; Sejarah Intelektual Amerika*. Yogyakarta: UII Press. Hlm. 141

⁷¹ Magdalia Alfian. 2008. *Nilai-nilai Kebebasan Dalam Masyarakat Amerika*. (Rony. M. Bishry, dkk, ed. 2008. *Nilai-nilai Amerika Dalam Koteks Global*). Jakarta: Program s2 Kajian Wilayah Amerika. Hlm. 49

⁷² Dr. Teuku Mohammad Isa. 1994. *Kiat Sukses Pengusaha Minyak Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Hlm. 34-36.

3. Figur-figur, telah memberi corak khusus dalam kebudayaan Amerika. Sebagai contohnya, Pertama dalam bidang ekonomi, John. D. Rockefeller pendiri Standard Oil Company, Thomas A. Edison pendiri General Electric. Kedua dalam bidang politik, George Washington pendiri Republik Amerika, dan Abraham Lincoln salah satu Presiden Amerika yang yang menjadi tokoh penghapus sistem perbudakan di Amerika.
4. Ritual, jenis-jenisnya bergantung pada pranata yang ada di dalam masyarakat Amerika.
5. Jaringan Budaya, dalam penyebaran nilai-nilai budaya pada masyarakat terjadi pada jaringan komunikasi utama yang bersifat informal, yaitu melalui legenda, mitos, dongeng, dan nyanyian rakyat. Melalui jaringan budaya ini, nilai-nilai dapat dengan mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakatnya. Sebagai contoh, legenda Abraham Lincoln yang menanamkan nilai-nilai budaya kejujuran dan kebebasan dalam masyarakat Amerika.

Dalam buku Luther S. Luedtke⁷³, nilai-nilai yang menonjol dalam budaya masyarakat Amerika antara lain, *pertama*, penekanan terhadap kehidupan yang aktif yang berarti tidak menerima hal secara pasif terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapinya, *kedua*, pengutamaan dalam prestasi dan kesuksesan yang diukur secara luas sebagai kemakmuran materi, *ketiga*, penekanan akan nilai-nilai moral dari ajaran Puritan seperti tanggung jawab, ketekunan, dan bersungguh-sungguh, *keempat*, kepercayaan terhadap nilai-nilai agama, ilmu pengetahuan dan rasionalitas, dipahami pandangan alam itu teratur, akrab, dan dapat diketahui, *kelima*, pandangan akan sejarah yang progresif bukan tradisional atau statis, didorong oleh semangat optimisme dan keyakinan pada masa depan serta kemajuan diperoleh dengan kerja keras, *keenam*, persamaan derajat secara sosial dipandang horisontal tidak bertingkat-tingkat, *ketujuh*, pentingnya penilaian terhadap individu bukan pada identitas atau tanggung jawab kolektif, *kedelapan*, kemandirian, *kesembilan*, kemanusiaan, *kesepluluh*, penyelarasan diri dengan kemauan masyarakat, *kesebelas*, menerima pluralitas, *kedua belas*, efisien dan

⁷³ Luther S. Luedtke.1994. *Mengenal masyarakat dan budaya Amerika Serikat* jilid I -- Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor. Hlm. 32-33

praktis, *ketiga belas*, kebebasan, *keempat belas*, demokrasi, *kelima belas*, nasionalisme dan patriotisme, *keenam belas*, idealisme dan kesempurnaan serta terkahir *ketujuh belas*, mobilitas dan perubahan.

Dalam berbagai tulisan dalam karya Dr. Parsudi Suparlan⁷⁴, diringkas tentang nilai-nilai yang mencirikan budaya Amerika, antara lain, *pertama*, kebersihan, *kedua*, hemat, *ketiga*, efisiensi terhadap waktu, *keempat*, rajin dan bekerja keras, *kelima*, ketekunan, *keenam*, sehat dan segar, *ketujuh*, muda, *kedelapan*, penampilan yang menarik dan mengesankan, *kesembilan*, inisiatif dan agresif, *kesepluluh*, etika kerja keras, *kesebelas*, orijinalitas, *kedua belas*, perencanaan, *ketiga belas*, penampilan dan kekuatan fisik tubuh, *keempat belas*, tanggung jawab, *kelima belas*, keleluasaan hak pribadi, *keenam belas*, sportivitas, *ketujuh belas*, fairness (adil dan jujur) dan *kedelapan belas*, semangat berkompetisi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Amerika tidak lepas dari para pendiri bangsanya. Nilai-nilai budaya yang sakral seperti dalam tulisan Dr. Parsudi Suparlan menyangkut nilai-nilai yang terkandung dalam Konstitusi Amerika. Konstitusi Amerika dipandang sebagai ungkapan dari karakter bangsa Amerika yang merupakan landasan bagi masyarakatnya. Beberapa nilai-nilai yang mengakar dalam budaya masyarakat Amerika dan tercermin dalam Konstitusi Amerika adalah, nilai kebebasan, individualisme, demokrasi dan kemanusiaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam karya-karya Martha Graham sepanjang karirnya sebagai seniman tari yang mandiri. Pembahasan bab ini akan menjelaskan karya-karyanya yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dari tahun 1926 hingga 1955.

IV. 2 Kebebasan Berekspresi Dalam Karya Martha Graham

Amerika merupakan Dunia Baru bagi para pendatang yang mempunyai harapan akan sebuah kehidupan yang lebih baik. Tanah Amerika dipercaya sebagai tanah yang bebas dan dapat dikelola masyarakatnya secara bebas. Hal ini mewarnai cara pandang masyarakat Amerika dalam berkehidupan dengan menganut nilai kebebasan ini. Dalam hukum konstitusi Amerika (1787) dijelaskan

⁷⁴ Parsudi Suparlan. 1991. *Yang Sakral Dalam Nilai-nilai Budaya Amerika*, Jurnal Studi Amerika, Vol 1, no. 2, Juli. Jakarta: KWA. Hlm. 7

pada amandemen pertama yang diratifikasi pada 15 Desember 1791, berbicara tentang kebebasan di Amerika:

*“Congress shall make no law respecting an establishment of religion, or prohibiting the free exercise thereof; or abridging the freedom of speech, or of the press; or the right of the people peaceably to assemble, and to petition the Government for a redress of grievances.”*⁷⁵

Dalam amandemen ini dijelaskan bagaimana Amerika memberikan kebebasan kepada masyarakatnya dalam menentukan agama, menyatakan pendapatnya, menerbitkan informasi/media, mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara damai serta membuat petisi kepada kebijakan pemerintah. Lima kebebasan ini yang dijamin konstitusi Amerika melandasi kehidupan masyarakatnya.

Nilai kebebasan juga ditegaskan dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika tanggal 4 Juli 1776:

*“We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty, and the Pursuit of Happiness”.*⁷⁶

Kebebasan ini ditandai dengan persamaan kedudukan manusia di hadapan hukum Amerika. Hal ini merupakan salah satu aspek penting dalam Deklarasi Kemerdekaan Amerika. Sejumlah hak yang tidak dipisahkan antara lain, hak untuk hidup, bebas, dan mengejar kebahagiaannya adalah hak-hak dasar yang tumbuh dalam masyarakat Amerika.

Makna kebebasan juga membuat Martha Graham dapat memilih hidup dan karirnya di bidang seni tari. Nilai dasar inilah yang dibawa Martha Graham sepanjang proses kreatifnya. Kebebasan dalam berkarya bagi Martha Graham diawali dengan karya-karyanya tunggal yang mengungkapkan ide kreatif penciptaan tari. Kebebasan ini membuat Martha Graham menjadi seorang

⁷⁵ Kenneth M. Dolbeare. 1982. *American Political Thought*. New Jersey: Chatam House Publishers, Inc. hlm. 94

⁷⁶ *Ibid.* hlm. 60

seniman yang aktif dan kreatif dalam berkarya. Hal ini dibuktikan dengan secara aktif menciptakan inovasi teknik gerak pada karya-karya tarinya. Martha Graham menunjukkan jati dirinya sebagai seniman yang melakukan inovasi atau perubahan atas metode dalam seni tari moderen di Amerika. Sebagai seorang seniman yang bebas, Martha Graham mengekspresikan ide-idenya dalam bentuk tari. Hal ini juga tampak dalam pengangkatan tema karyanya, dan penciptaan teknik tariannya yang berdasar pada gerak sentral torso. Martha Graham mencoba menemukan prinsip dalam teknik gerak pada tariannya yang tercipta dari proses pernapasan. Teknik gerak ini difokuskan dalam proses menghirup dan menghembuskan napas. Kekuatan diterimanya saat proses menghirup napas membuat tubuh dapat memperbaharui dirinya sedangkan saat menghembus napas seperti melepaskan roh dari dalam jiwa. Martha Graham memberi nama dalam teknik tarinya sebagai *Contraction* untuk proses menghirup napas dan *Release* untuk menghembuskan napas⁷⁷. Teknik tari ini yang kemudian menjadi dasar dalam bentuk gerakannya di setiap karya-karyanya. Sekolah tarinya yang bernama *Martha Graham School of Contemporary Dance* menjadi laboratorium penciptaan ide-idenya terhadap seni tari di Amerika. Kebebasan individu diperlihatkan Martha Graham sebagai seorang seniman tari Amerika yang berkarya berdasarkan ide dan emosinya. Ekspresi seni tari ini adalah sebuah wujud kebebasan dari seorang individu. Teknik gerak tarinya sebagai sebuah kebebasan berekspresi seorang seniman mewarnai karya-karyanya kelak.

Martha Graham membawa nilai-nilai budaya Amerika dalam menciptakan karya-karyanya. Sebagai seorang individu yang memiliki semangat kemandirian dalam bentuk seni tari moderen. Semangat nilai-nilai budaya itu tercermin dalam kehidupan personal maupun profesionalismenya sebagai seniman tari moderen. Peran aktifnya membuat dirinya merasa tari bukan pilihan namun dirinya adalah yang terpilih untuk menghidupkan seni tersebut, seperti yang dikemukakannya:

*"People have asked me why I chose to be a dancer. I did not choose. I was chosen to be a dancer, and with that, you live all your life."*⁷⁸

⁷⁷ Ersnestine Stodelle. *Op. Cit.* Hlm. 48

⁷⁸ Diunduh dari http://www.goodreads.com/author/quotes/47790.Martha_Graham 13-11-2009 13.08 WIB

Dalam hal ini Martha Graham berkeyakinan bahwa sebagai orang pilihan maka ia mempunyai tujuan untuk menjalani tari sebagai hidupnya. Konsep ini sama seperti orang puritan yang juga menganggap diri mereka sebagai orang-orang pilihan. Sepanjang karir hidupnya, Martha Graham terus berkarya hingga akhir hayatnya pada tahun 1991 ia aktif sebagai pencipta tari moderen dalam sejarah Amerika

Kebebasan dalam berekspresi tertuang dalam karya-karya Martha Graham, pada tahun 1920-an ia mencoba mencari jati dirinya sebagai seniman tari moderen di Amerika. Kebebasan menyampaikan perasaannya sebagai orang Amerika adalah pada tahun 1927, dalam karya *Revolt*. Karya ini menggambarkan pemberontakan yang diekspresikan melalui tari oleh Martha Graham secara tunggal, dalam tarian ini ia menekankan akan perasaan mendalam seseorang yang mencoba memberontak akan sesuatu. Gerakan mengepalakan tangan dan mengangkat sikut tinggi-tinggi seakan siap melawan kepada kekuatan yang tidak tampak. Kekuatan emosi ini juga tampak dalam ekspresi wajah yang dengan tegas menunjukkan mimik marah, pilu, dan sedih.

Abad 20 ditandai sebagai abad moderen karena kemajuan teknologi dan industrialisasi mewarnai kehidupan masyarakat Amerika. Pada era tahun 1920-an, Amerika mengalami masa-masa perubahan yang cukup signifikan. Ketika Perang Dunia I berakhir dan membawa kemakmuran tapi disisi lain permasalahan sosial akan melambungnya jumlah imigran serta keterbatasan pekerjaan di Amerika menjadi sebuah ironi tersendiri. Martha Graham mencoba merefleksikan permasalahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat ke dalam karya-karya sepanjang periode ini.

Kebebasan berekspresi juga diperlihatkan Martha Graham tampak pada karya *Heretic*, tahun 1929. *Heretic* merupakan karya tari pertama bersama grup tarinya. Dalam karya ini ia menggunakan gaun putih menjadi tokoh sentral bersama sebelas penarinya yang memakai kostum hitam. Karya ini bercerita tentang gejolak dalam masyarakat yang digambarkan dengan penolakan sekelompok masyarakat terhadap seorang individu. Dalam koreografinya, Seorang perempuan berbaju putih, diperankan oleh Martha Graham, mencoba menerobos kekuatan sebelas perempuan berbaju hitam yang berdiri membentuk barisan

seperti pagar pembatas.⁷⁹ Pemberontakan dari seorang individu terlihat dalam gerak ekspresif Martha Graham. Kostum berwarna putih ini memperlihatkan hal berbeda dengan kostum sekelompok orang yang berwarna hitam seragam. Sekelompok orang yang digambarkan sebagai sebuah komunitas memperlihatkan sikap tidak menerima akan kehadiran si individu tersebut. Penolakan dari komunitas itu ditandai dengan emosi marah dan keras ditampilkan dengan visualisasi gerak. Karya ini menceritakan seseorang individu yang berusaha menentang tradisi lama dalam suatu masyarakat. Martha Graham melalui *Heretic* mengungkapkan idenya dalam kebebasan mengemukakan pendapatnya dalam seni tari. Dalam *Heretic* ini, penulis melihat nilai kebebasan yang dituangkan dalam karyanya yang menegaskan bahwa Martha Graham mencoba menembus batas-batas lama tari. Karya ini adalah cerminan nilai kebebasan ekspresi dirinya sebagai bentuk penolakan terhadap seni tari lain dalam mencari jati diri tari Amerika yang bebas.

Martha Graham mencoba membuat pembaharuan terhadap seni pertunjukan tari pada masanya. Pada saat itu, berbagai seni tari marak dipanggung pertunjukan Amerika, dan tari balet merupakan seni pertunjukan yang mendominasi panggung pertunjukan mapan. Sebuah pembaharuan yang telah diletakan dasarnya terlebih dahulu oleh para perintis tari moderen seperti, Loie Fuller, Isadora Duncan, dan Ruth St. Denis. Tari moderen ala Martha Graham adalah sebuah pemberontakan terhadap pembatasan balet tradisional, dan menemukan sebuah kebebasan ekspresi tari yang dilihat dengan terkejut dan kagum. Karakteristik gerak tarinya terlihat tersentak-sentak, gerakan yang menyerupai sudut, dikombinasikan dengan ketegangan dan relaksasi otot seperti kontraksi pada otot panggul, dan gerakan mendekat dengan lantai yang dijadikannya sebagai media tarinya, hal ini merupakan sesuatu yang baru dalam pertunjukan tari pada periodenya. Melalui kebebasan metode tari ini ia menggugah gerakan tubuh dengan penuh gairah emosi, Martha menari adalah baik secara spiritual, atletis, dan sensual. Dia menari seakan membangkitkan perasaan alami disertai dengan gerakan yang bermakna. Koreografinya mempunyai bahasa sendiri, sebuah bahasa yang universal. Beberapa kritikus bahkan menuduhnya

⁷⁹ Diunduh dari <http://www.nytimes.com/1986/05/31/arts/dance-revival-of-graham-s-heretic.html>
22-09-2009 17:00 WIB

"membuat tarian menjadi jelek". John Martin menuliskan mereka yang datang untuk melihat pertunjukan tari yang mengibur akan pulang dengan kecewa karena Martha Graham lebih mengedepankan gerakan yang tidak indah namun kuat secara emosi menampilkan protes dan pemberontakan⁸⁰. Tari moderen Martha Graham digambarkan sebagai bentuk baru yang berbeda dengan tarian-tarian yang memperlihatkan keindahan gerak serta penari yang anggun dan selalu tersenyum diiringi musik romantik yang indah. Tarian Martha Graham dilihat sebagai bentuk yang berbeda saat itu tapi terdapat keinginan untuk menggambarkan kehidupan dalam segala intensitas dan semangat. Dalam kebebasan karyanya ini ditunjukkan dengan pernyataan,

“My dancing is just dancing. It is not an attempt to interpret life in literary sense. It is the affirmation of life through movement. Its only aim is to impart the sensation of living, to energize the spectator into keener awareness of the vigor, of the mystery, the humor, and variety and the wonder of life.”⁸¹

Dalam pernyataannya ini, Martha Graham ingin menciptakan karya tari bukan seolah-olah menafsirkan kehidupan seperti dalam bentuk sastra. Namun, penafsiran terhadap kehidupan secara tegas melalui gerakan. Dengan penegasan melalui seni gerak dan tari ia memiliki tujuan kepada penonton untuk memahami kehidupan dengan kekuatan, misteri, rasa humor, serta beragam keajaiban hidup. Metode dan teknik inilah yang membuat Martha Graham melandasi karya-karyanya dengan semangat nilai kebebasan berekspresi. Seperti dalam kedua karya diatas yang menggambarkan pemberontakan individu terhadap sesuatu yang diperankan secara tunggal maupun bersama grup tarinya. Kedua karya ini adalah

⁸⁰ Russell Freedman. *Martha Graham, a dancer's life*
Diunduh dari

http://books.google.co.id/books?id=LauOC7vYx-gC&pg=PA67&lpg=PA67&dq=martha+graham+critics+ugly+dance&source=bl&ots=e1PG4-BVV0&sig=9ilPeyPGfszW5KJIO_ID9qAkNPgk&hl=id&ei=XwOnS5bXCdGkOWyt7CDDO&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=7&ved=0CCOO6AEwBg#v=onepage&q=martha%20graham%20critics%20ugly%20dance&f=false tanggal 22-11-2009 pukul 08.35 WIB

⁸¹ Ersnestine Stodelle. *Op. Cit.* Hlm 52

cerminan dari sebuah kebebasan ekspresi dari Martha Graham yang diungkap melalui tema dan teknik gerak tari yang tidak biasa pada masa itu.

Kebebasan Martha Graham yang terinspirasi dari kebudayaan ritual salah satu masyarakatnya adalah *Primitive Mysteries*. Pada tahun 1931 Martha Graham menciptakan sebuah karya dari pengalaman lingkungan di daerah barat daya Amerika. Saat melakukan perjalanan ke rumahnya di California untuk menemui ibu dan saudara-saudaranya. Daerah New Mexico, barat daya Amerika merupakan percampuran dari budaya asli Indian dengan katolik Spanyol. Dalam karya yang berjudul *Primitive Mysteries*, Martha Graham mencoba menghadirkan budaya ritual masyarakat Indian barat daya. Dengan bimbingan dari Louis Horst, gerakan dari koreografi ini diarahkan dalam bentuk sesederhana mungkin. Gerakan pada karya ini tidak meniru gerakan masyarakat primitif namun bagaimana interpretasi moderen terhadap budaya primitif itu sendiri. Karya *Primitive Mysteries* ini merupakan ritual masyarakat Hispanik-Indian dalam menghormati *the Virgin Mary*, dengan membuat tiga adegan tari yaitu *Hymn to the Virgin* (perayaan kelahiran Kristus), *Crucifixus* (proses penyaliban), dan *Hossana* (kebangkitan Kristus).⁸² Dalam koreografinya, Martha Graham berperan sebagai tokoh *the Virgin Mary*, karya ini ditarikan bersama dua belas penarinya. Dalam notasi musik sederhana yang dimainkan dengan flute, oboe, dan piano, karya tari ini menggambarkan bagaimana dua belas penari menari seraya memuja tokoh ritual mereka, *the Virgin Mary*. Karya ini adalah rekaman Martha Graham dari pengalaman akan masa remajanya yang tinggal dekat daerah mayoritas orang Hispanik-Indian. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Martha Graham ingin menunjukkan sebuah kebudayaan Amerika dapat ditampilkan dalam panggung tari. Salah satu dari jenis tari adalah tari primitif yang mendasari pada kebudayaan ritual masyarakat, seperti proses kelahiran ataupun kematian. Sebagai orang Amerika, kebudayaan lingkungan sangat berpengaruh dan menjadi cerminan dari karya ini.

Sebuah hal yang langka bagi seorang perempuan pada era itu dengan berani membuat sebuah perusahaan tari dan menggambarkan keadaan sosial politik masyarakat ke dalam karya-karyanya. Namun, Martha Graham

⁸² *Ibid.* hlm. 74

menunjukkan pada masyarakat luas akan eksistensinya dalam berkarya dengan menjunjung nilai-nilai kebebasan berekspresi dalam bidang seni tari moderen.

IV. 3 Individualisme Dalam Karya Martha Graham

Menurut Alexis de Tocqueville, individualisme adalah ungkapan baru yang berasal dari cita-cita baru. Bahwa Individualisme lahir sebagai perasaan dewasa dan tenang, dan mendorong setiap komunitas untuk menarik diri dari massa sesamanya ; dan untuk menarik garis pemisah dengan keluarga dan teman-temannya sehingga setelah ia membentuk lingkaran kecilnya sendiri, ia secara umum siap membiarkan masyarakat menangani urusannya sendiri.⁸³ Individualisme lahir dari nilai kebebasan yang ditekankan pada individu itu sendiri. Martha Graham mencoba mengungkapkan sikap individualismenya dalam karya yang berjudul *Lamentation* tahun 1930 dan *Frontier* di tahun 1935.

Pada tahun 1930, *Lamentation* lahir sebagai sebuah nomor tunggal yang menggambarkan tentang duka cita seorang perempuan. Martha Graham merefleksikan sebuah karya tari yang diungkapkan dengan emosi yang mendalam sikap individualisme ditampilkan dengan visualisasi teknik gerak. Karya ini menggunakan kostum berbahan elastis hingga menutupi seluruh tubuhnya dan hanya memperlihatkan wajah, telapak tangan serta kaki. Koreografinya dikaitkan dengan sebuah patung karya Ernst Barlach berjudul *Russian Beggar Woman* (1907).⁸⁴ Martha Graham menari dalam balutan kostumnya dalam posisi awal duduk pada sebuah bangku. Ia menciptakan gerak tari yang diiringi musik penuh dinamika menghadirkan emosi kegelisahan serta kedukaan yang mendalam. Bentuk-bentuk tari yang diciptakannya menekankan gerak yang berlawanan dengan menarik bagian tubuh satu sisi kemudian sisi lain ke arah sebaliknya. Sebuah gerak yang secara bertahap itu menggambarkan sikap memberontak namun terbatas dengan balutan kostumnya. Teknik tari ini didasari oleh teknik gerakanya *contraction* dan *release* sebuah kontraksi dan peregangan pada otot sentral torso yang membuat gerak-gerak menyerupai sudut-sudut. Visualisasi dari

⁸³ Alexis de Tocquouville. 2005. *Alexis de Tocquouville Tentang Revolusi, Demokrasi, dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor. Hlm. 309

⁸⁴ Deborah Jowitt. *Op. Cit.* Hlm. 170

gerakan tari ini menggambarkan individualisme Martha Graham dalam mencari tari moderen Amerika.

Tarian ratapan ini berkaitan dengan situasi sosial di Amerika pada masa depresi ekonomi. Keprihatian seorang perempuan terhadap keadaan yang terjadi digambarkan dalam duka yang dalam melalui tarian ini. Martha Graham menampilkan sikap individualisme sebagai seniman yang berkarya dengan mengangkat tema-tema terkait dengan situasi lingkungan masyarakatnya. Pada masa depresi ekonomi ini membawa kegelisahan dan kesedihan pada mayoritas masyarakat Amerika. Martha Graham mencoba menggunakan seni tari moderen sebagai media ekspresinya dalam menciptakan karya individual melalui *Lamentation*. Penggambaran sosok perempuan yang mencoba memberontak dalam keadaan yang terselimuti oleh kesedihan ini menunjukkan sikap individualnya dalam tari moderen. Martha Graham menciptakan karya ini sekaligus untuk mengangkat kehidupan sosial masyarakat dalam panggung tari Amerika.

Karya kedua adalah *Frontier*, karya tunggal ini bercerita tentang semangat pelopor perempuan muda di tanah Amerika abad 19. Dalam karya ini, Martha Graham mengenakan kostum perempuan abad 19 dan berkolaborasi dengan seorang seniman, Isamu Noguchi. Ini merupakan kali pertama bagi Martha Graham berkolaborasi dalam karyanya yang melibatkan bidang seni rupa serta desain panggung. Set panggung yang sederhana menggunakan tali panjang berbentuk V digunakan sebagai latar panggung dengan dua kayu horisontal yang disatukan menyerupai palang perbatasan cukup menggambarkan tema karyanya. Sebagai pelopor perempuan pada sejarah frontier di Amerika, Martha Graham mengobarkan semangat individualisme dalam karyanya ini. Penggambaran jiwa sebagai pelopor perempuan muda di jaman Amerika bergerak ke barat adalah sebuah peluang untuk meraih kehidupan yang lebih baik di Amerika.

Ekspansi masyarakat Amerika ke wilayah barat yang dikenal sebagai *westward movement* telah membuka daerah frontier Amerika. Kehidupan frontier dimulai ketika dibukanya wilayah-wilayah barat. Pengalaman ini menjadikan frontier sebagai warisan karakter bagi Amerika Serikat. Perpindahan dari timur ke barat mewarnai sistem hidup yang berbeda. Hal ini dikarenakan wilayah barat

merupakan wilayah luas yang masih berupa alam liar dan sering digambarkan sebagai kawasan semak belukar. Masyarakat frontier Amerika mepelopori perabadan ke wilayah-wilayah barat benua tersebut sejak abad 19. Segala halang rintang dalam kehidupan baru tersebut dihadapi dengan kekuatan, kerja keras, ketabahan, dan kesabaran.

Kehidupan keras dalam menaklukkan alam liar daerah frontier menuntut masyarakat bekerja keras dan hidup mandiri. Implementasi nilai-nilai ini mengakar dalam masyarakat di daerah frontier Amerika karena mereka tidak punya jalan lain selain terus bertahan dan berjuang mencapai kehidupan yang lebih baik. Segala halangan dan rintangan yang dihadapi inilah yang melahirkan nilai-nilai individualisme dan *self-reliance* (kemandirian) dalam masyarakat Amerika.

Frontier merupakan semangat Amerika dalam kebebasan, ditunjukkan dengan sikap penjelajahan terhadap tanah-tanah bagian barat Amerika yang membentang luas. Hal ini terlihat dengan ruang gerak panggung yang luas memperlihatkan keterbukaan dalam eksplorasi gerak *frontier*. Ruang gerak yang luas ini menggambarkan semangat akan kebebasan dalam kehidupan alam baru daerah frontier. Pengalaman frontier ini membentuk nilai-nilai dalam masyarakat Amerika akan *self-reliance* (kemandirian) serta optimisme masa depan. Martha Graham menjadikan *Frontier* sebagai pengalaman bangsanya, dalam karya ini. Dalam koreografi, sesekali ia mengangkat salah satu kakinya ke samping badan dengan kuat atau melompat-lompat bergerak maju menggambarkan semangat kegembiraan dan optimisme. Namun, Kegelisahan juga ditampilkan karena sikap bergerak ke barat adalah sebuah hal yang menantang segala resiko yang akan dihadapinya. Ia juga bergerak pelan melihat sekeliling seakan penuh tanda tanya apa yang akan dihadapinya kelak.

Tanah baru yang memberi kesempatan dan juga kegelisahan menjadi gambaran dari karyanya. Frontier adalah daerah perbatasan bagian barat Amerika yang dimulai pada abad 19 seiring dengan semangat *westward movement* oleh para imigran. Perpindahan dari Timur ke daerah Barat ini menjadi semangat baru bagi orang Amerika untuk menatap masa depan yang lebih baik. Dalam tulisan Sandra L. Myers:

*“Throughout the nineteenth century woman lobbied for enfranchisement, reform of restrictive legal codes, and new economic opportunities. Although the women’s right movement started in the east, it was on the frontiers that the first significant gains were made.”*⁸⁵

Pada abad 19, semangat akan kerja keras, *self-reliance* atau berkemandirian, dan individualisme menjadi nilai-nilai yang penting di daerah frontier. Keberhasilan yang didasari keyakinan akan kemampuan diri sendiri adalah tujuan para individu di daerah ini. Daerah frontier yang digambarkan sebagai daerah yang belantara, liar dan tidak bersahabat membuat para individu menanamkan sikap keberanian yang tinggi untuk meraih keberhasilan kelak. Para keluarga beradaptasi dengan lingkungan frontier mengerjakan apa saja untuk dapat hidup di wilayah ini. Demi untuk bertahan hidup, para perempuan masuk ke ladang, bertani, dan mengerjakan pekerjaan kasar adalah ciri perempuan di daerah ini.

Sikap individualisme Martha Graham dalam berkarya dituangkan dalam pengalaman historis Amerika melalui *Frontier*. Kemampuan akan mengatasi segala tantangan dan berusaha untuk hidup mandiri ditengah lingkungan alam yang baru adalah ciri individualisme pada masyarakat Amerika. Melalui *Frontier*, Martha Graham ingin menghadirkan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan Amerika. Disaat pertunjukan tari menjadi sebuah tontonan dan bersifat hiburan semata, Martha Graham mencoba menunjukkan karya *Frontier* sebagai karya tari yang digali dari semangat pengalaman historis bangsanya. Dalam individualisme ini digambarkan ketika menjadi penari tunggal sebagai pelopor perempuan di tanah frontier yang bergerak ke arah barat menuju kebebasan. Sebuah pergerakan yang menjauhkan diri dari keterikatan pengaruh dari Eropa pada abad 19. Hal ini juga dihadirkan dalam kehidupan Martha Graham sebagai salah satu pelopor pembaharuan seni tari moderen yang mencoba menciptakan kebebasan tanpa pengaruh dari seni tari lainnya. Martha Graham mencoba menggali nilai-nilai dalam budaya bangsanya untuk menampilkan sebuah seni tari yang khas ala Amerika.

⁸⁵ Sandra L. Myers. 1982. *Westering Women and The Frontier Experience, 1800-1915*. University of New Mexico Press. Hlm. 213

IV. 4 Demokrasi Amerika Dalam Karya Martha Graham

Demokrasi merupakan hal yang lebih dari sebuah konsep dalam sejarah masyarakat Amerika. Budaya demokrasi ini dibawa dari luar Amerika dan ditafsirkan dalam berbagai ragam bentuk. Oleh karena itu, demokrasi seringkali menemui pertentangan terhadap penafsirannya satu sama lain. Hal ini ditambah dengan tidak adanya pernyataan yang tegas mengenai konsep demokrasi itu sendiri dalam konstitusi Amerika. Para pendiri bangsa Amerika memulai konsep demokrasi dengan bersama membangun koloni dan memilih wakil-wakilnya untuk dapat menjalankan sebuah sistem pemerintahan berdasarkan kepada masyarakatnya. Amerika menjalankan sistem demokrasinya berdasarkan kekuasaan tertinggi di tangan rakyat, hal ini sepaham dengan definisi demokrasi dari filsuf Yunani kuno, Aristoteles.

Dalam tulisan Saul K. Padover⁸⁶, demokrasi mempunyai dua aspek dalam penerapannya. Dua aspek ini merupakan hal umum yaitu, secara politik institusi dan secara tingkah laku. Dalam aspek secara politik institusi, demokrasi harus memiliki lima karakter, antara lain: persamaan didalam hukum, persamaan untuk memilih, pemilihan wakil secara berkala, perwakilan melalui suara mayoritas, dan kebebasan dalam tindakan politik serta pembuatan kebijaksanaan. Sedangkan dalam aspek tingkah laku, demokrasi memiliki penerapan yang luas, secara garis besar demokrasi pada aspek ini menitikberatkan pada martabat manusia.

Bertolak dari nilai demokrasi ini, Martha Graham menciptakan sebuah karya dari pengalaman historis Amerika, *American Document* pada tahun 1938. Karya ini perpaduan atas seni teater drama, kostum, musik dan tari. Karya ini juga menampilkan seni lisan pada pembacaan naskah-naskah sejarah antara lain, Deklarasi Kemerdekaan. Isu tentang kebebasan, nilai puritan dalam hubungan laki-laki dan perempuan, dan emansipasi mewarnai karya ini. Teater tari dikembangkan oleh Martha Graham melalui karya ini, dimana pembacaan naskah-naskah tersebut kemudian ditegaskan dengan seni tari juga sebaliknya membuat karya ini semakin total. Karya ini terdiri atas lima episode yang menampilkan naskah-naskah sejarah Amerika antara lain, *Lincoln's Gettysburg Address, the Declaration of Independence, Jonathan Edward's sermons, the Song of Songs,*

⁸⁶ Saul K. Padover. 1965. *The Meaning of Democracy: An Appraisal of the American Experience*. New York: Lancer Books. Hlm. 16-17

Walt Whitman's poems, dan sebagainya.⁸⁷ Penampilan teater tari dengan melibatkan naskah sejarah dan penari laki-laki sebagai pasangan adalah kali pertama dalam karya Martha Graham.

Dalam *episode pertama*, pembaca naskah membacakan potongan dari naskah Deklarasi Kemerdekaan Amerika. Kemudian diiringi dengan tarian dari grup tari Martha Graham yang menggambarkan kebebasan sebagai bangsa yang bebas dalam menentukan nasibnya sendiri. Deklarasi Kemerdekaan Amerika yang menjadi pedoman Amerika telah menjadi pandangan hidup bagi bangsanya, Martha Graham menegaskan dalam karya ini bahwa seorang seniman juga berhak mendapatkan kebebasan dalam menciptakan kreatifitas bagi bangsanya. Pada *episode kedua* bertemakan *Occupation*, dengan mengambil tokoh orator keturunan Indian Amerika, *Red Jacket of the Senecas*. Dalam pidato bersejarah dari tokoh Indian yang mempertahankan tanah leluhurnya dari para pendatang Amerika, Martha Graham menari dalam bentuk tari primitif. Sebuah ratapan akan tanah leluhurnya di bumi Amerika dicerminkan dengan gerakan berlutut seraya tidak dapat terpisahkan dengan tanahnya sendiri. *Episode ketiga* berbicara mengenai nilai-nilai dalam masyarakat Puritan Amerika. Pada masa-masa awal kependudukan di Amerika, para pendatang yang didominasi oleh warga Eropa, khususnya Inggris, membawa nilai-nilai agama kristen mereka masing-masing. Kebebasan menjadi nilai utama pada masyarakat Amerika sepanjang sejarahnya, kebebasan ini meliputi kebebasan dalam beragama. Peranan masyarakat puritan mendominasi daerah-daerah koloni Amerika saat itu. Sekolah-sekolah minggu dan khotbah-khotbah agama aktif digelar. Tuhan menjadi tujuan masyarakat puritan pada masa awal di benua baru tersebut. Ketika hubungan antara perempuan dan laki-laki menjadi hal tabu bagi masyarakat puritan, Martha Graham menginterpretasikan dengan menari pasangan bersama Erick Hawkins. Para penganut protestan menganggap cinta sensual sebagai hal yang tabu, seperti yang diungkapkan dalam khotbah Jonathan Edwards dalam *song of Songs*. Untuk itu, Martha Graham mencoba memvisualisasikan gerakan pasangan yang sensual itu dalam episode ini.

⁸⁷ Ersnestine Stodelle. *Op. Cit.* Hlm. 106

Emancipation merupakan *episode keempat* dalam karya ini, mengambil potongan dari *the Emancipation Proclamation* dari Presiden Abraham Lincoln. Dalam naskah bersejarah bagi bangsa Amerika ini, kebebasan merupakan unsur utama yang selalu mewarnai sejarah bangsanya. Penghapusan atas perbudakan menjadi tema dalam naskah ini yang memicu ketegangan antara bagian utara dan selatan Amerika pada abad ke-19. Martha Graham dan grup tarinya menggambarkan tarian dengan penuh kegembiraan. *Episode terakhir* adalah *Hold your Hold!* merupakan pembacaan potongan kalimat dari buku *Common Sense*, karya Thomas Paine:

“*O Ye that love mankind! . . .
Freedom has been hunted around the globe*”⁸⁸

Dalam episode ini juga ditampilkan tarian dari tiga orang penari perempuan Martha Graham yang menari dengan keadaan duka menggambarkan perjuangan perempuan untuk hidup lebih baik dan setara. Episode terakhir ini menggambarkan tentang keadaan Amerika pada saat itu. Dimana, Martha Graham menekankan sosok perempuan di masa depresi ekonomi, perempuan yang kelaparan, perempuan yang melahirkan para penerus bangsa, perempuan yang menuntut untuk hidup yang lebih baik di masa datang. Dalam karya ini jelas sekali Martha Graham mengungkapkan kebudayaan yang ada dalam bangsanya. Nilai akan demokrasi yang diuraikan dalam berbagai bentuk seperti kebebasan untuk merdeka, kebebasan hidup, kebebasan akan memilih dan sebagainya. Nilai-nilai Hak Asasi Manusia menjadi perhatian bangsa Amerika tidak hanya untuk bangsanya tetapi juga untuk dunia. Melalui nilai-nilai ini, Martha Graham mencoba mencerminkan dirinya sebagai seniman yang bebas dalam mencari identitas tari bangsanya sendiri. Berbagai macam sejarah dan tokoh pembangun bangsa menjadi acuan dalam penerapan nilai-nilai budaya masyarakat di

⁸⁸ Diunduh dari buku *I see America Dancing 1685-2000*
http://books.google.co.id/books?id=powGjotbu9kC&dq=i+see+america+dancing&printsec=frontcover&source=bl&ots=B4K-4rgB16&sig=oq1AsDVwsCAWhbnhHShobZhFg_g&hl=id&ei=VIXwSovWDMuekOX1_s2gBw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=3&ved=0CBEO6AEwAg#v=onepage&q=&f=false
 tanggal 27-10-2009 pukul 21.00 WIB

Amerika. Pengalaman hidup bangsanya dari masa Indian, kemerdekaan hingga masa kontemporer menjadi inspirasi karya *American Document* ini. Karya ini ditampilkan atas undangan ibu negara Eleanor Roosevelt pada tahun yang sama dimana Martha Graham menjadi penari pertama yang memasuki Gedung Putih dan menampilkan karyanya.⁸⁹

IV. 5 Humanisme Dalam Karya Martha Graham

Pernyataan yang terkandung dalam *Bill of Rights* menjadi sepuluh amandemen pertama dalam konstitusi Amerika adalah sebuah perwujudan dari nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai ini merupakan pedoman dalam masyarakat Amerika yang diyakini sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan pernyataan akan nilai-nilai tersebut maka menegaskan manusia sebagai makhluk hidup sekaligus warga negara memperoleh pengakuan dan perlindungan dari negaranya. Nilai-nilai kemanusiaan ini sering dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia yang menyangkut hak akan kebebasan dan persamaan. Hak asasi ini menjadi dasar dari semua sistem hukum di Amerika, sehingga semua warganya harus mendapat perlakuan hormat dan adil.

Tari merupakan media ekspresi Martha Graham dalam menunjukkan perasaan dan sikapnya. Melalui media seni yang bebas, Martha Graham menciptakan sebuah karya yang mengandung pesan kemanusiaan. Salah satunya adalah karyanya berjudul *Deep Song* pada tahun 1937. karya ini menampilkan sikap keprihatinan sekaligus protesnya terhadap kekerasan perang. Karya ini ditampilkan sebagai bentuk protes dari kemelut perang saudara yang menimpa Spanyol. Perang saudara yang menimpa Spanyol pada tahun 1930-an merupakan perang antar kekuatan politik. Kekejaman perang merupakan sesuatu hal yang bertolak belakang dengan pelestarian Hak Asasi Manusia (HAM). Perang merupakan suatu produk dari pertentangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam karya ini, Martha Graham menampilkan keprihatinan seorang perempuan ditunjukkan akibat perang yang merenggut jiwa anak, suami, dan orang-orang

⁸⁹ Diunduh dari <http://www.voanews.com/specialenglish/archive/2008-08/2008-08-02-voa2.cfm> tanggal 27-10-2009 pukul 21.30 WIB

terdekatnya. Kesedihan dan amarah sering ditampilkan dalam gerak ekspresi karyanya ini. Dalam upaya menentang segala bentuk ketidakadilan terhadap umat manusia, Martha Graham bersama beberapa seniman lainnya menggalang bantuan kemanusiaan untuk proses demokrasi Spanyol yang dilakukan pada tahun 1938. Segala bentuk seni terkait dengan peristiwa-peristiwa di dunia menentang kekejaman antarumat manusia dihadirkan dari mulai puisi, drama teater, seni rupa, dan tari.⁹⁰

Pada tahun 1944, Martha Graham menciptakan karya berjudul *Appalachian Spring*. Karya ini mengambil tema dalam sejarah Amerika pada masa frontier. Berbeda dengan karya frontier sebelumnya, karya ini ditarikan bersama beberapa anggota grup tarinya. Karya yang menggambarkan tentang kehidupan pasangan muda di masa frontier abad 19 ini menggunakan karakter dari tokoh-tokoh masyarakat pada era itu. Tokoh-tokoh tersebut antara lain, pengantin perempuan yang dibawakan Martha Graham, pengantin laki-laki dibawakan Erick Hawkins, seorang pelopor perempuan, seorang pendeta, dan empat orang perempuan yang menjadi jemaat setia.

Karya ini hadir di masa Amerika sedang dilanda bayang-bayang Perang Dunia II. Ketika gambaran perang menjadi sesuatu yang meliputi kesedihan dan keputusan, Martha Graham hadir mempersembahkan *Appalachian Spring* sebagai bentuk introspeksi ke dalam jiwa Amerika. Karya ini menggambarkan akan nilai-nilai Amerika sejak masa frontier, dimana semua halangan dan tantangan dapat diatasi dengan semangat melihat masa depan lebih baik. *Appalachian Spring* membawa nilai optimisme dalam introspeksi bangsa yang sedang berkelut dalam Perang Dunia II. Introspeksi ke dalam jiwa Amerika diperlihatkan Martha dengan mengacu pada masa Amerika abad 19. Kehidupan pasangan muda di kawasan frontier dalam karya ini dapat diartikan sebagai simbol harapan akan cinta-kasih untuk dapat bangkit dari keadaan yang terpuruk ini. Dalam hal ini, penulis beranggapan bahwa Martha Graham memberikan sebuah refleksi bagi masyarakatnya yang sedang dilanda kegelisahan Perang Dunia II sebagai sebuah semangat optimisme akan masa depan yang lebih baik dan damai

⁹⁰ Ernestine Stodelle. *Op. Cit.* Hlm. 100

kelak. Harapan dan rasa cinta kasih ini disampaikan Martha Graham melalui karya ini dengan menghadirkan nilai-nilai Amerika para leluhurnya.

Gambaran dari karya ini mengangkat nilai-nilai keluarga Amerika yang disimbolkan dengan set panggung sebuah fondasi rumah kayu khas abad 19. Pasangan suami istri yang memulai hidup baru di lingkungan frontier diliputi perasaan bahagia dan penuh cinta merupakan inti dari penggambaran karya ini. Seperti dalam pernyataan Martha Graham:

“The scenery for this dance is the framework of house.....It’s the structure on which the house is built and behind the structure is the emotion that builds the house which is love.”⁹¹

Seorang pelopor perempuan menjadi sosok yang pada masa itu merupakan sumber daya keluarga yang cukup penting dalam kehidupan frontier. Hal ini dikarenakan perempuan pelopor pada masa itu dapat mengerjakan semua pekerjaan rumah tangganya dan digambarkan sebagai sosok yang tabah dan berani menghadapi segala tantangan kehidupan frontier. Seorang pendeta dan empat perempuan sebagai jemaat setia adalah penggambaran masyarakat puritan Amerika. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut merupakan simbol yang ingin Martha Graham hadirkan sebagai gambaran kehidupan Amerika dan pesan yang ingin ditampilkan adalah pesan humanisme yang penuh cinta kasih dan damai menyongsong masa depan yang lebih baik.

Karya-karyanya kemudian dipengaruhi oleh mitologi Yunani dan ketokohan perempuan. Penekanan jiwa perempuan dalam setiap karyanya juga menjadi dominan dalam periode ini. *Letter to the world*, adalah sebuah karya tahun 1940 yang mengambil inspirasi dari kehidupan penulis Amerika, Emily Dickinson, *Cave of the Heart*, adalah sebuah karya 1946 yang diambil dari kisah tragedi Yunani yang mengisahkan Medea yang cemburu kepada pahlawan Yunani, Jason yang mencintai putri Raja Creon. Medea diperankan oleh Martha Graham yang menonjolkan kekuatan perasaan seorang perempuan yang sedang jatuh cinta, marah, dan juga cemburu.

⁹¹ *Ibid.* hlm. 125

Tragedi dalam mitologi Yunani kembali dipertunjukkan Martha melalui karyanya berjudul *Night Journey* tahun 1947. Martha Graham menari bersama grup tarinya menggambarkan kisah tragis Ratu Jocasta yang mencintai dan menikahi putra kandungnya sendiri. Pada tahun 1955, *Seraphic Dialogue* hadir sebagai interpretasi dari gambaran personal Joan d'Arch, tokoh pahlawan Perancis yang terkenal. Pada tahun ini ia menjalankan misi kebudayaan ke negara-negara Asia ketika terpilih menjadi duta kesenian Amerika. Perjalanannya ini disponsori oleh lembaga pemerintahan dan ANTA ke negara-negara seperti, Jepang, Filipina, Thailand, Indonesia, Burma, India, Iran, dan Israel.⁹² Selama pertunjukan di setiap negara tersebut ia menampilkan beberapa karyanya sepanjang karirnya saat itu.



⁹² *Ibid.* hlm. 176

BAB V

Kesimpulan

Perkembangan tari moderen Amerika sebagai sebuah bentuk seni merupakan proses yang cukup panjang di awal abad 20. Proses ini telah lebih dulu dipelopori oleh para perintisnya di akhir abad 19. Diawali oleh Loie Fuller yang menari di panggung-panggung hiburan populer dengan menggunakan rok lebar atau sering disebut penari rok. Perjalanan karirnya sebagai seniman tari mendapat tantangan karena tarian ini dipentaskan oleh para penirunya dimanamana. Hal ini kemudian membuatnya mencoba membuat sesuatu pertunjukan tari yang baru dan lebih orisinal. Tentu saja tidak sama dengan tarian-tarian sebelumnya seperti balet atau *social dances*. Pengalaman tinggal di Eropa membawa inspirasi bagi dirinya akan penciptaan tari moderen.

Moderenisasi memberikan pemahaman baru bagi masyarakat dunia akan sebuah nilai dalam menciptakan sesuatu yang baru dalam kehidupan dimana nilai-nilai tradisi lama tidak lagi diindahkan. Kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi, dan moderenitas berdampak dalam kehidupan masyarakat Amerika. Dampaknya pun terasa dalam perubahan bentuk seni baru atau *Art Nouveau*. Salah satunya juga terjadi perubahan dari tari moderen yang mengutamakan kebebasan menari yang diinterpretasikan sang penarinya.

Loie Fuller memulai sebuah terobosan baru menari dengan pancaran cahaya lampu warna-warni yang ia kembangkan dari berbagai penemuan yang terjadi pada masa itu. Sebuah inovasi dalam tari ini menunjukkan kemajuan moderenitas berdampak pada tari moderen itu sendiri. Pada masa selanjutnya Isadora Duncan hadir sebagai tokoh yang menawarkan sebuah tari moderen yang lebih bebas berdasar kepada emosi sang penarinya. Pengaruh filsafat, humanisme dan kebudayaan Yunani kuno memberinya warna tersendiri dalam menciptakan gaya baru bagi tari moderen. Perjalanan tari moderen Amerika kemudian sampai dalam bentuk yang baru ketika Ruth St. Denis membawakan pengaruh dari tarian oriental nan eksotik. Ketertarikan akan dunia oriental membuat Ruth St. Denis menginterpretasikan tari moderen secara konsep panggung yang menyeluruh. Hal

ini terlihat dengan memperhatikan set panggung, properti, serta kostum dalam tari moderen. Kreatifitas dalam seni tari moderen ini kemudian diaplikasikan dengan membuat sekolah tari di Amerika bersama pasangan tari sekaligus suaminya, Ted Shawn. Melalui sekolah tarinya itu, tari moderen ini berkembang sebagai sebuah bentuk seni yang mulai mendapat perhatian masyarakatnya. Sekolah yang sekaligus perusahaan tur kesenian itu telah berkeliling Amerika dan Eropa dalam menampilkan tari moderen sebagai bagian dari bentuk seni. Dari sinilah kemudian muncul generasi pertama moderen seperti Martha Graham, Doris Humphrey, dan Charles Weidman yang akan mengembangkan tari moderen lebih luas lagi.

Martha Graham merupakan salah satu tokoh pembaharuan dalam tari moderen Amerika karena mencerminkan nilai-nilai budaya Amerika dalam karya-karyanya. Karirnya dimulai ketika mengikuti sekolah tari Denishawn pada tahun 1916. Ketekunan berlatih dan menari membuatnya dipercaya sebagai pengajar pada sekolah ini serta diberikan peran khusus dalam sebuah tarian berjudul *Xochilt*. Kesuksesan perannya membuat Martha Graham dianugerahi sebagai *a brilliant young dancer* oleh sebuah media lokal. Selain menari, Martha Graham juga aktif sebagai pengajar tari moderen di beberapa kelas tari Denishawn dan sekolah. Pada tahun 1923, ia memutuskan untuk menjadi penari mandiri dengan keluar dari sekolah tari Denishawn. Untuk menghidupi dirinya di kota New York ia mengajar tari di beberapa sekolah dan menjadi penari di panggung-panggung Broadway. Pada tahun 1926, ia mendirikan sekolah tari *The Martha Graham School of Contemporary Dance*. Melalui sekolah tarinya, Martha Graham membuat sistem pengajaran tarinya sendiri serta penciptaan teknik gerak *contraction and release* yang menjadi dasar dalam gerak tarinya.

Martha Graham memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengajaran tari moderen di Amerika ketika mengikuti program musim panas di *Bennington College* tahun 1934. Pengajaran ini bertujuan untuk mengembangkan tari moderen di Amerika secara lebih luas, hal ini dilakukan bersama tokoh tari lain seperti Doris Humphrey, Charles Weidman, dan Hanya Holm. Proses kreatifnya dalam tari moderen dipengaruhi oleh seorang sosok Louis Horst, komposer yang ditemuinya saat di sekolah Denishawn. Bimbingan dalam komposisi musik, interpretasi tari, dan diskusi seni menjadi kegiatan hari-hari

bersamanya. Keterkaitan akan bentuk seni lain juga dilakukan Martha Graham ketika tahun 1935 melalui karya *Frontier* ia berkolaborasi dengan seniman Isamu Noguchi dalam membuat set panggung karyanya.

Dalam karya-karya tarinya Martha Graham terinspirasi oleh lingkungan sekitarnya. Pada awalnya sebagai seniman tari moderen yang mandiri ia masih terpengaruh oleh tarian eksotis khas Denishawn. Namun, pada tahun 1927 ia menciptakan *Revolt* sebagai bentuk protes dalam tarian. Tarian menceritakan tentang pemberontakan ini mewarnai karya-karyanya sepanjang tahun 1920-an. Keadaan sosial politik juga berpengaruh pada karya-karya Martha Graham pada awal proses kreatifnya. Kemajuan industrialisasi di Amerika Serikat abad 20 telah menghadirkan modernitas dalam masyarakatnya. Permasalahan sosial terjadi di kota-kota besar sebagai akibat dari arus perkembangan industri dan teknologi. Masa Depresi yang panjang membuat masyarakat imigran kelas menengah ke bawah mengalami permasalahan di sektor lapangan pekerjaan, ekonomi, dan sosial.

Pada tahun 1930-an, Martha Graham membawa pengalaman bangsanya yang dituangkan melalui karya *Frontier* (1935). Karya ini membawa semangat nilai-nilai Amerika akan individualisme. Sikap politiknya sebagai individu juga dicerminkan dalam karya mengandung nilai humanis ketika perang saudara Spanyol terjadi tahun 1937. Karya berjudul *Deep Song* adalah ungkapan nilai humanisnya dalam merespon kekejaman perang tersebut. Sebuah tarian ratapan dari sosok perempuan yang menari penuh emosi seakan perang merenggut nyawa anak, suami, saudara, dan orang-orang tercinta.

Tiga tahun kemudian sebuah karya berjudul *American Document* dipentaskan Martha Graham bersama grup tarinya dan seorang penari laki-laki pertamanya, Erick Hawkins. Karya ini menggambarkan pengalaman sejarah bangsa Amerika dari masa awal hingga saat itu yang didasarkan pada beberapa teks sejarah Amerika. Nilai-nilai puritan, demokrasi, dan emansipasi Amerika tercermin dalam karya ini. Pada tahun 1930-an, Amerika tengah dilanda akan bahaya pengaruh asing dalam hal ini kekuatan komunis. Politik isolasionisme yang berkembang di masyarakat mengakibatkan semangat patriotik antar

individunya. Martha Graham hadir membawa rasa nasionalisme serta patriotisme seorang individu yang mengekspresikannya dalam bentuk tari moderen.

Pada masa Perang Dunia II, Martha Graham menciptakan sebuah karya berjudul *Appalachian Spring*. Karya ini tampil perdana pada tahun 1944 dengan berkolaborasi dengan komposer Aaron Copland dan seniman set panggung Isamu Noguchi. Karya ini menggambarkan kisah pasangan muda di tanah frontier Amerika abad 19. Nilai-nilai budaya Amerika dihadirkan antara lain, kerja keras, individualisme, dan optimisme divisualisasikan dengan gerakan tari. Martha Graham menghadirkan sebuah refleksi dari nilai-nilai budaya Amerika untuk memberikan harapan bahwa masa depan Amerika harus lebih baik. Masa kegelisahan pada Perang Dunia II merupakan sesuatu yang harus dihadapi dengan tabah namun tetap optimis, hal ini seperti tercermin dalam pengalaman frontier Amerika abad 19.

Kesuksesannya dalam mengembangkan tari moderen sebagai sebuah bentuk budaya Amerika, membuat dirinya terpilih sebagai duta kesenian Amerika di tahun 1955. Dalam program luar negeri Amerika Serikat terkait masa Perang Dingin, Martha Graham diharapkan menjadi duta bagi ideologi kebebasan Amerika dalam berkesenian. Martha Graham dan grup tarinya ditunjuk untuk melakukan pertunjukan sekaligus memberikan demonstrasi tari ke negara-negara Asia, termasuk Indonesia. Negara-negara Asia menjadi daerah konsentrasi Amerika pada masa ini dikarenakan penyebaran ideologi komunis mulai menyebar di daerah tersebut. Politik budaya tari ini diharapkan menjadi angin segar bagi semangat demokrasi Amerika terhadap negara-negara tersebut yang sedang diambang pertarungan dua ideologi dunia saat itu.

Sambutan hangat dan pertunjukan yang selalu dipadati penonton membuat Martha Graham mendulang keberhasilan dalam menjalankan misi tersebut. Antusias negara-negara tersebut membuka pendekatan tari moderen sebagai salah satu bentuk seni yang kemudian berkembang di negara-negara tersebut kemudian. Seperti yang dialami oleh beberapa seniman kita antara lain, Setiarti Kailola, R.M Wisnu Wardhana, dan Bagong Kussudiardja. Dalam buku Bagong Kussudiardja yang penulis dapatkan saat melakukan riset di Padepokan Yogyakarta terungkap bahwa Alm. Bagong Kussudiardja mengakui adanya pengaruh kuat dari tari

moderen Amerika khususnya saat beliau berguru pada Martha Graham. Hal ini diperolehnya ketika tahun 1957 mendapatkan beasiswa untuk berguru tari moderen langsung kepada Martha Graham di Amerika Serikat. Selama program beasiswa ini, Alm. Bagong mempelajari filosofi serta teknik tari moderen. Hal ini kemudian diimplementasikan dalam karya-karyanya kelak yang membuatnya dikenal sebagai pelopor tari jawa moderen di Indonesia. Konsep sendratari dan teater tari Martha Graham memberi pengaruh yang cukup besar dalam kreatifitas Alm. Bagong kemudian. Meskipun Alm. Bagong lahir dari kesenian klasik jawa tetapi tetap membuka diri bagi angin kebebasan kreatifitas tari itu sendiri. Martha Graham dan Alm. Bagong mempunyai kesamaan dalam hal berani memberontak terhadap sistem kaku tradisi tari sebelumnya. Dalam hal ini, Martha Graham terhadap balet dan Alm. Bagong terhadap tari klasik jawa. Martha Graham memberikan pengaruh dalam kebebasan berkreatifitas di bidang tari. Nilai kebebasan berekspresi dan berkreasi inilah yang dibawa secara luas di dalam maupun luar negerinya. Pengaruhnya yang cukup besar memberikan warna bagi perkembangan tari moderen hingga saat ini baik di Amerika sendiri maupun di dunia. Para generasi penerus tari moderen yang lahir asuhannya mengembangkan tari moderen lebih bebas dan luas dewasa ini.

Martha Graham membuktikan dirinya sebagai seorang tokoh yang berkontribusi dalam perkembangan sejarah tari moderen di Amerika. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam mengembangkan dan memantapkan seni tari moderen ke dalam budaya masyarakat Amerika. Pengajaran tari moderen ke ruang akademis merupakan kontribusi yang besar kemajuan tari moderen hingga saat ini. Sekolah tari yang merupakan laboratorium kreatifnya telah menciptakan berbagai karya tari. Sekolah tari yang merupakan sekolah tari moderen tertua di dunia itu telah mencetak generasi penerus tari moderen Amerika hingga saat ini. Pencerminkan nilai-nilai Amerika pun menjadi sebuah identitas dalam karya-karyanya. Tari moderen dijadikan sebuah bentuk dari kebudayaan bangsanya ketika tahun 1955 ia terpilih untuk menjalankan misi budaya ke luar negeri menjadi duta kesenian Amerika. Melalui tari moderen ini, Martha Graham tidak hanya menyampaikan bahasa universal tetapi juga pesan moral bagi masyarakat di dunia.

Daftar Pustaka

Buku:

- Alfian, Magdalia. *Nilai-nilai Kebebasan Dalam Masyarakat Amerika*. (Rony. M. Bishry, dkk, ed. 2008. Nilai-nilai Amerika Dalam Koteks Global). Jakarta: Program s2 Kajian Wilayah Amerika, 2008.
- Burt, Ramsay. *Alien Bodies: representations of modernity, "race", and nation in early moderen dance*. London: Routledge, 1998.
- Dolbeare Kenneth M.. *American Political Thought*. New Jersey: Chatam House Publishers, Inc, 1982.
- Gabriel, Ralph. H. *Nilai-nilai Amerika; Perlestarian dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Gardner, Howard.. *Creating Minds an anatomy of creativity seen through the lives of Freud, Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi*. New York: Basic Books, 1993.
- Hadi, Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka, 2005.
- Jowitt, Deborah. *Time and the Dancing Image*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press, 1989.
- Judith, Steeh. *History of Balet and Modern Dance*. Magna Book, 1987.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1981.
- Kussudiardja, Bagong. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Bentang & Padepokan Press, 1992.
- Kussudiardja, Bagong. *Sebuah Autobiografi*. Yogyakarta: Bentang & Padepokan Press, 1993.
- Lemay J. A. Leo, ed. *An Early American Reader*. Washington DC: United States Information Agency. 1988.
- Luedtke, Luther S.. *Mengenal masyarakat dan budaya Amerika Serikat* jilid I -Ed. 1. Jakarta: Yayasan Obor, 1994.
- Marsden, George M. *Agama dan Budaya Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.

- Martin, John. *The Modern Dance*. New York: A. S. Barnes & Co. Inc, 1972.
- Mazo, Joseph H. *Prime Movers The Makers of Modern Dance in America*. New Jersey: Princeton Book Company, 1977.
- McDonagh, Don. *The Rise & Fall & Rise of Modern Dance*. Chicago: A Cappella Books, 1990.
- Mohammad Isa, Teuku. *Kiat Sukses Pengusaha Minyak Amerika*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Murgiyanto, Sal. *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar*. Jakarta:MSPI, 2002.
- Myers, Sandra L. *Westering Women and The Frontier Experience, 1800-1915*. University of New Mexico Press, 1982.
- Padover, Saul K. *The Meaning of Democracy: An Appraisal of the American Experience*. New York: Lancer Books, 1965.
- Stodelle, Ersnestine. *Deep Song The Dance Story of Martha Graham*. New York: Schirmer Books A Division of Macmillan Inc, 1984.
- Suparman & Sobirin M. *Ide-ide Besar; Sejarah Intelektual Amerika*. Yogyakarta: UII Press, 2003.
- Tindall, George Brown. *America A Narative History*. New York: W.W. Nortone & Company, 1984.
- Tocqouville, Alexis de. *Alexis de Tocqouville Tentang Revolusi, Demokrasi, dan Masyarakat*. Jakarta : Yayasan Obor, 2005.
- Serial :
- Parsudi, Suparlan. *Yang Sakral Dalam Nilai-nilai Budaya Amerika*, Jurnal Studi Amerika, Vol 1, no. 2, Juli. Jakarta: KWA. 1991.
- Demonstrasi Martha Graham. *Merdeka*, 7 Desember 1955:2.
- Kesenian Nilai Tinggi. *Merdeka*, 9 Desember 1955:2.
- Penari Martha Graham Tiba. *Merdeka*, 6 Desember. 1955:2.

Wawancara:

Murgiyanto, Sal. Personal Interview, 4 November 2008.

Soetopo. (11 Oktober 2008). Personal Interview.

Karya NonCetak:

Video karya tari *Frontier*:

http://acceleratedmotion.wesleyan.edu/primary_sources/video/identities_frontier/frontier.php?vid=graham_frontier_sm&siz=sm

Video karya tari *Heretic*:

<http://www.youtube.com/watch?v=R6r-hN2ndIw>

Video karya tari *Lamentation*:

<http://www.youtube.com/watch?v=xgf3xgbKYko>

Video karya tari *Appalachian Spring*:

<http://www.youtube.com/watch?v=aEvcP-vXk4M>

Video karya tari *Night Journey*:

<http://www.youtube.com/watch?v=fFNsKeMbW20>

Gambar:

http://farm4.static.flickr.com/3209/2883734032_ba4a632d30.jpg

<http://www.parisposters.com/Cheret-Jules/La-Loie-Fuller.html>

<http://www.oceansbridge.com/oil-paintings/product.php?xProd=47694&xSec=263>

<http://nga.gov.au/exhibition/edwardians/Detail.cfm?IRN=98639&ViewID=2&MnuID=5>

http://www.brooklynmuseum.org/eascfa/dinner_party/heritage_floor/isadora_duncan.php

<http://my.opera.com/ClassicAutumn/blog/2007/03/09/isadora-duncan>

www.noonewatching.com/.../women_making_history/

<http://www.flickr.com/photos/nypl/3110869308/in/photostream/>

<http://kitlv.pictura->

dp.nl/index.php?option=com_memorix&Itemid=28&task=topview&searchplugin=eenvoudigdistkitlv&onderwerp=%20Jakarta%20Raya&rpp=18&cp=151&CollectionID=1&RecordID=43311&PhotoID=KLV001050737

Internet:

American Antiquarian Society. *History of Social Dance in America*. 2007. 18 September 2009.

<<http://www.americanantiquarian.org/Exhibitions/Dance/types.htm>>

Minarti, Helly. Mencari Tari Kontemporer Indonesia. 26 September 2009.

<<http://guratcipta.wordpress.com/2007/12/24/seni-tari/>>

Murgiyanto, Sal. *Tari, Wayang, dan Gamelan Seabad Lewat*. 30 Desember 2009.

<<http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=2009032623005787>>

Balet History. 20 September 2009.

<<http://www.dance4it.com/balethistory.htm>>

Loie Fuller. 19 September 2009.

<www.answers.com/topic/loie-fuller>

Loie Fuller. 18 September 2009.

<<http://www.lsreconstructions.org/bio/loie-fuller/>>

Garelick, Rhonda. *Electric Salome: Loie Fuller's Performance of Modernism*.

18 September 2009.

<<http://press.princeton.edu/titles/8519.html>>

Tari Tradisional Jawa. 6 Oktober 2009.

<<http://heritageofjava.com/portal/article.php?story=20090310005808996>>

Vaudeville. 7 Oktober 2009.

<<http://xroads.virginia.edu/MA02/easton/vaudeville/vaudevillemain.html>>

Lewis, Jone Johnson. Martha Graham.

<<http://womenshistory.about.com/od/grahammartha/p/martha-graham.html>>

Martha Graham, 1894-1991: The Mother of Modern Dance.

<<http://www.voanews.com/specialenglish/archive/2008-08/2008-08-02-voa2.cfm?renderforprint=1>>

About the Martha Graham Dance Company. 12 November 2009.

<<http://marthagraham.org/company/>>

Prevots, Naima. *Dance for export: cultural diplomacy and the Cold War*.

2 November 2009.

<<http://books.google.co.id/books?id=IDk8TAaGCVEC&pg=PA37&lpg=PA37&dq=martha+graham+dance+for+export&source=bl&ots=C1aDx3Tg>>

aQ&sig=8LdQAa7n_VbnsaO113UDmBxjVwM&hl=id&ei=8DsYS4vDII
uC7QOk6vnUDw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=1&ved=0C
AgQ6AEwAA#v=onepage&q=martha%20graham%20dance%20for%20e
xport&f=false>

Triwikromo, Triyanto. *Penari dengan Kepekaan Seorang Pelukis*. Suara Merdeka.
19 Juni 2004. 7 Februari 2009.

<<http://www.suaramerdeka.com/harian/0406/19/nas09.htm>>

Benedict, Ruth. *Pattern of Culture*.

<http://books.google.co.id/books?id=Da78mq9fUWcC&dq=ruth+benedict+patterns+of+culture&printsec=frontcover&source=bl&ots=WjkeAAXKoK&sig=U1CyHLj7vG7JLOkqhi7gLmYP7Q&hl=id&ei=UnkUS5m8G9GTkAWB7bzBg&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=3&ved=0CB0Q6AEwAg#v=onepage&q=&f=false>

quotes by Martha Graham.

<http://www.goodreads.com/author/quotes/47790.Martha_Graham>

Kisselgoff, Anna. *Dance: Revival of Graham's Heretic*. New York Times. 31
May 1986.

22 September 2009.

<<http://www.nytimes.com/1986/05/31/arts/dance-revival-of-graham-s-heretic.html>>

Freedman, Russell. *Martha Graham, a dancer's life*.

<http://books.google.co.id/books?id=LauOC7vYx-gC&pg=PA67&lpg=PA67&dq=martha+graham+critics+ugly+dance&source=bl&ots=e1PG4-BVV0&sig=9ilPeyPGfszW5KJQ_ID9qAkNPgk&hl=id&ei=XwQnS5bXCdGgkQWyt7CDDQ&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=7&ved=0CCQQ6AEwBg#v=onepage&q=martha%20graham%20critics%20ugly%20dance&f=false>

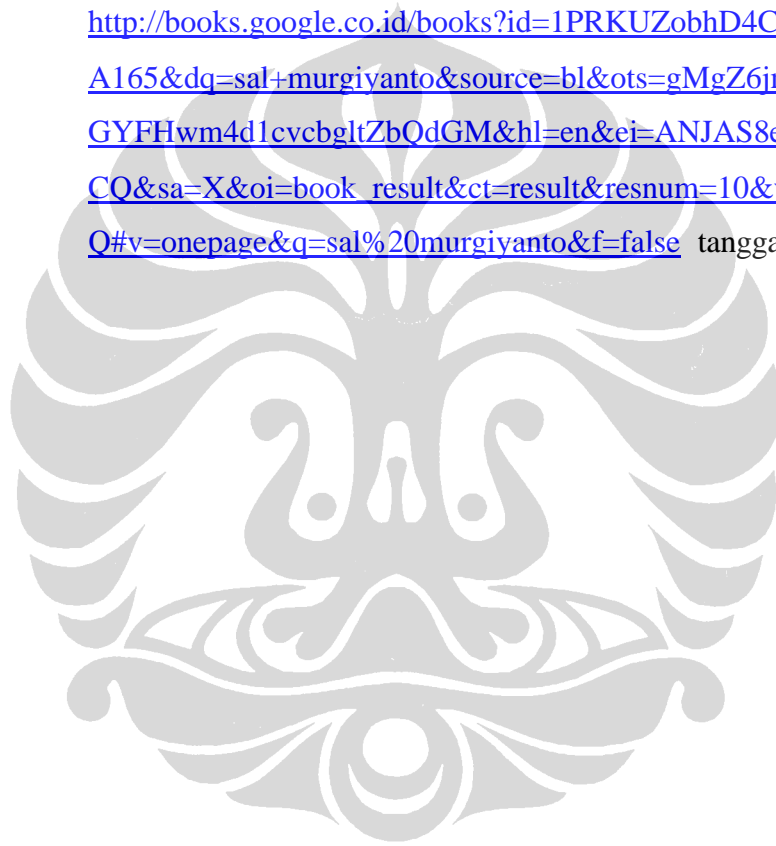
Needham, Maureen. *I See America Dancing* selected readings 1685-2000.

27 Oktober 2009.

http://books.google.co.id/books?id=powGjotbu9kC&dq=i+see+america+dancing&printsec=frontcover&source=bl&ots=B4K-4rgBl6&sig=oq1AsDVwsCAWhbnhHShobZhFg_g&hl=id&ei=VIXwSovWDMuekQX1_s2gBw&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=3&ved=0CBEQ6AEwAg#v=onepage&q=&f=false

Solomon, Ruth L., John Solomon. *East meets West in dance: voices in the cross-cultural dialogue*. 30 Desember 2009.

http://books.google.co.id/books?id=1PRKUZobhD4C&pg=PA165&lpg=PA165&dq=sal+murgiyanto&source=bl&ots=gMgZ6jmfGd&sig=6DvMF GYFHwm4d1cvcbgltZbQdGM&hl=en&ei=ANJAS8epEM6HkAWur8GC CQ&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=10&ved=0CCoQ6AEwC Q#v=onepage&q=sal%20murgiyanto&f=false tanggal 30-12-2009.



Lampiran I: Martha Graham dalam balutan kostum Jawa



Martha Graham in a Denishawn Javanese dance, photographed in 1922 by Nikolas Muray

Sumber:
Deborah Jowitt. *Op. Cit.* hlm. 203

Lampiran II: Martha Graham dalam karya *Lamentation*



Martha Graham in *Lamentation*. Photograph by Soichi Sunami.



Kathleen Biggar Weston by Ernst Barlach (1907). Photograph by Hans Fögel.

Sumber:
Deborah Jowitt. *Op. Cit.* Hlm. 170



Sumber:
Diunduh dari <http://www.loc.gov/loc/lcib/9806/graham.html> tanggal 23-10-2009 pukul 13.55 WIB

Lampiran III: Martha Graham dalam karya Primitve Mysteries



Martha Graham in "Hymn to the Virgin" from *Primitive Mysteries*, surrounded by (from left) Anna Sokolow, Lily Mehlman, unidentified, Freema Nadler. Photograph by Edward Moeller.



Sumber:
Deborah Jowitt. *Op. Cit.* hlm 183

Lampiran IV: Martha Graham dalam karya *Frontier*



Sumber:
Ernestine Stodelle. *Op. Cit*

Lampiran V: Martha Graham dan Erick Hawkins “Puritan Love Duet”
dalam karya *American Document*



Erick Hawkins and Martha Graham at Bennington College in the summer of 1939, during an outdoor rehearsal of the “Puritan Love Duet” from *American Document*. Photograph by Barbara Morgan.

Sumber:
Deborah Jowitt. *Op. Cit.* hlm. 205

Lampiran VI: Martha Graham dalam karya *Appalachian Spring* 1944



Appalachian Spring (1944), with Martha Graham and Erick Hawkins, May O'Donnell as the Pioneer Woman, and Yuriko and Nina Fonaroff visible in the background. Photograph by Arnold Eagle.

Sumber:
Ibid. hlm. 220

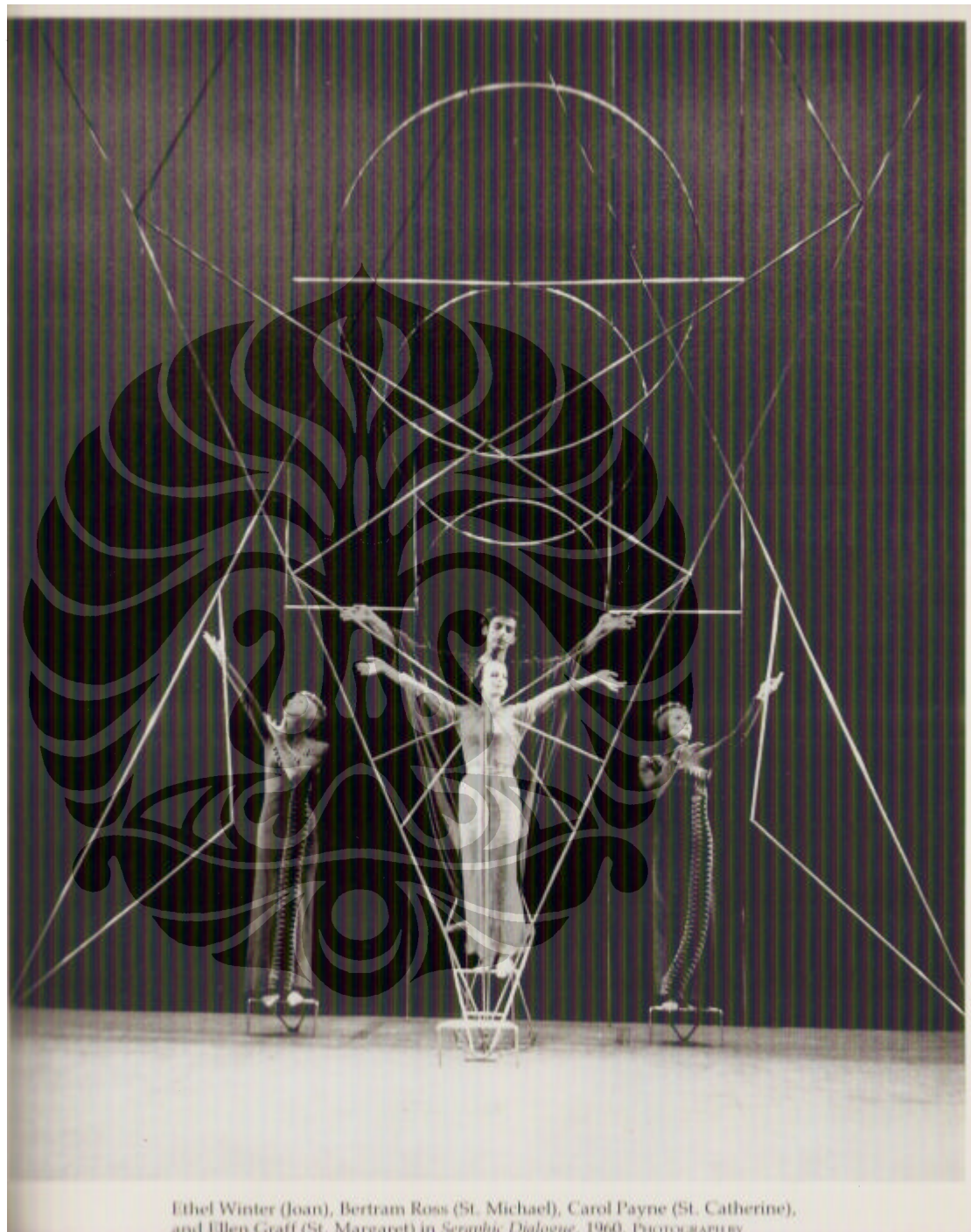
Lampiran VII: Martha Graham dalam karya *Night Journey*



Sumber:
Ibid. hlm 217

Lampiran VIII:

Martha Graham dalam karya *Seraphic Dialogue*



Sumber:
Ernestine Stodelle. *Op. Cit*

Lampiran IX:



Sumber:
Ibid

Lampiran X:



Sumber:
Ibid